

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan dari 7 provinsi kepulauan yang berada di Indonesia. Provinsi ini memiliki luas wilayah 712.480 Km², terdiri dari luas perairan mencapai 658.295 Km² (92.4%) dan luas daratan mencapai 54.185Km² (7,6%), Sesuai analisis citra landsat 7, jumlah pulau yang dimiliki ada 1.412 buah, dengan panjang pantai 10.662Km² (Renstra Provinsi Maluku 2007).

Provinsi Maluku disebut juga provinsi seribu pulau karena memiliki wilayah kepulauan, multikultural, terdiri dari berbagai suku dan subsuku bangsa. Kelompok-kelompok suku bangsa dan subsuku bangsa ini mendiami sebagian besar pulau-pulau kecil dan beberapa pulau sedang dan besar masing-masing pulau Seram (luas 18.625 Km²), pulau Buru (luas 9.000 Km²), pulau Yamdena (luas 5.085 Km²), dan pulau Wetar (luas 3.624 Km²). Dari bahasa lokal dan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang mendiami pulau-pulau tersebut, diketahui terdapat lebih dari lima puluh kelompok suku dan subsuku bangsa di provinsi Maluku (Ajawaila, 2005).

Penulis sangat yakin ketika Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan provinsi seribu pulau ini pasti Tuhan sedang tersenyum. Mengapa tidak? ribuan pulau terbentang diatas samudera biru,

memiliki kekayaan sumber daya alam/sumber daya laut yang menjanjikan sejak dahulu kala. Laut Banda yang kita tahu kaya dengan berbagai species ikan dan biota laut. Rempah-rempah seperti cengkeh, pala, fully dan lainnya membuat Maluku terkenal sejak berabad-abad sehingga bangsa-bangsa dari benua Asia, Eropa berdatangan di wilayah ini. Dunia pariwisata Maluku saat ini memberi ikon dengan nama "*The Spices Island and Marine Paradise*". Kekayaan budaya memiliki ciri centralistik pada pimpinannya sehingga provinsi ini dijuluki sebagai "*negeri raja-raja*".

Pulau Kisar adalah sebuah pulau dari begitu banyak gugusan pulau-pulau di Provinsi Maluku. Meminjam istilah Lokollo (2005) tentang gugus pulau dan laut pulau di Provinsi Maluku adalah ibarat "***The eye and the eyebrows of the orient***" (***mata dan alis dari Timur***).

Terletak di wilayah Maluku Barat Daya, Pulau Kisar terbentang antara 127⁰ 10' BT sampai 8⁰ LS dengan luas daratan 117,59 km². Di sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Leti, dari gugusan Kepulauan Leti, Moa, Lakor, di sebelah Barat dengan Pulau Wetar, di sebelah Utara dengan Pulau Romang, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan daratan bagian Timur dari Pulau Timor yang sebagiannya kini telah menjadi Republik Demokrat Timor Leste (lihat peta lampiran 1, 1a dan 1b).

Letak pulau yang cukup jauh dari ibu kota provinsi (Ambon) serta terbatasnya sarana transportasi membuat pulau ini seakan terisolasi.

Jadwal kapal perintis dari Ambon ke Pulau Kisar (PP) ada dalam setiap 10 hari sekali dan inipun tidak menentu apalagi ketika musim ombak terjadi. Perjalanan dari Ambon ke Pulau Kisar memakan waktu 4–5 hari mengingat kapal perintis harus menyinggahi pulau-pulau lain di kawasan ini. Jadwal penerbangan pesawat Merpati ke Pulau Kisar terbilang sulit, karena hanya ada 2 x penerbangan dalam 1 minggu PP dan antrean penumpang yang cukup panjang. Untuk memesan tiket di perlukan waktu 2 minggu sebelum jadwal keberangkatan bahwa terkadang harus 3 minggu sampai 1 bulan.

Unit lahan pulau kecil ini dengan tantangan yang demikian tentulah akan berdampak pada terbatasnya sumberdaya pendukungnya seperti air segar/tawar, vegetasi dan lahan untuk dimanfaatkan oleh manusia yang mendiaminya. Sempitnya pemilikan tanah karang di pulau Kisar yang beriklim semi arid ini merupakan suatu hal yang besar pengaruhnya terhadap cara hidup dan berusaha (*struggle for life*) dari orang-orang Kisar. Pulau ini juga tidak memiliki **virgin forest** sehingga tidak pernah ada sistem perladangan berpindah. Kendati demikian berkat keuletan, ternyata mereka dapat terus melanjutkan kehidupan dari generasi ke generasi berikutnya. Penduduk asli di Pulau Kisar terdiri dari 2 (dua) suku bangsa yaitu suku Meher dan suku Oirata. Kedua suku ini lebih menyukai sebutan orang Meher dan orang Oirata, selanjutnya dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah orang Meher dan orang Oirata. Penelitian ini dilakukan pada orang Oirata.

Pembangunan pertanian yang belum berhasil di Provinsi Maluku nampaknya di akibatkan oleh pulau-pulau yang letaknya terpencil, sehingga mengakibatkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan, karena tidak/belum dapat dibangun seluruhnya. Suku bangsa yang multikultural di Provinsi ini juga, menyebabkan pembangunan pertanian belum berhasil, karena adat istiadat yang berbeda maupun karakter yang multi-etnik dari setiap suku bangsa, sehingga tidak bisa digeneralisasikan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa program pembangunan pertanian berlangsung lebih banyak bersifat Top Down Approach. Di lain pihak bottom up approach nampaknya masih belum banyak diangkat.

Revolusi hijau telah menunjukkan keberhasilan dibidang produksi (Swasembada beras 1984) tapi lebih banyak kerugian yang diakibatkan. Ada berbagai segmen kerugian yang dihasilkan seperti 1) Jumlah pengangguran meningkat; 2) Nilai-Nilai Tradisional dan bentuk ikatan sosial lain menjadi rapuh, 3) terjadinya polarisasi sosial, 4) Menghilangnya norma-norma di desa yang saling tergantung dan saling membutuhkan, 5). Ada penurunan status perempuan desa (Muthe 2000) dalam (Handayani dan Sugiarti, 2005).

Kaum perempuan Oirata merupakan faktor penentu dalam menyediakan makanan bagi keluarganya mulai dari proses di kebun sampai menyediakan pangan bagi keluarganya. Suatu

perjalanan kerja yang cukup panjang serta menyita banyak waktu dan energi. Perempuan telah memainkan peranan yang besar serta kodratnya yang merupakan anugerah dari sang pencipta. Penyediaan pangan bagi keluarga yang dilakukan oleh kaum perempuan adalah merupakan pangan lokal seperti jagung (*tele*), kacang hijau (*taun tap moto*), kacang tanah (*lata taun*), kacang merah (*taun hititi*) dan ubi-ubian. Makanan pokok orang-orang Oirata adalah nasi jagung disertai makanan tambahan seperti kacang-kacangan, ubi-ubian dan lain-lain.

Sistem Patrilineal yang didukung adat suku Oirata, tidak serta merta membuat perempuan kehilangan hak dalam berpartisipasi dalam mengambil berbagai keputusan. Bahkan ada hal-hal seperti keputusan-keputusan adat tertentu juga melibatkan kaum perempuan. Dilain pihak kerja perempuan yang begitu banyak dan melelahkan dinikmati tanpa ada keluhan, namun dibalik itu sebenarnya tanpa terasa mereka mengalami hegemoni baik oleh keluarga, adat istiadat, maupun konstruksi sosial yang terbentuk oleh dominasi kaum laki-laki.

Petani perempuan orang Oirata masih menggunakan sistem pertanian tradisional dan yang sangat disadari hal ini telah berkembang dalam budaya lokal selama berabad-abad. Pangan rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab kaum perempuan dan ternyata mereka mampu dalam menyediakan makanan bagi satu generasi ke generasi berikutnya.

Lahan usahatani mereka terletak di sekeliling tempat pemukiman mereka dan tentu saja ada kearifan lokal yang dimiliki untuk menangani masalah ini. Kearifan lokal dalam bidang pertanian merupakan suatu pengetahuan yang utuh berkembang dalam budaya atau kelompok etnik tertentu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara subsisten sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Pawluk et al, 1992) dalam Wahono F. (2001).

Kearifan lokal adalah aktivitas mata pencaharian dan pengalaman yang didapat dari generasi ke generasi dalam proses berinteraksi dengan lingkungan secara khusus untuk memahami musim tanam. Di desa Oirata mereka mengenal musim perhitungan bulan di langit, pergerakan dan posisi matahari dan lain sebagainya. Perlu diketahui wilayah ini memiliki musim hujan 4 bulan dan musim kemarau 8 bulan.

Di desa Oirata lahan pekarangan sekaligus merupakan lahan usahatani. Guna memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, membuat masyarakatnya beradaptasi dengan lingkungan. Terciptalah kearifan lokal dalam upaya mengantisipasi terbatasnya lahan yang dimiliki dengan sistem pertanian tumpang-sari yang unik. Keunikannya yaitu dalam satu lobang tanaman diisi dengan 2 (dua) sampai 4 (empat) jenis tanaman seperti kacang merah, jagung maupun kacang hijau. Kacang tanah dan pula ubi-ubian, sebagai tanaman sela sistem ini disebut "***Itawase***".

Posisi-posisi tertentu seperti kapan memulai waktu tanam, akan disesuaikan dengan kondisi alam yang mereka ketahui berupa pengetahuan tentang lingkungan sebagai hasil relasi dengan lingkungan. Erasmus (1961) dalam Hidayat K. (2007) mengatakan dalam berinteraksi dengan lingkungan orang di pandang sebagai “peubah aktif” dari kebudayaan yang didukungnya, sedangkan lingkungan fisik, ekologis, kebudayaan itu sendiri, masyarakat dan terminologi dianggap “peubah pasif”. Sistem pertanian tradisional yang mereka miliki tidak akan berhasil bila tidak di tunjang oleh kemampuan kaum perempuan untuk berinovasi dalam teknologi.

Berbicara mengenai perempuan dengan berbagai aspek yang digelutinya terfokuslah kita mengenai peran nyata mereka tentang pangan yang merupakan salah satu kebutuhan paling hakiki bagi setiap orang. Muncul suatu pertanyaan mendasar, siapa yang mengurus bahan pangan? Sadar atau tidak sadar perempuan di perdesaanlah yang terbanyak menjadi tumpuan harapan dalam ikut bertanggung jawab terhadap penyelesaian pangan bagi kebutuhan asupan makanan bagi manusia.

Ini berarti perempuan secara terselubung telah menjadi petani yang sering terbungkus dalam “selongsong” dominasi petani laki-laki yang notabene adalah suami, ayah, saudara laki-laki dari kaum perempuan di perdesaan yang ikut mengerjakan karya laki-laki dan pangan. Mencermati hal tersebut Wijaya (2004) mengatakan bahwa dalam hampir

setiap proses budidaya pertanian nyaris setiap benih yang jatuh kebumi tidak ada yang tak pernah tersentuh oleh jemari dari tangan perempuan. Perempuan di pedesaan atau jelasnya sebagai “petani perempuan” memiliki potensi yang sangat besar, namun sering terabaikan begitu saja. Sudah waktunya petani perempuan lebih ditempatkan pada posisinya yang sebenarnya, mengingat begitu banyak jasa yang sudah diberikan dalam perannya sebagai penyedia pangan atau lebih tepatnya petani (perempuan).

Manusia pada awalnya bertindak sebagai pengumpul bahan makanan dari alam beserta sumber-sumbernya yang tersedia. Produksi pangan yang pertama, adalah melalui proses budidaya atau penanaman, yang sesungguhnya baru terjadi pada 7000 – 10.000 tahun yang silam, yang kita kenal dengan zaman neolitik (Hafsah 2006).¹ Perkembangan pertanian (pangan) secara perlahan, membawa keberuntungan dan surplus pangan yang meyakinkan, guna memenuhi salah satu kebutuhan primer manusia yaitu makanan.

Peradaban manusia terus berkembang dengan berjalannya waktu, maka tidak terkecuali pertanianpun mengalaminya. Sistem pertanian yang awalnya kita sebut sebagai sistem pertanian *ekstraktif* berubah menjadi sistem pertanian *generatif* yaitu manusia tidak lagi mengambil apa yang tersedia di alam, tapi mulai membudidayakan

¹ Hafsah Ja'far 2006. *Pertanian dan Pangan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Penerbit Buku Kompas Jakarta Agustus 2006. hal 77.

sumber-pangan tersebut, agar dapat terus tumbuh secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi manusia. Sahunilawane (2008) mengatakan bahwa sistem pertanian, pelaku (petani) dan peralatannya dari setiap suku bangsa tentulah berbeda sesuai dengan lingkungan alam, yang dimiliki. Ada ciri pembeda yang khas dari masing-masing suku bangsa dalam mengusahakan pertanian maupun peralatan yang mereka miliki.

Fungsi distribusi pangan rumah tangga, oleh banyak para pakar ekonom ortodox dikemukakan bahwa distribusi adalah appendiks dari produksi (Wahono F, 2001). Di lain sisi distribusi adalah merupakan bagian dari konsumsi, artinya orang dapat mengkonsumsi dan membeli. Namun distribusi dalam arti sesungguhnya, lebih dari sekedar konsumsi yaitu kecukupan bagi semua orang pada lapisan minimalnya dan kemampuan memilih pada lapisan maksimalnya. Itu berarti dapat disimpulkan distribusi menjadi kriteria terakhir dari sah tidaknya suatu produksi. Fungsi konsumsi pangan rumah tangga adalah pangan yang tersedia bagi keluarga baik kuantitas maupun kualitasnya. Kualitas konsumsi pangan masyarakat dapat kita lihat dari aneka ragam pangan yang dikonsumsi.

Semua ini membawa suatu pertanyaan yang mendasar. Apakah sistem pengetahuan (teknologi) lokal tentang lingkungan dan sumberdaya (perempuan dan pangan) yang dikategorikan sebagai sistem pengetahuan tradisional itu, dapat dipergunakan? Manajemen lokal sumberdaya alam yang telah berakar dalam masyarakatnya pada

pengetahuan ekosistem setempat tentunya tidak boleh dianggap remeh apalagi diabaikan, bahkan dapat digunakan sebagai aset untuk meningkatkan ketahanan pangan lebih khusus adalah pangan rumah tangga. Bagaimana petani perempuan Oirata bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya?

Berangkat dari kondisi Pulau Kisar yang juga merupakan salah satu pulau terluar dari kawasan pulau-pulau terluar dibagian Timur wilayah RI, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan alasan-alasan yang cukup penting untuk dipertimbangkan antara lain:

- Pulau Kisar merupakan salah satu pulau terluar (*border island*) dari kawasan Provinsi Maluku yang perlu dijaga dari campur tangan pihak luar seperti RDTL dan juga Australia. Mengingat pangan dapat juga dijadikan sebagai unsur politik yang dapat mengganggu sistem keamanan wilayah ini.
- Petani perempuan Oirata bertanggung jawab terhadap penyediaan pangan bagi rumah tangga dan memiliki beban kerja yang berlebih (*multi burden*)
- Petani perempuan Oirata sebagai tokoh central dalam menjaga pangan rumah tangga mampu mengantisipasi kondisi alam yang cukup keras (8 bulan musim kemarau dan 4 bulan musim hujan)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Bagaimana perempuan suku Oirata mengelola kondisi ketahanan pangan rumah tangga menyangkut fungsi produksi, distribusi dan konsumsi?
- 2) Apa fungsi kearifan lokal yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga?
- 3) Apakah terjadi perubahan pembagian pekerjaan pada keluarga (perempuan dan laki-laki) kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci tentang ketahanan pangan khususnya pangan rumah tangga di lokasi penelitian yang meliputi :

- 1) Menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga menyangkut fungsi produksi, distribusi dan konsumsi di lokasi desa penelitian.
- 2) Menganalisis fungsi kearifan lokal yang dimiliki oleh petani perempuan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga di lokasi desa penelitian.
- 3) Menganalisis perubahan pembagian kerja yang terjadi pada rumah tangga petani (perempuan

dan laki-laki) dalam kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga di lokasi desa penelitian.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kedepan antara lain :

- 1) Manfaat akademik: memberikan kontribusi positif dalam kajian sosiologi pedesaan, khususnya yang terkait dengan masalah ketahanan pangan bagi masyarakat desa; dan berusaha untuk memahami secara integral dari pendekatan kualitatif (perspektif emik), agar dapat mendeskripsikan dengan baik fenomena yang ada pada masyarakat.
- 2) Manfaat praktis : bagi pembuat kebijakan sebagai bahan masukan dan rujukan bagi institusi lembaga terkait, maupun pihak-pihak lain yang berkompeten dengan upaya mengantisipasi berbagai masalah/dampak yang timbul dalam kaitannya dengan ketahanan pangan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan lokal atau kasus desa. Pengalaman menunjukkan banyak persoalan pada level nasional tidak dapat terpecahkan akibat kegagalan dalam memahami dan pemecahan persoalan di lingkup lokal.

1.4 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup materi dan lingkup operasional. Mencermati judul penelitian ini maka ruang lingkup materi terletak pada zona peranan petani perempuan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Ruang lingkup operasional adalah desa Oirata di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

1.5 Sistematika Penulisan

Potret Perempuan Oirata di Pulau Kisar Menjaga Pangan ditulis sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup dan Sistematika penulisan
- BAB II : Petani Perempuan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga
- BAB III : Metode Penelitian
- BAB IV : Gambaran Umum Daerah Penelitian
- BAB V : Perempuan Oirata dan Pangan
- BAB VI : Kesimpulan dan Saran

BAB II

PETANI PEREMPUAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

2.1. Petani Perempuan

Menurut data dari FAO (2004), jumlah tenaga kerja perempuan dalam sektor pertanian mengalami peningkatan hampir 4 kali lipat dari tahun 1960 sebanyak 7,43 juta menjadi 20,82 juta pada tahun 2000. Total tenaga kerja perempuan di Indonesia pada tahun 2000 yang berjumlah 41,41 juta, sebanyak 50,28% nya bekerja di sektor pertanian. Jika angka ini benar, maka keterlibatan perempuan di sektor pertanian tidak bisa dianggap remeh. Banyak studi mengenai dampak modernisasi pertanian (revolusi hijau) yang berdampak negatif pada kaum perempuan. Studi yang dilakukan Jamop dan Oxfam GB (2004) secara khusus mengkaji bagaimana dampak krisis ekonomi dan trend liberalisasi perdagangan terhadap situasi ketahanan pangan pada tingkat lokal. Salah satu temuan dari studi menunjukkan bahwa cost yang ditanggung akibat krisis ekonomi di pedesaan lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Sebuah contoh mengenai model konflik status yang diambil dari gagasan Weberian tentang ketidaksamaan multidimensional disajikan dalam karya Rendall Collins (1975) dalam Ollenburger C.J. dan Moore A.H (2002). Rendall Collins mengemukakan bahwa ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin bervariasi sesuai dengan tipe-tipe

masyarakat, tetapi terdapat tiga fakta sosial yang konstan, yang menentukan wanita sebagai harta seksual kepunyaan laki-laki. *Semua* manusia memiliki (1) dorongan kuat untuk kepuasan seksual, dan (2) daya tahan menghadapi kekerasan. Fakta ketiga ialah biasanya laki-laki lebih besar dan lebih kuat dari pada wanita "...karenanya laki-laki menjadi agresor seksual, dan wanita umumnya mengambil sikap defensif" (Collins, 1975: 231) dalam Ollenburger dan Moore (2002).

Petani perempuan Oirata dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga pangan bagi rumah tangganya sangat eksis dengan berbagai kearifan lokal yang ia miliki seperti ***Itawase***, ***Yehun***, sampai pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan (*gender division labor*).

Analisis feminis banyak yang berpendapat, bahwa perempuan adalah petani tak kentara (*the invisible farmer*), namun tenaga kerja mereka memproduksi setengah dari makanan dunia. Di Afrika, ketiga-perempat pekerjaan pertanian dilakukan perempuan, dan di Asia mereka merupakan setengah dari angkatan kerja pertanian. Bahkan di negara-negara seperti Mesir, tempat sensus resmi mencatat hanya 3,6 persen perempuan yang terlihat dalam pertanian, survei lokal mengungkapkan bahwa 35 hingga 40 persen perempuan di beberapa wilayah terlibat dalam penanaman, perladangan, dan penuaian.

Deere dan Leal (1981) dalam Ollenburger dan Moore (2002) memberikan taksiran terperinci mengenai tenaga kerja pertanian wanita di Andes.

Mereka mempertimbangkan pembagian kerja pertanian secara seksual serta kaitannya dengan kondisi material pembangunan. Perempuan menyumbang 25 persen tenaga kerja pertanian dan keluarga, namun mereka hanya merupakan 10 persen tenaga kerja upahan dalam pertanian. Deere dan Leal juga memberikan perhatian pada aspek-aspek kualitatif pembagian kerja seksual ini, dengan mencatat bahwa “baik laki-laki maupun perempuan menganggap tugas-tugas yang dipikul oleh perempuan jauh kurang penting”. Perempuan umumnya disingkirkan dari tugas-tugas yang melibatkan alat-alat, dan cenderung lebih banyak dilibatkan dalam pemeliharaan hewan, pemrosesan pertanian, dan bantuan pelayanan (memasak bagi pekerja pertanian). Secara kerja seksual dalam pertanian, dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah. Dalam sektor-sektor yang sangat kapitalis, perempuan cenderung kurang turut serta dalam pekerjaan lapangan yang sebenarnya dan aktivitas-aktivitas pemasaran, serta cenderung lebih banyak dilibatkan dalam pelayanan, pemrosesan, atau pemeliharaan hewan. Dalam sektor nonkapitalis, yakni sektor-sektor agrikultur petani kecil, tempat petani independen memproduksi sebagian besar barang-barang pertanian, perempuan sangat dilibatkan dalam sistem pemasaran dan kerja lapangan.

Pendapatan (*income*) perempuan seringkali dihubungkan dengan peningkatan kesehatan dan kondisi gizi anak-anak daripada pendapatan pria. Perempuan terlibat dalam usaha formal dan

informal. Pekerjaan perempuan khususnya bagi keluarga berpenghasilan rendah bermanfaat tidak hanya bagi kesejahteraan perempuan itu sendiri namun juga bagi anggota keluarga mereka (Haddad *et al.*, 1992). Pendapatan perempuan berdampak positif bagi keamanan pangan dan gizi keluarga. Studi yang dilakukan di tahun 1980-an melaporkan bahwa pria dan wanita membelanjakan pendapatan mereka dengan cara yang berbeda (Suyer, 1980; Fapohunda, 1988) dalam Haddad *et al.*, (1992).

Seager dan Olson (1986) dalam Haddad *et al.*, (1992) mengatakan bahwa di tahun 1980-an, tingkat melek huruf rata-rata untuk pria di negara-negara berkembang berada di atas 50 persen sementara dua pertiga perempuan masih buta huruf. Perbedaan dalam hal pendidikan ini lebih terlihat di daerah pedesaan, dimana pencapaian pendidikan lebih rendah dan berlangsung lama meskipun adanya tingkat keuntungan pribadi yang tinggi terhadap sekolah perempuan dan tingginya keuntungan sosial terhadap pendidikan perempuan (Quisumbing, 1994). Jurang pemisah ini memiliki implikasi yang serius bagi produktivitas dan pendapatan pertanian.

Dari beberapa literatur diketahui bahwa lebih dari seabad yang silam, Malthus memprediksi bahaya kelaparan karena tidak seimbangya kemampuan lahan untuk pangan dengan pertumbuhan penduduk. Prediksi itu ternyata keliru. Melalui revolusi hijau terjadi peningkatan produksi padi secara dramatis. Pertumbuhan pasokan bahan

pangan telah melampaui pertumbuhan penduduk secara meyakinkan.

Revolusi hijau adalah pengejawantahan dari kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pemuliaan tanaman. Sebenarnya dimulai oleh Norman Borlaug penerima Nobel 1970, peneliti dari Amerika Serikat yang bekerja di Meksiko. Di tahun 1960-an Borlaug merakit jenis gandum yang responsif terhadap pupuk kemudian menyilangkan dengan varietas asal Jepang yang pendek (*dwarf*) untuk menghasilkan tanaman yang dapat memanfaatkan pupuk lebih efisien. Varietasnya mampu mengatasi kelaparan di negara-negara berkembang pada tahun 1960-an, lalu dikembangkan secara luas di Meksiko, India, dan Pakistan. Tahun 1970, ia menerima Hadiah Nobel di bidang pangan. Keberhasilannya menarik perhatian para pemulia di *International Rice Research Institute* (IRRI) yang kemudian berhasil menciptakan padi ajaib IR5 dan IR8. Inilah tonggak sejarah revolusi hijau.

Dalam rumah tangga, perempuan memegang peran penting dalam memperjuangkan kelayakan ekonomi dan peri kehidupan secara layak. Untuk itu tuntutan agar perempuan berpartisipasi aktif serta “berdaya” tidaklah berlebihan. Moser dalam *Gender Planning and Development: Theory Practice, and Training* (1993) menyatakan bahwa inti pemberdayaan perempuan sesungguhnya bukan dimaksudkan menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada pria namun lebih diutamakan pada identifikasi betapa perlunya kekuasaan perempuan, yakni bagaimana

meningkatkan kemandirian dan membangun kekuatan internalnya. Hal ini bisa diterjemahkan dengan membangun kesadaran terhadap perempuan lewat memosisikannya dalam pendekatan fungsional perlu lebih diterjemahkan secara nyata.

Becker (1965) dalam Sundaya Yuhka (2009) melakukan revisi terhadap teori ekonomi neo klasik, khususnya yang berpangkal pada Marshallian. Ia membangun model ekonomi rumah tangga dimana pendapatan bersifat endogen, sedangkan model Marshallian pendapatan bersifat eksogen. Asumsi dalam ciri pendapatan ini memiliki implikasi penting terhadap teori permintaan dan teori penawaran yang dikembangkan oleh Neo Klasik (Pollak, 2002) dalam Sundaya Yuhka (2009). Replika ekonomi rumah tangga menyatakan bahwa ketika pendapatan bersifat endogen, maka keputusan konsumsi tidak bisa dilepaskan dengan keputusan produksi.

Ideologi untuk memperjuangkan posisi asli perempuan sebagai manusia utuh. Akar masalah ketertindasan perempuan berada dalam tatanan masyarakat sebagai *locus* kehidupan perempuan, baik fora domestik maupun fora internasional yang patriarkhis. Dalam titik ini, feminisme digunakan sebagai alat untuk melakukan transformasi sosial menuju pola-pola relasional yang setara antara perempuan dan laki-laki. Tatanan global menghasilkan pembagian secara geopolitik-ekonomi menjadi negara utara-negara selatan; negara dunia pertama, negara dunia ketiga.

Pembagian ini secara substansi lebih menindas kaum perempuan dunia ketiga ketimbang perempuan dunia pertama. Kondisi ini melahirkan feminisme global, di mana terdapat dua tujuan jangka panjang sebagaimana diidentifikasi oleh Charlotte Bunch, yakni:

1. ... hak perempuan atas kebebasan untuk memilih dan kekuatan untuk mengendalikan hidupnya sendiri di dalam dan di luar rumah. Memiliki kekuasaan atas hidup dan tubuh perempuan sendiri adalah esensial untuk memastikan adanya rasa kebanggaan dan otonomi pada setiap perempuan.
2. ... penghapusan semua bentuk ketidakadilan dan ketertindasan dengan menciptakan tatanan sosial dan ekonomi yang lebih adil, secara nasional dan internasional. Hal ini berarti keterlibatan perempuan di dalam perjuangan kebebasan nasional, dalam perencanaan pembangunan nasional, dan perjuangan bagi perubahan di tingkat lokal dan global.

Definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut (Moore, 1988: 43), dalam Saptari R. dan Holzner B. (1997) masyarakat kita dewasa kini telah mengalami komersialisasi dan berorientasi pasar. Hal ini seringkali membuat adanya perbedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan-upahan atau kerja yang tidak

mendatangkan pendapatan. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, dilain pihak kerja bukan upahan dianggap dianggap tidak produktif. Pandangan ini sebenarnya tidak lepas dari dua macam bias kultural yang ada dalam masyarakat kita. Pertama, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai/berarti tidaknya suatu kegiatan. Kedua, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada.

Dalam situasi seperti ini dikatakan juga oleh Moore (1988) dapat dipahami mengapa kerja perempuan sering kali tidak tampak (*invisible*) karena dalam masyarakat kita (walaupun tidak di semua masyarakat) keterlibatan perempuan seringkali berada dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah (walaupun mendatangkan penghasilan. Misalnya seorang perempuan ibu rumah tangga sambil mengasuh anak, ia menjual makanan kecil (kue).

Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama (reproduksi biologis dan tenaga kerja), namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas. (Saptari R. dan Holzner B., 1997).

Walaupun penggunaan konsep produksi dan reproduksi mempunyai kegunaan dalam menganalisis perbedaan-perbedaan kondisi perempuan, dalam penjabaran selanjutnya ternyata dikotomi semacam ini menyebabkan banyak

kesulitan pula. Muncul kebingungan tentang kegiatan apa yang seharusnya diklasifikasikan sebagai produksi dan reproduksi. Sebagai contoh, di dalam kerja reproduksi tenaga kerja termasuk pula kerja produksi barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh angkatan kerja. Dalam kerja reproduksi, tidak hanya kerja domestik yang dilakukan perempuan di rumah, tapi juga pelayanan pemerintah, seperti kesehatan dan pendidikan. Kerja reproduksi juga sering disebut dengan *subsistence production* atau *household production*.

2.2. Konsep, Definisi Ketahanan Pangan

Deklarasi hak asasi manusia tahun 1948 Artikel 11 (1) berbunyi sebagai berikut:

Everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well-being of himself and of his family, including food² ... (Setiap orang mempunyai hak atas kehidupan standar yang cukup untuk kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya, termasuk makanan....)

Deklarasi mengenai hak atas hidup sejahtera ini belum terfokus pada pangan saja, kemudian disusul oleh persetujuan internasional mengenai hak atas ekonomi, sosial dan kebudayaan pada tahun 1966 yang berbunyi *“The states Parties to the present Covenant recognize the right of everyone to an adequate standard of living....including adequate food...” and agree to take appropriate steps to*

^{2&3} Rungkat Fransisca. Zakaria. 2006. *Ketahanan Pangan Sebagai Wujud Hak Asasi Manusia Atas Kecukupan Pangan* (Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Hal 240-241)

realize this right." Pada deklarasi kedua ini, pangan masih merupakan bagian dari ekonomi, sosial dan kebudayaan. Setelah melewati perjalanan panjang, kesepakatan mengenai hak atas kecukupan pangan secara global disuarakan kembali secara lebih tajam pada Deklarasi Roma tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan Dunia (World Food Summit) yang isinya berbunyi :

*We the Heads of State and Government ... reaffirm the right of everyone to have access to safe and nutritious food, consistent with the right to adequate food and the fundamental right of everyone to be free from hunger.*³

Maxwell dan Smith (1992) menyatakan, bahwa pada tahun 1970-an ketahanan pangan mulai menjadi isu internasional. Pada tahap awal, konsep ketahanan pangan sebagai terjemahan dari *food security* difokuskan pada ketersediaan pangan pada tingkat nasional maupun internasional, konsep tersebut dilatarbelakangi adanya krisis pangan dunia dari tahun 1972 sampai tahun 1974.

Pendefinisian ketahanan pangan (*food security*) berada dalam tiap konteks, waktu dan tempat. Sedikitnya ada 200 definisi ketahanan pangan (Lihat FAO 2003; Maxwell 1996) dan sedikitnya ada 450 indikator ketahanan pangan (Hoddinott 1999). Istilah ketahanan pangan (*food security*) sebagai sebuah konsep kebijakan baru pertama kali muncul pada tahun 1974, yakni ketika dilaksanakannya konferensi pangan dunia. Maxwell (1996) mencoba menelusuri perubahan-perubahan definisi tentang ketahanan pangan sejak konferensi

pangan dunia 1974 hingga pertengahan dekade tahun 90-an.

Ditemukan paling sedikit ada 4 elemen ketahanan pangan berkelanjutan (*sustainable food security*) di level keluarga yang diusulkan oleh Maxwell (1996), yakni: pertama, kecukupan pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Kedua, akses atas pangan, yang didefinisikan sebagai hak (*entitlements*) untuk memproduksi, membeli atau menukarkan (*exchange/trade*) pangan ataupun menerima sebagai pemberian (*transfer*). Ketiga ketahanan pangan yang didefinisikan sebagai keseimbangan antara kerentanan, resiko dan jaminan pengaman sosial. Keempat fungsi waktu, dimana ketahanan pangan dapat bersifat kronis, transisi dan/atau mengalami siklus.

Beberapa definisi ketahanan pangan berikut ini akan memberikan pengertian yang saling melengkapi.

1st World Food Conference 1974, UN 1975: ketahanan pangan adalah “ketersediaan pangan dunia yang cukup dalam segala waktu untuk menjaga keberlanjutan konsumsi pangan ... dan menyeimbangkan fluktuasi produksi dan harga.

FAO 1992: Ketahanan pangan adalah “situasi di mana semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman (*safe*) dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif.

World Bank 1996: Ketahanan pangan adalah : “akses oleh semua orang pada segala waktu atas

pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.

Oxfam 2001: Ketahanan pangan adalah kondisi ketika: “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan control atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang katif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini yakni: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim).

FIVIMS 2005: Ketahanan Pangan adalah : kondisi ketika “semua orang pada segala waktu secara fisik, social dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi (dietary needs) dan pilihan pangan (food preferences) demi kehidupan yang aktif dan sehat”.

Indonesia – UU No. 7/1996: Ketahanan Pangan adalah: “Kondisi dimana terjadinya kecukupan penyediaan pangan bagi rumah tangga yang diukur dan ketercukupan pangan dalam hal jumlah dan kualitas dan juga adanya jaminan atas keamanan (safety), distribusi yang merata dan kemampuan membeli.

Ratifikasi UU No 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (kovenant internasional tentang hak-hak ekonomi sosial dan budaya). UU No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Civil and Political Rights (kovenant internasional tentang hak-hak sipil dan politik).

Sudaryanto, dkk. (2000) dalam Maleha (2008) mengatakan, ada empat Elemen Ketahanan Pangan yaitu : a. Ketersediaan, b. Aksesibilitas, c. Keamanan selanjutnya keamanan terdiri dari 2 (dua) komponen masing-masing stabilitas dan kehandalan serta d. Berkelanjutan. Selanjutnya dikatakan empat elemen tersebut merupakan kinerja untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan. Paradigma ketahanan pangan yang berkelanjutan menegaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup memang penting, tetapi tidak memadai untuk menjamin ketahanan pangan. Sesungguhnya tidak ada ketahanan pangan apabila tidak ada ketersediaan pangan yang cukup untuk diakses. Namun demikian, meskipun tersedia pangan yang cukup, sebagian orang dapat menderita kelaparan karena tidak mempunyai cukup akses terhadap pangan (*hunger paradoks*).

Keadaan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lassa A.J. (2009). Yang tidak disadari adalah ketersediaan pangan pada era 2002 tersebut tidak menjamin tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang memadai. Terdapat hubungan yang tidak linier antara ketersediaan pangan dan ketahanan pangan. Setidaknya, itulah tesis yang mengantarkan Amartya Sen memenangkan Nobel Ekonomi 1998 karena peneltian-penelitiannya sejak tahun 1970-an menantang argumentasi kaum Maltusian yang melihat kelaparan dan ketidakamanan pangan hanya sekedar aspek ketersediaan produk pangan dalam kaitannya dengan jumlah penduduk.

Pangan adalah masalah fundamental sekaligus hakiki untuk manusia, oleh karena itu, bagi semua negara, masalah pangan memerlukan intervensi negara untuk mengatur dan memproteksinya, karena jika diserahkan pada mekanisme pasar dapat dipastikan akan terjadi ketidakadilan dan kesengsaraan masyarakat. Berangkat dari sini perlu ada pembagian tugas dan kerjasama antara komunitas dan negara, salah satunya perempuan perdesaan yang juga merupakan salah satu unsur komunitas. Tugas masyarakat berperan dalam memproduksi dengan input yang ada, mengontrol distribusi dan konsumsi pangan sendiri agar tidak tergantung dari luar. (Gandi, 2004).

Pangan (makanan) adalah wahana, Simbolis dan Material untuk dapat bernegosiasi dengan orang lain tentang siapa kita. Pangan makanan juga berkembang dalam beragam ruang sosial yang memiliki implikasi untuk memperkenalkan berbagai identitas. Artikulasi dari identitas ini masing-masing meliputi ruang lingkup nasional, regional, etnis dan gender.

Secara terperinci dikatakan juga bahwa Sosiologi pangan menunjukkan bahwa makanan dan ritual tertentu menjadi simbol yang kuat dalam suatu sistem konstruksi masyarakat. Mereka juga mengatakan arti yang tersusun secara sosial sekitar makanan memiliki fungsi yang menandai batasan di antara gender, tahap siklus hidup, kelas sosial, agama, wilayah geografis, kelompok sosial, etnis dan bangsa.

Gerakan ini harus dilakukan secara bersama oleh semua komunitas paling kurang untuk beberapa komoditas penting dan harus diselamatkan. Ini semua akan memberikan manfaat dan terus bergulir di komunitas itu serta menjadi produk khas. Sudah menjadi tugas negara untuk memproteksi berkembangnya sistem ***produksi, distribusi dan konsumsi pangan*** di tingkat lokal.

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 Tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan masing-masing:

1. kecukupan ketersediaan pangan;
2. stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
3. aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. kualitas/keamanan pangan

Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan (Jurnal, PPK-LIPI 2004).

Berbicara tentang ketahanan pangan rumah tangga, perlu juga diketahui tentang neraca bahan makanan (NBM) sebagai indikator dalam ketahanan pangan, berikut ini kami tampilkan data tentang

Neraca Bahan Makanan Tahun 2008–2009 di Provinsi Maluku yang kami dapatkan dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010.

Neraca Bahan Makanan Provinsi Maluku Tahun 2008 – 2009

1. Kebutuhan Pangan dan Tingkat Konsumsi

Mengacu pada standar konsumsi normal orang Indonesia yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG, 2004), yaitu 2000 Kkal/kap/hari, 52 g protein/kap/hari, dan 42 g lemak/kap/hari maka untuk Provinsi Maluku tahun 2008 sedikitnya memerlukan kalori 969.294 juta Kkal, 25.202 ton protein, dan 21.325 ton lemak yang bersumber dari pangan nabati dan hewani. Tingkat konsumsi padi-padian per kapita di Provinsi Maluku tahun 2008 adalah 81,3 kg atau 223 g/kap/hari. Tingkat konsumsi ini mendekati harapan Pemda yang menargetkan tingkat konsumsi beras 80 kg/kap/tahun. Sebagai daerah yang defisit dalam produksi beras, kebijakan agar tingkat konsumsi beras tidak lebih dari 80 kg/kap/tahun sangat mendukung upaya percepatan penganeekaragaman konsumsi berbasis pangan lokal, dalam hal ini adalah pangan umbi-umbian dan sagu.

Berdasarkan tabel 1 dibawah ini ternyata konsumsi masyarakat Maluku untuk umbian dan sagu, pangan hewani (ikan), minyak/lemak, buah/biji berlemak, dan gula cukup berlebih. Dilain pihak yang masih kurang adalah konsumsi kacang-kacangan, sayur dan buah. Tingkat konsumsi padi-padian terlihat kurang dibandingkan dengan tingkat

nasional, hal ini jangan diinterpretasi bahwa Maluku ke depan perlu meningkatkan konsumsi berasnya sebab Pemda telah berkomitmen untuk mengurangi tingkat konsumsi beras maksimal 80 kg/kap/tahun.

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Pangan Hasil Susenas 2008

| Kelompok Pangan | Tingkat Konsumsi (kg/kapita/tahun) | | + / - |
|-----------------------|------------------------------------|----------|--------|
| | Provinsi Maluku | Nasional | |
| Padi-padian | 81,3 | 119 | - 37,7 |
| Umbi-umbian & sagu | 52,4 | 18,4 | + 36,5 |
| Pangan hewani | 54,1 | 32,7 | + 21,4 |
| Minyak dan lemak | 9,3 | 8,3 | + 1 |
| Buah/biji berminyak | 6,8 | 2,8 | + 4 |
| Kacang-kacangan | 3,8 | 8,8 | - 5 |
| Gula | 11,7 | 9,4 | + 2,3 |
| Sayuran dan lain-lain | 75,4 | 88,3 | - 12,9 |
| Lain-lain | 10,2 | 18,9 | - 8,7 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010

2. Kecukupan Energi dan Gizi

Tahun 2008 tingkat kecukupan energi yang dinyatakan dalam Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 118,4%, sedangkan tingkat kecukupan gizi (AKG) adalah 97,4%. Terjadi kenaikan tingkat konsumsi kalori penduduk Maluku dari tahun 2007 ke 2008 sebesar 72 Kkal/kap/hari. Meskipun konsumsi kalori sudah melewati standar nasional 2.000 Kkal/kap/hari, tetapi masih kurang dari sisi perimbangan komposisi zat gizi yang dikonsumsi, yang mana kondisi ini ditunjukkan oleh persentase AKG 9,7%. Dibanding tahun 2007, skor AKG tahun 2008 meningkat sebesar 2,7%. Diharapkan dengan semakin tersedianya bahan pangan (terutama produksi sendiri) serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi konsumsi dan perimbangan zat gizi utama (kalori, protein, lemak, vitamin, dan mineral) pencapaian AKG hingga 100% dapat segera diwujudkan.

Tabel 2. Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Gizi (AKG) Provinsi Maluku Tahun 2007 dan 2008

| Kelompok pangan | Tingkat Konsumsi Kalori (Kkal/kap/hr) | | AKE (%) | | AKG (%) | |
|-----------------------|---------------------------------------|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| | Tahun 2007 | Tahun 2008 | Tahun 2007 | Tahun 2008 | Tahun 2007 | Tahun 2008 |
| Padi-padian | 1.345 | 1345,0 | 61,14 | 61,14 | 30,57 | 30,57 |
| Umbi-umbian & sagu | 457 | 457,0 | 20,77 | 20,77 | 10,39 | 10,39 |
| Pangan hewani | 307 | 307,0 | 13,95 | 13,95 | 27,91 | 27,91 |
| Minyak dan lemak | 222 | 222,0 | 10,09 | 10,09 | 5,05 | 5,05 |
| Buah/biji berminyak | 36 | 36,0 | 1,64 | 1,64 | 0,82 | 0,82 |
| Kacang-kacangan | 20 | 47,8 | 0,91 | 2,17 | 1,82 | 4,35 |
| Gula | 122 | 122,0 | 5,55 | 5,55 | 2,77 | 2,77 |
| Sayuran dan lain-lain | 23,8 | 68,0 | 1,08 | 3,11 | 5,41 | 15,55 |
| Lain-lain | 0 | 0,0 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Jumlah | 2.533 | 2.605 | 115,1 | 118,4 | 84,7 | 97,4 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010

3. Tingkat Ketersediaan

Sesuai hasil NBM diketahui bahwa ketersediaan kalori, protein, lemak per kapita tahun 2008 di Maluku masing-masing 4.214 Kkal; 78,8 gram; dan 48,5 gram. Bila dibandingkan dengan kebutuhan standar hidup sehat maka terdapat kelebihan ketersediaan masing-masing 110,7% kalori; 51,5% protein; dan 10,2% gram lemak yang mana merupakan stok yang dapat diakses oleh setiap rumah tangga. (Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010)

Angka-angka ini bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi, maka tahun 2008 Provinsi Maluku ternyata cukup memiliki cadangan pangan meskipun sebagian besar (lebih dari 15%) bersumber dari luar. Dilain pihak untuk ketersediaan pangan umbian adalah diproduksi sendiri.

Tabel 3. Ketersediaan Pangan Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Maluku Tahun 2008

| Jenis Bahan Makan (Komoditas) | Ketersediaan Untuk Konsumsi Per Kapita | | | | |
|-------------------------------|--|--------|----------------|----------------|-------------|
| | Kg/th | g/hari | Kkal/hr | g protein/hari | g lemak/hr |
| Padi-padian | 262 | 719 | 2.594,1 | 51,47 | 5,47 |
| Makanan berpati & sagu | 53,2 | 145 | 135,38 | 0,93 | 0,26 |
| Gula | 127 | 350 | 1.273,9 | 0,02 | 0,07 |
| Buah/biji berminyak | 4,9 | 13,5 | 35,18 | 1,16 | 2,87 |
| Buah-buahan | 18,2 | 50,0 | 20,51 | 0,23 | 0,11 |
| Sayuran | 2,0 | 5,4 | 1,73 | 0,09 | 0,03 |
| Daging | 0,2 | 0,6 | 1,43 | 0,10 | 0,11 |
| Telur | 0,1 | 0,2 | 0,21 | 0,02 | 0,02 |
| Susu | 0,0 | 0,1 | 0,06 | 0,00 | 0,00 |
| Ikan | 55,4 | 151,7 | 119,37 | 22,01 | 16,08 |
| Minyak dan Lemak | 1 | 3 | 29,75 | - | 3,30 |
| JUMLAH | Pangan Nabati | | 4.090,5 | 56,7 | 32,2 |
| | Pangan Hewani | | 124,4 | 22,1 | 12,3 |
| | Total | | 4.214,9 | 78,8 | 48,5 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Ketersediaan Pangan Untuk Konsumsi Tahun 2007 dan 2008

| Kelompok pangan | Kalori (Kkal/kap/hr) | | Protein (g/kap/hari) | | Lemak (g/kap/hr) | |
|------------------------|----------------------|--------------|----------------------|-------------|------------------|-------------|
| | Tahun 2007 | Tahun 2008 | Tahun 2007 | Tahun 2008 | Tahun 2007 | Tahun 2008 |
| Padi-padian | 1.375 | 2.594,1 | 35,86 | 51,47 | 6,17 | 5,47 |
| Makanan berpati & sagu | 456 | 135,38 | 2,16 | 0,93 | 0,75 | 0,26 |
| Gula | 131 | 1.273,9 | 0,04 | 0,02 | 0,12 | 0,07 |
| Buah/biji berminyak | 56 | 35,18 | 2,1 | 1,16 | 4,75 | 2,87 |
| Buah-buahan | 19 | 20,51 | 0,33 | 0,23 | 0,19 | 0,11 |
| Sayuran | 11 | 1,73 | 0,60 | 0,09 | 0,14 | 0,03 |
| Daging | 32 | 1,43 | 1,96 | 0,10 | 2,74 | 0,11 |
| Telur | 1 | 0,21 | 0,52 | 0,02 | 0,52 | 0,02 |
| Susu | 1 | 0,06 | 0,03 | 0,00 | 0,04 | 0,00 |
| Ikan | 272 | 11,937 | 51,65 | 22,01 | 3,83 | 16,08 |
| Minyak dan lemak | 239 | 29,75 | - | - | 25,85 | 3,30 |
| Jumlah | 2.566 | 4.215 | 95,15 | 78,8 | 44,1 | 48,5 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010

Ketersediaan Kalori, Protein dan Lemak Tahun 2009

Angka Kecukupan Rata-rata Energi pada tingkat Ketersediaan di Provinsi Maluku telah melewati angka rata-rata yang diisyaratkan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi Nasional 1998. Angka kecukupan energi pada tingkat ketersediaan Provinsi Maluku telah mencapai total 8,263 Kkal/Kap/hr. Menurut Widya Karya Nasional minimal harus mencapai 2,500 Kkal/Kap/hr.

Tingkat ketersediaan Kalori pada tahun 2009 di Provinsi Maluku sebesar 8,263 Kkal/Kap/hr, protein 336.19 Gr/Kap/hr dan lemak 100.27 Gr/Kap/hr. Komposisi ketersediaan kalori, lemak dan protein antara bahan makanan nabati dan hewani telah beragam, sumbangan kalori dan lemak didominasi oleh sumber nabati sedangkan protein didominasi oleh sumber pangan hewani (Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010).

Ketersediaan Kalori

Secara umum kalori yang tersedia dikonsumsi penduduk Provinsi Maluku pada tahun 2009 sebesar 8,263 Kkal/kapita/hari. Sebanyak 6,857 Kkal atau 83% berasal dari sumber bahan pangan nabati dan 1,406 Kkal berasal dari sumber pangan hewani atau sekitar 17%. Sumbangan kalori nabati secara berturut-turut adalah sebagai berikut: dari kelompok padi-padian yang didominasi oleh beras sebesar 3,469 Kkal, makanan berpati maka sumbangan terbesar berasal dari sagu sebanyak

1,250 Kkal, dan ikan sebesar 1,195 Kkal (Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010).

Ketersediaan Protein

Ketersediaan protein untuk dikonsumsi pada tahun 2009 tercatat sebesar 336.19 gr/kapita/hari. Kelompok bahan pangan hewani tetap sebagai kontributor terbesar yaitu 220.72 gr atau 72.4% dari keseluruhan ketersediaan protein perkapita. Kelompok penyumbang terbesar adalah ikan yaitu sebanyak 206.82 gr atau 67.8% (Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010).

Ketersediaan Lemak

Banyaknya lemak yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk Provinsi Maluku pada tahun 2009 adalah 100,27 gr/kapita/hari. Sebanyak 56,71 gram atau 56,55% berasal dari sumber bahan pangan nabati. Andil terbesar dalam ketersediaan lemak yang dikonsumsi berasal dari kelompok minyak hewani yaitu sebanyak 43.56 gram atau 46,13% terhadap jumlah ketersediaan lemak yang ada (Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010).

Untuk lebih jelasnya ketiga komponen masing-masing karbohidrat, protein dan lemak dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Presentase Banyaknya Karbohidrat, Protein dan Lemak yang Tersedia untuk Dikonsumsi Perkapita Perhari Provinsi Maluku Tahun 2008 dan 2009

| No | Kelompok bahan makanan | Kalori (Kkal/kap/hari) | | | | | | | | | | | |
|------|------------------------|------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|----------|------|----------|-------|----------|------|
| | | NBM 2008 | | NBM 2009 | | NBM 2008 | | NBM 2009 | | NBM 2008 | | NBM 2009 | |
| | | (JLH) | % | (JLH) | % | (JLH) | % | (JLH) | % | (JLH) | % | (JLH) | % |
| I | Padi-padian | 1,453 | 54.75 | 4,113 | 49.78 | 33.93 | 83.72 | 101.75 | 30.3 | 5.87 | 13.77 | 20.45 | 20.4 |
| II | Umbi-umbian dan sagu | 457 | 17.22 | 2,035 | 24.83 | 2.16 | 2.34 | 7.93 | 2.4 | 0.75 | 1.76 | 3.08 | 3.1 |
| III | Gula | 122 | 4.80 | 329 | 3.98 | 0.04 | 0.04 | 0.01 | 0.0 | 0.14 | 0.33 | 0.03 | 0.0 |
| IV | Buah/biji berminyak | 58 | 2.19 | 59 | 0.71 | 2.32 | 2.51 | 3.63 | 1.1 | 4.54 | 10.85 | 3.27 | 3.3 |
| V | Buah-buahan | 26 | 0.98 | 31 | 0.38 | 0.28 | 0.28 | 0.39 | 0.1 | 0.16 | 0.38 | 0.36 | 0.4 |
| VI | Sayuran | 9 | 0.34 | 29 | 0.35 | 0.8 | 0.85 | 1.75 | 0.5 | 0.19 | 0.45 | 0.6 | 0.6 |
| VII | Daging | 33 | 1.24 | 121 | 1.46 | 1.78 | 1.90 | 7.62 | 2.3 | 2.73 | 6.40 | 9.83 | 9.8 |
| VIII | Telur | 7 | 0.28 | 77 | 0.93 | 0.09 | 0.10 | 6.03 | 1.8 | 0.09 | 0.21 | 5.52 | 5.5 |
| IX | Susu | 1 | 0.04 | 5 | 0.06 | 0.04 | 0.04 | 0.25 | 0.1 | 0.05 | 0.12 | 0.27 | 0.3 |
| X | Ikan | 266 | 10.02 | 1,195 | 14.46 | 51.16 | 55.37 | 208.82 | 61.5 | 4.89 | 11.00 | 27.04 | 27.0 |
| XI | Minyak/lemak | | | | | | | | | | | | |
| | Nabati | 218 | 8.21 | 261 | 3.16 | 0.04 | 0.04 | 0 | 0.0 | 23.22 | 54.46 | 28.93 | 28.9 |
| | Hewani | 4 | 0.15 | 8 | 0.10 | 0 | - | 0 | 0.0 | 0.21 | 0.49 | 0.9 | 0.9 |
| | Jumlah | 2,654 | 100 | 8,263 | 100 | 92.4 | 100 | 338.18 | 100 | 42.64 | 100 | 100.26 | 100 |

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Maluku Tahun 2010

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara eksplisit memasukkan pengalaman perempuan dan hubungan gender sebagai fokus utama yang biasanya disebut sebagai “penelitian berorientasi gender” atau “penelitian feminis” (Saptari dan Holzner, 1995). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dipandang relevan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Menurut sifatnya, studi semacam ini tidaklah dimaksud untuk menghasilkan suatu generalisasi atau simpulan yang bersifat umum, tetapi ingin menggambarkan secara mendalam dan apa adanya (Geertz, 1963).

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada petani perempuan suku Oirata di Pulau Kisar yang berperan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Sejalan dengan itu maka perempuan perdesaan yang dalam kesehariannya bertindak selaku petani perempuan akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Petani perempuan suku Oirata adalah merupakan tulang punggung keluarga dalam menyediakan asupan pangan rumah tangga, mulai dari penyiapan lahan sampai pada konsumsi, merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat/setting penelitian dan, situs serta subyek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja (Hendarso, 2005). Subyek penelitian ini akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

3.3.1. Tempat Penelitian

Alasan Desa Oirata dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada 1) di desa ini 100% petani perempuan bekerja untuk menyediakan pangan rumah tangga, serta masih kuat memegang pada adat istiadat maupun tradisi budaya Oirata. 2) Suku Oirata memiliki dua desa yaitu **Oirata Barat** dan **Oirata Timur** serta memiliki pola berladang yang sama. 3) desa ini tidak memiliki virgin forest sehingga mereka tidak mengenal sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*), lahan pekarangan mereka sekaligus menjadi lahan usahatani.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oirata Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku, didasarkan pada pertimbangan petani perempuan sangat bertanggung jawab bagi ketahanan pangan rumah tangganya sekaligus masa depan masyarakat desa yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Perjalanan ke lokasi penelitian terbilang perjalanan yang cukup jauh serta unik. Untuk ke Desa Oirata di Pulau Kisar, perjalanan dapat

ditempuh melalui jalur udara dan jalur laut. Penulis lebih banyak menggunakan jalur udara dengan menumpang pesawat terbang jenis Cassa/Twin Otter milik Merpati Airlines. Pesawat kecil ini menampung 18 – 20 orang, kami berangkat dari Ambon menempuh waktu kurang lebih 2 jam untuk tiba di lapangan terbang John Bakker di Pulau Kisar. Selanjutnya menggunakan ojek ke Desa Oirata dengan jarak sekitar 17 km, karena angkutan umum belum ada.

Keunikan naik pesawat ini terkadang tidak jarang, pintu pesawat pun sering ditanyakan co pilot atau sesama penumpang apakah pintu pesawat sudah tertutup? Memang untuk daerah terpencil dan pulau-pulau kecil, banyak kejadian-kejadian yang unik dan penuh dengan humor.

Jalur laut pernah juga kami tempuh yaitu pada bulan September 2010, karena cuaca buruk sehingga tidak ada pesawat ke Ambon. Pengalaman berharga ketika penulis menumpang kapal perintis, mulai dari jadwal yang tidak tepat waktu, sehingga pelayaran dengan kapal perintis yang biasanya memakan waktu sekitar 3-4 hari menjadi lebih lama waktu berlayarnya dan ada pulau di luar rute yang harus disinggahi untuk mengambil penumpang.

Kapal-kapal perintis ini sangat tidak nyaman, karena hewan seperti kambing, domba, babi maupun produk pertanian campur aduk dengan manusia, benar-benar membutuhkan kesabaran dan ketahanan fisik yang tangguh. Dalam benak penulis betapa besar jasanya para orang tua dari pulau-pulau kecil ini yang berdagang dengan keuntungan yang terbatas demi pendidikan anak-

anaknya sampai ke perguruan tinggi. Penulis selama pelayaran banyak melihat kaum perempuan menjadi pedagang kecil membawa sapi, domba, kambing, lemon Kisar, dan dendeng, ke kota Ambon dengan harapan lebih banyak mendapatkan keuntungan, sekaligus menyambangi anak-anaknya yang sementara menuntut ilmu.

Sebagai perempuan hati ini terasa teriris dan sendu melihat betapa mereka harus berjuang melawan kerasnya ombak, angin, perlakuan kasar yang terkadang harus diterima dari awak kapal, namun para perempuan ini terima dengan tabah, bahkan dengan canda dan senyum tanpa beban. Sungguh mulia jasmu perempuan, ternyata marginalisasi terhadap perempuan terjadi dimana-mana (suatu PR buat kita semua). Perjalanan ke Ambon kami tempuh kurang lebih 7 hari. Jadwal kapal perintis ke Ambon – Kisar setiap 10 hari sekali. Perjalanan yang benar-benar berkesan dan tak akan terlupakan.

3.3.2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurun waktu mendekati 1 tahun (Juli 2009 – September 2009, Desember 2009 – Februari 2010 dan Juli 2010 – September 2010) dimulai sejak awal memproses penelitian, dan seterusnya dilanjutkan sesuai dengan arahan para dosen selama masa pembimbingan.

3.4 Subyek Penelitian

Mengacu pada kondisi lapangan di lokasi desa penelitian, peneliti mendapatkan subyek penelitian dan *key person* (informan kunci). *Key person* adalah orang yang tahu dan memahami tentang obyek penelitian, sehingga pada gilirannya dapat mengantarkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara pada subyek penelitian.

Dalam penelitian ini kunci penulis adalah Ibu SR seorang perempuan berusia 29 tahun pendidikan SMA, sementara menjadi tenaga honorer (sejak bulan Januari tahun 2011) di TK Desa Oirata. Ibu SR peneliti kenal pada bulan Februari tahun 2008 lewat Bapak Pendeta MH seorang Central Authority di Desa Oirata. Ibu SR rumahnya berhadapan dengan rumah pendeta MH.

Ibu SR sejak masa anak-anak telah banyak terlibat ikut dalam berusahatani, membantu ibunya bekerja di lahan usahatani keluarga sampai sekarang, ketika ia telah memiliki keluarga sendiri. Beliau terlibat dalam kegiatan PKK, kelompok perempuan petani, serta dibesarkan di Oirata. Selain itu peneliti juga banyak bergaul dengan ibunya yang bernama Ibu MM berusia 61 tahun yang sangat berpengalaman sebagai petani perempuan.

Berdasarkan informasi dari informan kunci, penulis mendapatkan beberapa orang subyek penelitian dari Desa Oirata Barat maupun Desa Oirata Timur.

3.4.1. Jenis dan Sumber Data

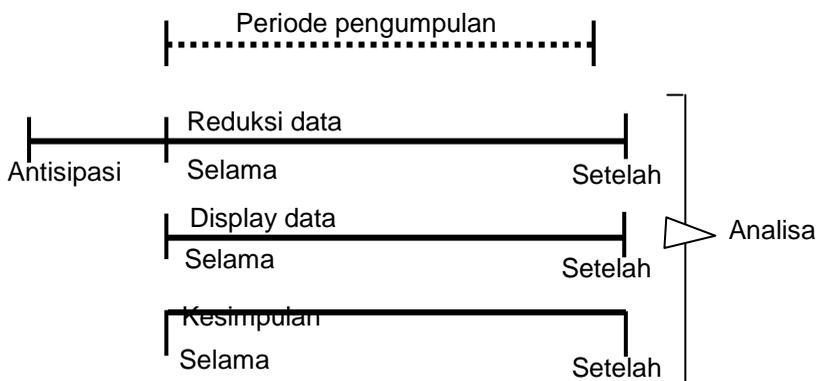
Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penggunaan dua jenis data dikatakan oleh Sukeni (2009) bahwa, data kuantitatif hanya sebagai pendukung data kualitatif. Data kualitatif pada hakekatnya berupa uraian dalam wujud kata-kata, kalimat atau narasi. Data dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yakni dari kepustakaan, dan subyek lapangan. Data kepustakaan berupa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, buku-buku literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti monografi desa, data dari Dinas Pertanian, BPS, Badan Ketahanan Pangan dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data lapangan bersumber dari informan, central authority, elit pemerintah, dan elit tradisional.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang penulis lakukan, meliputi *participant observation*, *in-depth interview*, *triangulasi* dan *dokumentasi*. Sebagaimana diungkapkan Moleong (2009, 181-189), penjabaran dari pengumpulan data yang telah peneliti lakukan adalah demikian:

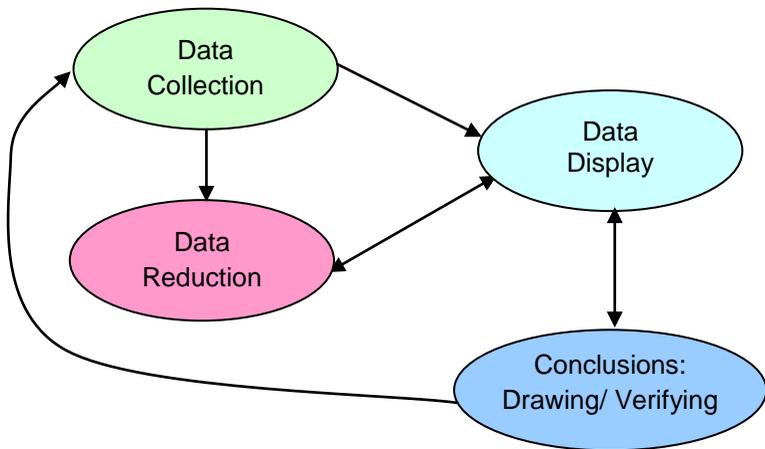
Pertama, tahapan *participant observation*. "*Participant observation, offers possibilities for the researcher on a continuum from being a complete outsider to being a complete insider*" (Creswell, 1994). Sebelum melaksanakan pengamatan, peneliti mengumpulkan bahan tentang hal-hal yang akan diamati di lapangan, dan persiapan pencatatan di lapangan, buku harian pengalaman lapangan, membuat catatan tentang satuan-satuan tematis, dan catatan kronologis.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif diskriptif, data ini akan dianalisis mengikuti analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman (1992). Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)

Berdasarkan gambar 1 di atas tersebut maka setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose*. Model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2. Komponen dalam analisis data
(*interactive model*)
(Miles and Huberman, 1992)**

Hasil akhir dari analisis data ini diharapkan menjadi suatu temuan yang empiris serta dapat digunakan sebagai model dan secara eksis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada *participant observation*, penulis melakukannya di Desa Oirata Barat dan Timur. Peneliti mengamati masyarakat sekitar, tinggal di keluarga pendeta MH, sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri juga seorang kakak perempuan beliau yang telah menjanda, dan rumah mereka berdekatan. Beliau ini bernama ibu OH (83 tahun) lebih akrab disapa nenek OH, seorang perempuan yang telah banyak makan asam garam dalam mengurus tanaman pangan sejak masa muda sampai pada usianya yang telah uzur. Beliau masih tinggal bersama seorang cucu perempuannya bernama Hanna yang berusia 15 tahun. Di sini

penulis mengamati dari dekat aktivitas keseharian petani, pedesaan, keluarga yang ada di dalamnya, dan bagaimana interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Adapun di keluarga petani yang lain penulis melakukan observasi terbatas pada jadwal wawancara yang telah peneliti susun.

Kedua, tahapan Wawancara Secara Mendalam (*in-depth interview*). *The in-depth interview encourages respondents to share as much information as possible in an unconstrained environment*". (Cooper & Schindler, 1998:325). *In-depth interview* yang penulis lakukan, meliputi:

- 1) Wawancara terbuka. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka, dimana para subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara yang penulis lakukan. Dalam penelitian di lapangan, penulis selalu memperkenalkan diri secara terus terang sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dalam rangka menulis disertasi. Penulis berusaha meyakinkan kepada subjek penelitian, bahwa hasil wawancara ini murni dalam rangka penulisan disertasi, tanpa tujuan yang lain, seperti politik, ekonomi, agama, data tersebut akan diserahkan kepada institusi atau lembaga maupun swasta lainnya.

Perlu peneliti informasikan dalam berwawancara, semua subyek penelitian tidak mau ada rekaman suara, mereka mengatakan ini pamali. Cukup dicatat saja mereka takut suara yang direkam itu akan penulis masukan kedalam tanah, dapat membuat umur mereka

pendek. Penulis pernah mencoba diam-diam tanpa mereka tahu ternyata rekamannya tidak jadi, rupanya sakti juga orang-orang di Desa Oirata.

Proses wawancara terbuka, penelitian melakukan *in-depth interview* dengan petani perempuan, laki-laki penyadap koli, peternak dan nelayan di wilayah pedesaan Desa Oirata. Penulis mewawancarai para petani perempuan yang setiap harinya melakukan proses usahatani di lahan masing-masing.

Dalam rangka triangulasi, penulis melakukan wawancara mendalam di Desa Oirata untuk menggali data dari tokoh masyarakat antara lain kepala Desa Oirata Barat bapak JR (39 tahun), kepala Desa Oirata Timur bapak BR (43 tahun), tokoh perempuan ibu MM (61 tahun), ibu RR (39 tahun), tokoh adat bapak JR (62 tahun), tokoh agama bapak MH (75 tahun) yang tinggal di Desa Oirata bahkan sampai pada tokoh adat di kerajaan Kisar di Wonreli yaitu bapak TP (78 tahun) serta ibu NB (istri almarhum raja Kisar ke XII).

- 2) Wawancara Riwayat Secara Lisan. Maksud penulis melakukan wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat dari subjek. Dalam wawancara Riwayat secara lisan, penulis menanyakan tentang asal subjek, lama, bekerja sebagai petani perempuan beserta tempat tinggal mereka, (nenek OH, nenek T, Ibu CT, serta subyek penelitian lainnya). Dengan mengetahui riwayatnya, memudahkan penulis untuk mengarahkan pertanyaan. Misalnya, subjek penelitian yang bertempat tinggal sejak

lahir di Desa Oirata, penulis dapat mengarahkan pertanyaan pada pengalaman mereka sebagai orang desa yang mengikuti cara berusaha tani orang tua mereka. Dengan mengetahui riwayat pula, penulis bisa memahami subjektivitas jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan. Selain hal tersebut di atas, disebabkan wawancara dalam penelitian kualitatif tidak terstruktur, maka dengan mengetahui sedikit atau banyak riwayat subjek, penulis akan lebih mudah untuk mengarahkan pertanyaan lebih lanjut.

- 3) Wawancara Tak Terstruktur. Wawancara tak terstruktur penulis lakukan dalam penelitian kualitatif ini dengan maksud agar penulis dapat menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi kepada seorang subjek tertentu, tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak formal, tertarik untuk berhubungan langsung dengan responden, tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari subjek, serta mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

Di lapangan, penulis melakukan wawancara tak terstruktur untuk mengungkap motivasi dari subyek penelitian perempuan petani, alasan-alasan yang mendasari tindakannya, serta bagaimana mereka mengungkapkan pendapatnya tentang persoalan-persoalan seperti jenis tanaman pangan, harga jual, harga beras, maupun bahan sandang pangan lainnya serta kebersamaan mereka sebagai orang sedesa. Ibu SR, Ibu MM,

ibu C, ibu CT, bapak JL dan subyek penelitian lainnya.

Dalam melakukan wawancara sebagaimana tersebut di atas, penulis melakukannya di rumah maupun di lahan usahatani tempat mereka bekerja. (Ibu SR, Ibu MM, Bapak JL dan subyek penelitian lainnya). Adapun sikap yang dikembangkan oleh penulis sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah empatik. Dengan sikap empatik, penulis menempatkan posisi yang setara dengan subjek, sehingga subjek bisa bertutur secara lancar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Asal Mula Terjadinya Pulau Kisar

Menurut tuturan orang tua-tua di Pulau Kisar pada mulanya, nama pulau ini ialah *Kihar* sedangkan nama pantainya *Kiasar*. Ketika orang-orang Belanda dengan armada dagang VOC tiba di Pulau Kisar mereka sulit berkomunikasi dengan penduduk setempat karena masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang digunakan. Ketika salah seorang pemimpin Belanda menusuk-nusukan sebatang kayu kering di atas tanah orang-orang yang berada di sekitarnya menyangka orang Belanda itu menanyakan nama pantai pulau itu sehingga serentak dijawab *Kiasar*.

Orang Belanda memahami bahwa nama pulau itu ialah Kiasar dan karena mereka tidak mampu menyebut kata Kiasar mereka menyebutnya Kisar; sejak itulah nama Kisar dikenal dan dipakai untuk menyebut nama pantai sekaligus nama pulau itu. Demikianlah nama pulau Kihar berubah menjadi Pulau Kisar sampai sekarang (wawancara dengan Bapak Pendeta MH).

Dahulu Pulau Kisar tidak seperti ini melainkan berupa sebuah daratan kecil atau tanah kering di tengah laut yang disebut *meti tit lana*. Pada suatu hari datang ketempat itu seorang laki-laki dengan istrinya. Laki-Laki itu bernama *Nami Pitu Ratu* dan istrinya *Raweru*, mereka mendaki sebuah gunung yakni Gunung Manheri yang letaknya tidak jauh dari pantai Kiasar tepatnya di bagian selatan dari tanah kering itu. Setelah menetap di sana lahirlah 7 orang anak mereka yang diberi nama masing-masing : (1) *Lewen Mali*, (2) *Asam Mali*, (3) *Num Lau*, (4) *Manu Nu*, (5) *Kas Kui* (6) *Usara*, (7) *Wesara*. Lama

kelamaan dengan bertambahnya anggota keluarga maka kehidupan semakin sulit. Kini mereka harus lebih giat bekerja keras untuk memperoleh makanan mengingat tempat yang mereka tinggal itu semuanya dikelilingi dengan air. Oleh sebab itu kegiatan sehari-hari keluarga ini bukan saja mencari makan di tempat tinggal mereka yakni di Gunung Manheri tetapi merekapun mendaki dan beraktivitas di gunung-Gunung Mauhara dan Lekrau.

Perjalanan pulang pergi antara kedua Gunung Manheri dan Mauhara-Lekrau relatif cukup jauh dan melelahkan karena harus melewati sungai maupun air pasang maka mereka sering bersungut-sungut. Pada satu sisi mereka mengakui bahwa tempat itu adalah tempat tinggal mereka atau milik mereka namun di sisi lain kehidupan di tempat itu berat dan sukar sehingga harus mencari makan di tempat lain. Oleh karena tidak tahan dengan kehidupan yang berat dan sukar maka sang ayah Nami Pitu Ratu memerintahkan kedua orang anaknya masing-masing *Usara* dan *Wesara* untuk naik kepada sang pencipta yakni Allah untuk bertanya mengapa Ia memberikan tempat tinggal yang berat seperti ini untuk mereka. Daerah di sekitar tempat tinggal selalu dipenuhi dengan air sehingga sulit memperoleh makanan. Mungkin sang pencipta dapat memberikan petunjuk atau jalan keluar bagi keluarganya untuk dapat mengeringkan air di sekitar tempat tinggal itu.

Pada waktu itu sang pencipta tinggal di tempat yang tinggi yakni di langit dan jalan satu-satunya untuk sampai di langit hanya dengan cara memanjat pohon-pohon rotan. Kedua kakak beradik inipun lalu memanjat pohon dan tali-tali rotan guna

membawa mereka naik ke atas dan pada akhirnya mereka bertemu dengan sang pencipta.

Setelah tiba disana kedua kakak beradik itu langsung mengemukakan maksud mereka. Setelah pencipta mendengarkan dengan saksama kemudian Ia memerintahkan agar mereka harus segera pulang dan menunggu selama 7 hari di bumi karena sang pencipta akan mengunjungi keluarga mereka. Setelah kembali ke bumi dan menunggu selama 7 hari maka tepat pada hari yang ke-7 keluarga ini melihat sebuah perahu atau *loose* menuju ke pantai. Tiba-tiba ada suara yang memerintahkan mereka untuk bersiap-siap menanti tanda supaya segera naik ke perahu itu. Sang pencipta berkata bila ada bunyi keras maka keluarga ini harus segera keluar pulau dengan menaiki perahu yang telah tersedia. Tak lama kemudian terdengarlah suara yang keras menyerupai bunyi guruh atau *uma kara tina* yang berasal dari bagian selatan daratan itu. Merekapun berlari menuju perahu dan berlayar menuju ke *Uma Lapai* yaitu ke pulau Timor atau *tanah besar*.

Diantara anggota keluarga yang berangkat itu ternyata ada yang tinggal yaitu sang ayah sendiri Nam Pitu Ratu dan si bungsu Wesara sementara yang lain berlayar. Di tengah-tengah perjalanan di laut itu terjadilah badai besar yang disebut *lauun pitu* sehingga perahu besar mereka diterjang ombak dan gelombang. Demikian pula dengan daratan kecil yang disebut *meti tit lana* itu ombak dan gelombang terus menerus menghempasnya dengan keras. Terjangan-terjangan ombak dan gelombang yang kuat memukul tanah kering itu terjadi sampai 7 kali sehingga membuat daratan

kecil itu naik ke permukaan laut. Keesokan harinya dari jauh rombongan yang berlayar menuju tanah besar Timor Timur itu melihat *meti tit lana* telah berubah menjadi sebuah pulau yang kemudian diberi nama Kihar yang sekarang menjadi Kisar.

4.2. Orang Meher dan Orang Oirata

Jauh sebelum bangsa-bangsa Barat datang di Pulau Kisar, ternyata di pulau ini telah tinggal dua suku asli yakni orang Meher dan orang Oirata. Kedua suku ini meskipun menempati sebuah daratan yang sama namun memiliki perbedaan-perbedaan yang mencolok baik wilayah tempat tinggal, bahasa, adat istiadat maupun sistem pemerintahan. Penguasa utama orang-orang Meher berkedudukan di Wonreli dan mendapat gelar *Raja* yang memerintah dengan para ***Penongkat Marna Wuhu Lima***-nya, sedangkan bagi orang-orang Oirata gelar Raja tidak dikenal sehingga sistem pemerintahan dipegang oleh *Dewan Adat* yang diketuai oleh *Tuan Tanah*. Kelima tuan tanah dimaksud adalah pemimpin bagi orang-orang Oirata yang tinggal di Oirata Barat dan Oirata Timur dengan tugas serta fungsi sendiri-sendiri. Secara lengkap dikemukakan sebagai berikut. (1) Keluarga Latukou dan (2) Ratumali berkedudukan di Oirata Timur bertugas sebagai pendeta adat; (3) keluarga Mauki, (4) Tamindael dan (5) Katihara berkedudukan di Oirata Barat bertugas sebagai pengatur adat. Bila dilaksanakan upacara adat kelima keluarga utama ini tetap berada pada satu kesatuan dan mengambil tempat duduk yang sama dengan urutan yang telah diatur sesuai adat.

Dalam perilaku kehidupan sehari-hari walaupun kedua suku utama di Pulau Kisar telah hidup damai namun sesungguhnya di masa pemerintahan Belanda di Kisar kedua suku ini pernah berperang dalam waktu yang relatif cukup panjang (1777-1939, catatan dari buku Tembaga Kerajaan Kisar). Penelusuran tentang perang Meher dan Oirata belum dilakukan secara ilmiah namun secara sepintas alasan-alasan peperangan yang diperoleh dari cerita yang berkembang di masyarakat Kisar sebagai berikut.

Pada suatu hari ternak-ternak milik orang Oirata masuk ke dalam daerah petuanan orang Meher dan memakan habis semua tanaman *mamakili* (ubi jalar) yang ada di situ. Hal ini membuat orang-orang Meher di Wonreli menjadi marah dan menyatakan perang terhadap orang Oirata. Perang sukupun terjadi di daerah yang dinamakan Lorlopai. Tanah disekitar tempat pertempuran itu tetap dianggap keramat oleh orang Oirata maupun orang Meher. Konon daerah tempat pertempuran tersebut sampai sekarang menjadi daerah yang kering dan rumput tidak bertumbuh di tempat itu.

Peperangan tidak lama berlangsung oleh karena VOC cepat-cepat turun tangan mendamaikan kedua belah pihak demi memperlancar misi perdagangan mereka yang sedang ramai dengan perdagangan ternak dan keramik. Orang Oirata menyerahkan simbol tanda damai dengan orang Meher melalui penyerahan **Tuhur Lau** (kain adat) dan **Ko o** (minuman keras yang disuling dari getah pohon koli) sebagai imbalan karena ternak-ternak mereka yang telah

memakan habis tanaman ubi jalar orang-orang Meher. Kain Adat/Tuhur Lau dan Ko o itu sengaja diantar oleh **narai** yakni seorang perempuan dari masyarakat kelas atas orang Oirata. Suasana menjadi aman dan kehidupan berjalan seperti semula namun kondisi ini tidak berjalan lama karena timbul lagi peperangan diantara mereka. Sumber perang tidak lain hanya karena tanaman-tanaman orang Meher kembali lagi dimakan habis oleh ternak orang Oirata. Memang wilayah desa Oirata tanahnya lebih cocok untuk melakukan aktivitas beternak (berbukit dan berbatu) sedangkan wilayah kediaman orang-orang Meher cukup baik untuk melaksanakan usaha pertanian. Untuk perang yang kedua ini orang Oirata dipimpin oleh panglima *Tilwaru* dan *Saurai* sedangkan Raja Meher dibantu oleh sekutunya yakni *Poroe* dari Dusun Lekloor sehingga peristiwa itu disebut **Poroe Pakar**.

Pada suatu saat terjadi pertempuran besar di Gunung Horok dan saat itulah panglima, perang dari orang Oirata tewas oleh bedil yang berpeluru emas. **Pedang Al Lo Or Tei** milik kedua pemimpin orang Oirata itu diambil oleh sekutu-sekutu Meher dan sampai sekarang disimpan oleh keluarga Katipana dan Rupilu dari Dusun Mesiapi. Orang-orang Oirata kehilangan pemimpin perang mereka.

Oleh karena terlalu banyak korban yang jatuh dan tekanan perang yang semakin kuat dari orang-orang Meher maka terjadilah pengungsian besar-besaran oleh orang-orang Oirata. Ada diantara mereka yang mengungsi ke pulau Timor yaitu keluarga Mauqi, ada juga yang menyeberang ke Pulau Romeang dan sampai sekarang

keturunannya menetap di Desa Hila, penduduk yang tidak mau mengungsi dan tetap mau tinggal di Pulau Kisar akhirnya menetap di Dusun Romleher Utara dan Romleher Selatan.

4.3. Asal Mula Penduduk

Cerita tentang asal mula penduduk di pulau ini sampai sekarang masih belum jelas. Ada berbagai macam versi namun tercatat dua versi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kisar yakni versi yang berasal dari orang-orang Oirata dan versi yang berasal dari orang-orang Meher. Untuk itu penelitian lebih mendalam dan terstruktur akan lebih baik lagi untuk mencari kebenaran sejarah asal mula penduduk di pulau ini.

4.3.1. Versi Orang-Orang Oirata

Menurut tuturan orang tua-tua dari Oirata penduduk telah ada di pulau ini jauh sebelum datangnya bangsa-bangsa barat. Kedatangan penduduk secara bergelombang dan dalam bentuk rombongan-rombongan keluarga. Rombongan pertama yang tiba dan menetap di Pulau Kisar adalah rombongan yang berasal dari Meti tit lana yang untuk beberapa waktu merantau ke tanah besar yaitu dari Timor Timur dan kembali lagi ke Pulau Kisar dengan menggunakan perahu. Mereka itu adalah keturunan dari Nami Pitu Ratu.

Pada saat kembali dari Timor mereka membawa sirih dan pinang sebagai buah tangan (ole-ole) bagi sang ayah Nami Pitu Ratu dan saudara bungsu Wesara. Sejak saat itu sirih pinang dipakai sebagai sajian penghormatan bagi orang tua, tamu atau dalam acara-acara adat. Dalam

pelayaran pulang ternyata angin membawa perahu mereka ke suatu tempat yang disebut pulau *Lawan* yang artinya Emas. Pulau ini menurut cerita sewaktu-waktu muncul tetapi sewaktu-waktu hilang atau tidak kelihatan karena letaknya di tengah-tengah pulau Leti dan Pulau Timor Timur. Adapun sampai pulau tersebut dinamakan pulau emas oleh karena pengalaman yang dialami oleh rombongan perahu itu.

Ketika tiba di pulau tersebut rombongan ingin memasak air untuk minum. Untuk itu dibuatlah tungku dari batu-batu yang ada di sekitar pantai dan ketika api dinyalakan batu-batu tersebut ternyata meleleh dan keluarlah cairan-cairan emas. Sadarlah mereka bahwa kini mereka tiba di sebuah pulau yang baik batu-batu maupun pasir semuanya adalah emas. Sejak itu orang-orang Oirata memanggilnya Pulau *Lawan* atau Pulau Emas. Sebelum meninggalkan tempat tersebut diambilah batu-batu dan pasir dari emas itu untuk dibawa pulang ke Pulau Kisar.

Sebelum kembali ke Kihar (Kisar) mereka lebih dahulu berlayar ke Pulau Leti dan disana mereka menuang batu-batu dan pasir-pasir yang dibawa itu menjadi mas bulan yang sampai sekarang dipakai sebagai asesoris disaat menggunakan pakaian adat pada pesta perkawinan, upacara pelantikan raja ataupun dalam upacara-upacara kebesaran orang-orang Oirata. Ketika rombongan tiba di Kisar ternyata ayah dan adik bungsu *Wesara* telah berubah menjadi batu. Pada saat-saat terakhir itu sang ayah *Nami Pitu Ratu* masih dapat berbicara dengan anak dan istrinya. Ia berpesan kelak bumi ini akan hancur dan

disaat itulah Ia dan Wesara akan kembali menjadi manusia. Wesara akan berpidato dengan suara yang keras sampai terdengar di ujung bumi. Rombongan dari pulau besar yakni Pulau Timor itu kemudian tinggal di Pulau Kisar. Nami Pitu Ratu dan Wesara yang telah berubah menjadi batu ditutup dengan sebuah batu besar yang disebut *Batu Mesbah*.

Rombongan yang kedua yang tiba di Pulau Kisar berasal dari Pulau Kei. Rombongan dari pulau ini berangkat dari negeri Weduat dan mengambil tempat tinggal di Gunung Manheri. Tidak lama kemudian muncul lagi rombongan ke tiga yang berasal dari Kampung Luang, Dai dan Damer. Mereka tidak mengambil tempat di Gunung Manheri tetapi memilih untuk menetap di Gunung Mauhara. Sejak itu terbentuklah masyarakat Oirata di Pulau Kisar yang terdiri dari masyarakat Oirata Timur yang tinggal di sekitar Gunung Manheri dan masyarakat Oirata Barat yaitu tinggal di sekitar Gunung Mauhara. Namun bilamana mereka merantau keluar pulau mereka selalu mengaku sebagai orang-orang Oirata yang berasal dari Gunung Manheri dan Mauhara; bahkan sejalan dengan perkembangan zaman di tanah-tanah perantauan saat ini ada perkumpulan orang-orang asal Desa Oirata Timur dan Oirata Barat yang diberi nama perkumpulan Manheri Mauhara.

Rombongan keempat yang diakui juga menjadi penghuni mula-mula di Pulau Kisar adalah rombongan dari keluarga *Wilau Mali* dan *Reilau Mali*. Pada mulanya keluarga Wilau Mali dan Reilau Mali tinggal di bagian barat Pulau Kisar namun pada suatu ketika kedua keluarga tersebut sepakat

untuk membagi wilayah tempat tinggal mereka menjadi dua bagian. Pembagian wilayah diatur dengan menggunakan garis lurus imajiner yang ditarik mulai dari pantai bagian Selatan yang bernama Yetara menjadi milik keluarga Wilau Mali sedangkan dari pantai bagian utara yang bernama *Maukesi* (*Maukesi* artinya tinggal menetap) sampai dengan Desa Purpura terus sampai ke Gunung Taitulu (gunung yang tinggi) menjadi milik keluarga Reilau Mali. Selaku batas wilayah di antara kedua keluarga itu diletakkanlah sebuah batu putih.

Sekarang ini keturunan dari keluarga Wilaumali dan Reilaumali adalah mereka yang berasal dari *mata ruma Dadiara* yang berada di daerah Papula. Pada mulanya mereka tinggal di sekitar Gunung Abusur namun ketika Raja Bakker memerintah di Wonreli maka mata rumah Dadiara di desak oleh VOC dan Raja Bakker untuk pindah dan menetap di Papula. Dalam perkembangan selanjutnya orang-orang yang merupakan keturunan dari Wilaumali dan Reilaumali menempati Pulau Kisar bagian Barat menggunakan bahasa Meher sedangkan Pulau Kisar bagian Timur yang merupakan daerah sekitar Gunung Manheri, Mauhari tetap ditempati oleh keturunan dari Lewenmali dan Asamali yang menggunakan bahasa Oirata.

Setelah Pulau Kisar dibagi menjadi bagian barat dan bagian timur maka datanglah rombongan *Deli Pai* dan *Pai Man* yang secara harafiah artinya *deli punya papa* dan *pai punya papa*. Oleh keluarga Lewen Mali dan Asamali rombongan yang datang dari tanah Deli ini diberi tempat tinggal di Gunung Mauhara bagian selatan yang disebut *Yoto* atau

Soko. Dari keluarga Deli Pai ini kelak lahirlah keluarga Pakar yang kemudian menggantikan namanya menjadi Bakker dan yang menurunkan Raja-Raja Bakker di Pulau Kisar. Menurut informasi cerita yang diperoleh ketika Belanda tiba di Pulau Kisar mereka memerintahkan orang-orang yang tinggal di sekitar kaki Gunung Abusur untuk turun ke daerah dekat pantai. Keluarga-keluarga di situ tidak menyetujui perintah tersebut; hanya keluarga Bakkerlah yang bersedia turun.

4.3.2. Versi Orang-Orang Meher

Menurut catatan dari buku tembaga yang berasal dari keluarga Bakker yang ada di Wonreli asal mula penduduk yang berdiam di Pulau Kisar adalah sebagai berikut. Pada mulanya ada seorang laki-laki yang muncul dari dalam tanah di Negeri *Yoto*. Ia bernama *Delipai I* yang diakui sebagai moyang pertama orang-orang Kisar. *Delipai I* kemudian diangkat ke khayangan untuk belajar ilmu hidup dan setelah beberapa lama disana ia turun lagi ke bumi dan setelah tiba di bumi *Yoto* ia menjadi *tuan tanah*. Peristiwa ini terjadi kurang lebih 500 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1100 M. *Delipai I* membangun sebuah rumah baginya yang disebut *Hihi Leli Halono*.

Ketika kembali ke bumi ia mendengar suara binatang ternyata itu suara kambing yang disebut *Miot*. Ia memelihara binatang tersebut dan lama-kelamaan kambing itu berkembang biak sehingga sampai sekarang binatang tersebut banyak dipelihara oleh penduduk di Pulau Kisar bahkan Kambing Kisar dikenal sebagai salah satu jenis kambing yang baik oleh warga di Kota Ambon dan

sekitarnya. Ternak ini sampai sekarang hidup bebas di padang rumput di daerah perbukitan dan telah menjadi salah satu ternak yang dijadikan mata pencaharian orang-orang di pulau ini.

Selain membuat rumah untuk dirinya Delipai I juga membangun rumah untuk saudara perempuannya *Rarapohi Yoto*. Rumah yang dibangun itu letaknya di atas sebuah gunung sehingga dinamakan *Rom Ili* yaitu rumah di atas gunung (*Rom* artinya rumah dan *Ili* artinya gunung). Pada suatu hari datang dari Kepulauan Kei seorang laki-laki yang bernama *Hurimali* dan bertemu dengan Delipai I. Karena tidak saling mengenal kedua laki-laki ini melakukan perang tanding namun setelah bertarung sehari-hari ternyata keduanya memiliki kekuatan yang sama tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Akhirnya kedua orang itu sepakat untuk berdamai dan agar lebih kuat ikatan perdamaian itu maka Hurimali menikah dengan saudara perempuan Delipai yaitu Rarapohi Yoto. Tidak lama kemudian Delipai juga menikah dengan seorang perempuan dari Pulau Roma yang bernama *Tulu Rai Masa (o Hok)* namun sayang Delipai I tidak memiliki keturunan sedangkan Hurimali ada memiliki keturunan. Untuk menghormati akan kedudukan kakaknya Delipai I maka anak dari Hurimali dan Rarapohi Yoto diberi nama *Delipai II*.

Pada suatu hari menjelang malam Delipai II mandi di Pantai Kiasar. Tiba-tiba ia bertemu dengan salah seorang bidadari yang sedang mencari sisirnya. Rupanya sebelum ia datang ada 7 orang bidadari yang telah turun mandi ditempat itu namun setelah kembali ke khayangan satu di antara

mereka yakni *Rina Ra Rina* atau *Reirarinna Tararinna* terpaksa kembali ke bumi karena lupa mengambil sisir rambutnya. Saat itulah mereka bertemu dan saling jatuh cinta dan memadu kasih. Ketika fajar menyingsing keduanya sepakat untuk menikah. Delipai II membawa pulang isterinya ke Yoto. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah 6 orang anak masing-masing 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Adapun nama dari ke empat anak laki-laki itu masing-masing (1) *Worunlewen*, (2) *Haralewen*, (3) *Lekilewen* dan (4) *Maulewen*; sedangkan 2 orang anak perempuan masing-masing bernama (1) *Poi Main* dan (2) *Tewe Pada*.

Setelah keenam anak tumbuh dewasa pada suatu hari saudara tertua mereka Worunlewan mabuk akibat terlalu banyak minum minuman keras *sopi* sehingga pingsan tak sadar diri. Oleh ketiga saudara laki-lakinya ia disangka telah meninggal sehingga dikuburkan. Rohnya naik ke kayangan dan bertemu dengan penguasa di kayangan. Ia dikawinkan dengan seorang bidadari dan menjadi anggota keluarga khayangan. Ada larangan dari penguasa khayangan untuk setiap orang tidak boleh datang ke pintu sebelah barat daerah itu namun karena keingintahuan dari Worunlewen akhirnya ia pun menuju daerah yang terlarang itu. Setelah tiba di pintu barat dan membukanya ia merasa terkejut karena melihat ada sebuah negeri atau kampung di mana orang-orang di kampung itu sedang bekerja mengisi sesuatu di dalam keranjang.

Ketika sang raja mengetahui bahwa Worunlewen telah melanggar perintah membuka pintu sebelah barat maka sebagai hukuman ia

diperintahkan untuk bekerja seperti orang-orang yang dilihat itu yakni mengisi keranjang-keranjang atau lokar-lokar dengan emas. Sebagian dari emas itu kemudian diserahkan kepada penguasa Khayangan sebagai mas kawin atas perkawinannya dengan istrinya sang bidadari itu. Begitulah pekerjaannya setiap hari yakni mengisi lokar-lokar dengan emas. Pada suatu hari ketika ia sedang bekerja mengisi lokar dengan emas tiba-tiba lewatlah seekor babi sehingga pekerjaanpun dihentikan. Keranjang yang belum penuh dengan emas itu di serahkan kepada Raja Khayangan. Sang raja menjadi senang dan ia mengembalikan Worunlewen ke bumi lagi untuk bertemu dengan adik-adiknya di Yoto.

Cerita selanjutnya karena Maulewen membuat suatu kesalahan yaitu ia makan nasi merah dan daging kambing maka Maulewenpun diputuskan untuk tidak boleh lagi menetap di Yoto tetapi harus pindah ke arah barat dan menetap di Manumere dengan status baru sebagai warga Bur. Sejak saat itu terjadi pembagian strata sosial dalam kehidupan masyarakat di Pulau Kisar. Setelah Maulewen menetap di Manumere maka Worunlewen mendirikan Negeri Purpura yang berasal dari kata pupur yang artinya gugur (ingat kepada saudaranya yang telah turun atau gugur tingkat sosialnya) sedangkan Haralewen tetap tinggal dan menjadi tuan tanah di Yoto atau di Wonreli.

Worunlewen menikah dengan putri dari Pulau Moa dan memperoleh 2 orang anak laki-laki masing-masing *Yura* dan *Lai* tetapi *Lai* terpaksa dibunuh demi menjaga keseimbangan kekuatan atau pengaruh antara Negeri Purpura dengan

Negeri Yoto atau Wonreli. Adapun adik yang bangsa Lekilewen berpindah ke pulau Leti dan menetap di Negeri Nuwewang.

Pulau Kisar dikenal dengan nama aslinya sebagai Yotowawa (Daisuli Yotowawa) dan julukannya adalah Ilimehloi Watumehpali, yang berarti pulau yang terpisah dari pulau ibu (Pulau Timor), (Hasil-Hasil Materi Seminar Sejarah Maluku I 1972:367).

Penulis tidak bermaksud membandingkan versi orang Oirata atau versi orang Meher. Sebagai peneliti penulis hanya mengangkat sesuai dengan analisis historis berdasarkan data lapangan, apabila dikemudian hari tidak berkenan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dapat saja dilakukan penelitian yang lebih akurat untuk melakukan penjernihan sejarah.

Beberapa sumber peneliti sejarah pulau Kisar seperti Binnendijk dkk (2006), Sahusilawane (2008) mengemukakan sejarah Pulau Kisar dan penduduknya dapat dirinci menjadi beberapa bagian, masing-masing sebelum masuknya bangsa Eropah, masuknya bangsa Eropah (Portugis dan Belanda), dan setelah kemerdekaan RI.

1) Sebelum Masuknya Bangsa Eropah

Ada beberapa versi atau pendapat yang menceritakan tentang sejarah kedatangan orang-orang di Pulau Kisar sebelum masuknya bangsa Eropah atau penjajah (berangkat dari cerita orang-orang Meher maupun orang-orang Oirata).

Pendapat pertama atau versi menurut Parera (1994:64) dalam Binnedijk dkk (2006) kedatangan

penduduk Kisar melalui 4 (empat) rombongan atau *group*, yaitu:

- Rombongan I : Salakai-Salow-Tutherwuru-Mauko'jake berasal dari Kaiselaru bagian barat, tempat Kiou-Manumere
- Rombongan II : Kaila-Malai-Timau-Perkati, berasal dari Keislau bagian timur, tempat di Loiporu-Lekerau
- Rombongan III : Keluar dari tanah (*hidup buka tanah, tumbuh tembus tanah*), yakni Romili-Romboku (*ili* = tanah; *buku* = batu); anaknya bernama Halono, tempatnya di lloiwuar-Wakuleren.
- Rombongan Iv : Berasal dari Wewiku-Wehali, mendarat di kapala tanah, Yoon-Nulu-Dai yang membuat negeri pertama di Kuikunala Dailoro Liman, kemudian bermigrasi ke Kisar.

Pendapat lain atau versi berikutnya, yaitu berdasarkan kajian sebuah manuskrip bertulisan tangan dan keterangan orang-orang Oirata. Menurut versi ini, orang pertama yang mendiami Pulau Kisar bernama Lewen mali-Asamali dan soa Hanoö (manuskrip mengatakan: penghuni pertama pulau Kisar adalah moyang Hanoö). Lewenmali-Asamali berasal dari Timor Timur, mereka selanjutnya menempati daerah bagian timur Manheri (Oirata Timur). Kemudian datang Resi Yotowawa moyang Jawuru, selanjutnya diikuti dengan kedatangan moyang Wonreli lewat pantai Kiasar, yang bernama Suri Mali dan Kelij Haij

(Delipai I), dan kemudian mendiami daerah Palpaki. Dalam penuturan tentang kedatangan moyang Wonreli (manuskrip, hal. 28-31), setelah moyang Hanoö melihat api menyala di Palpaki, maka ia pergi untuk menemui moyang Wonreli dan menanyakan asal-usulnya. Disini terjadi pembicaraan antara moyang Hanoö dan moyang Wonreli tentang siapa yang pertama menghuni pulau ini. Hasil dari pembicaraan ini, moyang Wonreli meminta gunung (tanah) Joto (Yoto) untuk dijadikan negerinya (perlu penelitian khusus). Selanjutnya Lewenmali-Asamali (Hanoö) membagi Pulau Kisar melalui garis imajiner atas dua bagian, memanjang dari utara ke selatan.

Kedatangan suku-suku berikutnya di daratan Pulau Jotowawa (Kisar) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Matarumah Lewenmali Asamali, sebagai penemu dan penghuni pertama Pulau Jotowawa (Kisar)
2. Matarumah Manumere I, adalah salah satu anak dari Mauhara
3. Matarumah Ira (Irara), juga salah satu anak dari Mauhara
4. Matarumah Lekloor, matarumah Pilamali Laumali
5. Matarumah Nomaha
6. Matarumah Hilileli
7. Matarumah Halono
8. Menyusul matarumah-matarumah yang lain, dan daratan Yotowawa.

Versi ketiga kami kutip dari Petrusz dan Marcus 2002:10-11 dalam Binnendijk dkk (2006) mengatakan bahwa:

“Penghuni pertama Pulau Kisar adalah datuk/moyang dari Matarumah Hihileli yang bernama Delipai I yang diyakini datang bersamaan dengan adanya Pulau Kisar yang keberadaannya turun dari kahyangan. Pada saat ia turun dari kahyangan, telah ada Sapodo Lalape, tetapi karena Sapodo Lalape dibodohi oleh Delipai I, maka yang menjadi penguasa pertama adalah Delipai I yang kemudian mendirikan Matarumah Hihileli atau Rom Ili. Sapodo Lalape kemudian menghilang secara misterius. Oleh karena itu, sewaktu mendirikan rumah Hihileli yang dihuni Delipai I, juga turut didirikan matarumah Sapodo Lalape tetapi tanpa penghuni.”

“Ada seorang datuk bernama Huli Mali, kawin di Sermata dengan seorang perempuan yang bernama Rara Huri Dalu-Rara Eti Dalu, memperoleh dua anak yang bernama Marrai dan Herrai. Marrai kemudian ke Babar dan menjadi seorang Babar, sedangkan Herrai kawin di Kei Besar dan melahirkan Pere-Radi. Huri Mali menikah kedua kalinya dengan seorang perempuan di Yoto bernama Rara Paha Yoto yang melahirkan Delipai II yang kemudian melahirkan empat orang anak laki-laki yang disebut Mo’ono Woaka, yaitu Worinlewen, Hara’alewen, Lekilewen, dan Maulewen. Dikemudian hari Pere-Radi datang dari Kei Besar mencari sepupu-sepupunya dan menetap di Yoto dan membangun dinasti tuan tanah di Yoto. Pere-Radi kemudian menikah dengan Upa Ri’iserne, seorang perempuan dari Dili Matoel Timor Timur, dan

mendapatkan anak tunggal yang bernama Hairmere I.”

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan lain terjadi yaitu munculnya kehadiran matarumah-matarumah lain dari pulau-pulau sekitarnya seperti Timor, Luang, Sermata, dan Kei. Ini mengakibatkan ada silang budaya yang menghasilkan suatu komunitas baru di Pulau Kisar yang berkembang dan memiliki kebudayaan sendiri. Mereka bersama-sama mendiami pulau Kisar dan memakai nama orang-orang Kisar. Lahan-lahan di Pulau Kisar dibagikan untuk dijadikan pemukiman oleh penduduk dan keturunannya sampai sekarang.

Dalam kehidupan bersama dibuatlah aturan-aturan untuk mengatur masyarakat serta unsur-unsur kesenian, seperti menenun kain tenun, dan mengait *bunga* motif; pakaian *cawat*, *senikir*, kain sarung, tarian adat *peuk*, diikuti dengan pembuatan ukiran-ukiran yang menjadi dasar hidup bagi penduduk Pulau Kisar sampai sekarang.

Dalam organisasi sosial masyarakat, penduduk Pulau Kisar dibagi dalam tiga strata sosial untuk menjamin ketertiban dan keamanan dalam kelangsungan hidup orang-orang Kisar masing-masing (1) *marna*: pihak atasan yang memerintah; (2) *Wuhur* atau *bur* : pihak menengah yang mengawal; dan (3) *stam* atau *an'a*: pihak bawahan yang melayani.

Marna atau golongan bangsawan di pulau Kisar; mereka ini hanya dapat dikenal oleh masyarakat Kisar atau mereka yang pernah tinggal di Kisar (Petrusz dan Marcus 2002:3-4 dalam Binnendjik dkk, 2006). Mereka memiliki rumah adat

dan harta pustaka yang disebut *lu-dolle* milik matarumah (dalam bahasa Meher untuk matarumah *marna: romo*). Golongan ini umumnya memiliki pengikut dari golongan kedua dan ketiga.

Golongan kedua atau *wuhur* memiliki rumah adat sendiri milik matarumah (istilah matarumah untuk golongan *wuhur* dalam bahasa Meher yaitu *nakar*). Setiap matarumah terdiri dari beberapa orang kepala keluarga dan dipimpin oleh seorang kepala matarumah yang disebut *leleher* (bahasa Meher). Golongan ketiga atau *an'a* juga memiliki matarumah tersendiri yang terdiri dari beberapa rumah atau kepala keluarga, dan dipimpin oleh seorang *leleher* juga.

Hubungan diantara *marna*, *wuhur*, dan *an'a* tidak semata-mata merupakan hubungan atasan dan bawahan, tetapi lebih merupakan hubungan timbal-balik yang saling mendukung didalam segala hal komposisi aturan serta ikatan ini telah ada, sejak mereka mendiami Pulau Kisar diikuti oleh golongan kedua dan ketiga yang datang ke Kisar, dan selanjutnya mengadakan persekutuan dengan *marna* pada *kote-nane* (bahasa Meher: kelompok yang tergabung dalam suatu rumah adat) tertentu, yang telah mendahului mereka di pulau Kisar.

Menurut sejarah orang (Meher), pembagian strata atau *kasta* di Pulau Kisar bertujuan untuk mengatur masyarakat (*Deul au-kakat watu* yang artinya potong kaju-atur batu). Kondisi ini ada sejak di Leke Yoto-Ruhun Teperulu yaitu awal penghunian pulau ini ketika Delipai II dengan istrinya Rei Arinna melahirkan empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan (Petrusz dan Marcus 2002:74-75 dalam Binnendijk dkk, 2006).

Keempat anak laki-laki ini masing-masing bernama Haralewen, Lekilewen, dan Maulewen. Anak perempuan bernama Tewelai-Padali.

Pada suatu hari, ketiga anak laki-laki masing-masing sulung, anak kedua dan ketiga menyusun rencana untuk menjadikan adik laki-laki mereka Maulewen sebagai *wuhur* atau *bur*. Mereka mempersiapkan dua jenis hidangan yang berbeda di atas sotoh (loteng) rumah mereka, masing-masing (1) satu piring nasi putih dengan lauk daging babi, dan (2) satu piring nasi merah dengan lauk daging kambing. Menurut tradisi yang ada di pulau Kisar, jenis hidangan nasi dari beras putih dengan lauk daging babi lebih dipandang tinggi tingkatannya dibandingkan dengan nasi dari beras merah dengan lauk daging kambing.

Mereka bertiga kemudian memanggil adiknya Maulewen dan mengatakan kepadanya: “kami bertiga sudah makan, bagianmu ada diatas sotoh rumah (loteng).



Gambar 3. Sotoh Rumah Orang Kisar

Naiklah dan silahkan pilihlah salah satu dari hidangan yang ada dan makanlah”. Setelah selesai makan, Maulewen turun, dan ketiga kakaknya naik

untuk memeriksa jenis makanan yang telah dimakan adiknya. Ternyata nasi beras merah dengan lauk daging kambing yang disantap adiknya Maulewen, mungkin ia terlalu lapar atau karena ia memang menyukainya.

Mereka bertiga turun dan memanggil Maulewen dan mengatakan bahwa Maulewen telah memilih untuk turun derajat sebab memilih untuk makan nasi beras merah dan lauk daging kambing. Ini berarti ia tidak boleh tinggal lagi bersama mereka di rumah dan di negeri *marna* ini. Mereka menyuruh adiknya itu untuk pergi dan memilih lokasi lain dan membuat tempat pemukiman sendiri. Maulewen kemudian berjalan ke arah barat Leke Yoto-Ruhun Teperhulu di pantai kecil Yoltara untuk membangun sebuah negeri kecil dan bermukim disana. Peristiwa ini merupakan awal mula sistem stratifikasi sosial di Kisar.

Pembagian dan perbedaan strata masih berlaku sampai saat ini dalam sistem masyarakat Kisar. Sistem ini mempengaruhi bahkan menentukan pola kehidupan masyarakat, misalnya sistem perkawinan dan juga status sosial seseorang. Perkawinan ini hanya boleh dilakukan oleh anggota masyarakat dalam strata yang sama (endogami *kasta*). Perkawinan di luar strata sama sekali terlarang. Apabila penyimpangan terjadi, maka mereka yang menyimpang akan tidak diakui lagi oleh stratanya atau dikeluarkan dari negerinya (desa) dan tidak jarang diusir dari Pulau Kisar.

Kondisi ini tergantung dari jenis kesalahan yang mereka lakukan. Dewasa ini strata masyarakat Kisar sudah mulai mengalami degradasi sebagai akibat arus modernisasi,

globalisasi, informasi, maupun berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat.

2) Masuknya Bangsa Eropah

Tahun 1511 orang-orang Portugis berhasil menaklukkan kota pelabuhan Malaka dan setahun kemudian Portugis berada di Maluku yang merupakan The spices island “of the orient” (Pulau-pulau rempah di Timur). Orang-orang Portugis membangun sebuah benteng di Ambon, kemudian mengadakan perjanjian dengan Sultan Ternate (Sahusilawane, 2008). Tahun 1602 para kapten kapal dan para saudagar Belanda membentuk kompeni Hindia Timur bersatu (VOC Verenigde Oost-Indische Companie) Belanda memperoleh monopoli atas perdagangan rempah-rempah di Maluku.

VOC sejak mulai berdirinya terlibat dalam berbagai peperangan, hal ini disebabkan karena terjadi perebutan komoditi-komoditi utama yang diperdagangkannya. Cengkeh dan pala dari Maluku merupakan rempah-rempah yang paling berharga, di samping kulit manis dari Srilanka. Dalam tahun 1638 – 1644 VOC membentuk kekuatan yang menguasai wilayah ini untuk berdagang. Komoditi merica misalnya, yang oleh para sejarawan kadang-kadang dimasukkan dalam golongan rempah-rempah, oleh VOC di anggap sebagai komoditi untuk konsumsi masyarakat.

VOC memiliki armada dagang terbesar pada waktu itu, dan untuk memperdagangkan komoditi-komoditi tersebut mereka telah menentukan

pelabuhan-pelabuhan yang dijadikan sebagai pangkalan dagang, masing-masing di Sumatra dan Sunda (Jawa Barat). Komoditi merica India dari Malabar lebih mudah diperoleh, ketika direbutnya benteng-benteng Lusitania oleh Belanda dalam tahun 1658 sampai 1663, dari orang-orang Portugis.

Komoditi diperdagangkan antara lain: sutera kasar dari Cina, Indonesia, Persia dan kemudian Bengala. Sutera, katun dan tekstil-tekstil India yang lain didatangkan dari Coromandel dan Gujarat. Nila dan bahan-untuk cat, jenis-jenis kayu berharga: “bahan-bahan untuk obat” seperti borax, mur, kapur barus dan kesturi, mereka peroleh dari Arab dan Indonesia.

Komoditi lain yang diperdagangkan adalah sendawa dari India, gula dari Cina, Siam dan Bengala; perak dan tembaga Jepang; porselin dari Cina, dan kemudian dari Jepang. Permata-permata dan batu-batu perhiasan, termasuk intan dan mutiara. Semua barang dagangan ini telah ditentukan untuk masuk ke pelabuhan-pelabuhan pangkalan milik VOC. Kebanyakan komoditi ini juga diperdagangkan dalam lalu lintas antar Asia, VOC, dalam beberapa hal malahan lebih intensif daripada yang dilakukan dalam lalu lintas kapal Hindia untuk Eropa.

Banyaknya permintaan akan rempah-rempah asal Maluku, kemudian tekstil-tekstil katun India dibawa ke Indonesia, membuat perdagangan semakin marak demikian juga merica yang dipasarkan di Cina. Kain sutera Persia, sutera Cina dan katun India kasar (*arse clouts* menurut para pedagang Eropa) dapat dikirimkan ke Eropa untuk

diekspor kembali bersamaan dengan perdagangan budak Afrika Barat dengan Amerika.

Komoditi-komoditi ini sebagian dibeli dengan keuntungan yang diperoleh VOC dari sahamnya yang makin bertambah dalam perdagangan antar pelabuhan di Asia, dan sebagian dari pengiriman emas dan perak yang kemudian dibuat uang dan cetakan dari Eropa. Terutama perak merupakan bagian terbesar yang digunakan sebagai pembayaran namun terkadang emas juga digunakan apabila pembayaran dalam jumlah yang sangat banyak.

VOC menyediakan pasar untuk barang-barang yang lazim khas Eropah seperti busana Eropa, anggur, bir dan keju. Dilain pihak permintaan yang lumayan datang dari Asia untuk barang-barang seperti kain merah, senjata, timah hitam, merjan Laut Tengah, dan gading Afrika. Perdagangan emas dan perak, serta muatan kapal-kapal yang berlayar ke Hindia membuat tidak / kurang membawa keuntungan jika dibandingkan yang berlayar pulang ke Eropa. Kapal-kapal yang terdahulu berlayar biasanya membawa banyak batu kuning (*ijselsteentjes*), yang sesudah tahun 1619, digunakan sebagai bahan bangunan di Batavia.

VOC, seperti juga EIC (*East India Company*), tidak mengekspor kembali atas biaya sendiri barang-barang Asia yang diimpornya, tetapi dijual kepada para pedagang perorangan dan para kontraktor yang berdagang dengan (atau di) negeri-negeri lain. Re-ekspor pertama-tama menuju Skandinavia dan daerah-daerah Baltik, ke Jerman, (walaupun kehancuran selama Perang Tiga puluh

Tahun), Prancis, dan Inggris, tetapi juga ke kawasan Lautan Tengah dan negeri-negeri Timur.

Kota Amsterdam (Belanda) waktu itu telah menjadi pasar utama untuk perdagangan logam-logam mulia di Eropa. Tahun 1653, kota ini mempunyai hubungan-hubungan perdagangan yang meluas dari Maluku sampai Manhattan, dan dari Archangel ke Cape Town. Daftar-daftar harga mingguan dari barang-barang Eropa, Asia, Afrika dan Amerika yang terdapat di bursa komoditi Amsterdam merupakan barometer terbaik dari keadaan perdagangan internasional.

Catatan sejarah memperlihatkan; Ketika Jacob van Neck, Laksamana pelopor *Maatschappij van Verre* (Maskapai Negeri-negeri Jauh) kembali ke Amsterdam dalam bulan Juli 1599 dengan empat kapal yang kaya muatan dari Banten. Kapal-kapalnya itu memuat merica dan rempah-rempah Indonesia yang sangat membanggakan, dan ini diperoleh melalui suatu perdagangan yang bebas dan tanpa monopoli”.

Sejarah mencatat Belanda kemudian merebut Amboina (Ambon) dari orang-orang Portugis yang mempertahankannya tanpa pertempuran yang berarti pada tahun 1605. Keadaan ini sangat berbeda ketika Belanda merebut Ternate dan Tidore dalam tahun yang sama. Suatu serangan balasan dari bangsa Spanyol dalam tahun 1606 berhasil memperoleh kedua pulau tersebut kembali; Cornelis Matelieff kemudian memperoleh kekuasaan untuk mengurus sebagian besar Ternate di tahun berikutnya. Sejarah mencatat ternyata orang-orang Spanyol tetap dapat membela

dan mempertahankan serta mengawasi Tidore selama hampir enam puluh tahun.

Kehadiran orang Inggris di Maluku berakhir dalam tahun 1623, walaupun EIC mempertahankan tuntutannya atas pulau Run di Banda sampai tahun 1667. Para penghuni pulau Banda sendiri mengalami penyiksaan yang paling kasar serta kejam dalam tahun 1622-1623, mereka dimusnahkan, dibuang atau dijadikan budak.

Di Ambon, Seram, dan Kepulauan Uliassa, Belanda berulang kali menghadapi perlawanan, atau “pemberontakan” menurut istilah mereka, dari kelompok-kelompok yang memperlihatkan sikap bermusuhan, baik secara terang-terangan ataupun tersembunyi dan mereka ini mendapat dukungan dari raja-raja Muslim di Makassar, sayangnya pada masa itu, armada laut VOC lebih unggul.

Berangkat dari sinilah VOC mulai mendirikan perwakilannya di Asia, dan menguasai nusantara termasuk kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah. Di wilayah Maluku khususnya di pulau Kisar beberapa sumber sejarah mencatat Belanda menguasai pulau ini setelah berhasil mengusir Portugis.

Penulis juga melakukan wawancara dengan keluarga raja Kisar dan mendapat cerita tentang kerajaan Kisar dari Bapak TP (78 tahun) tua adat di pulau Kisar; berikut ini tuturannya.

Nama Kerajaan Kisar adalah *Hihi Leli Halono*. Nama itu bersumber dari nama mata rumah utama penguasa atau pemangku adat tertinggi di Pulau Kisar bersama sekutu-sekutunya (dewan adat) yakni *Hihi Leli Halono* sedangkan istana atau tempat tinggal penguasa kerajaan itu dinamakan

Kerak Ono yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik di Desa Wonreli sebagai pusat pemerintahan di waktu dahulu.



Gambar 4. Pemandangan dari Atas Kerak Ono (Istana Raja Pulau Kisar)



Gambar 5. Kerak Ono Masa Kini

Pada waktu itu nama Wonreli belum dikenal tetapi dikenal dengan nama *Lekeyoto Ruhun Teprulu* atau *Myotomyau* penguasa utama atau tuan tanah di Leke Yoto Ruhun Teprulu adalah orang yang mendapat gelar *Or Noho Or Rai* yang berasal dari mata rumah *Hihi Leli Halono* dan yang

berkuasa secara turun temurun. Ketika Belanda menguasai Pulau Kisar maka dalam tahun 1665, Belanda mengangkat *Koholok Pakar* yang telah mendapat nama baru Cornelis Bakker (nama baptis) menjadi Raja Kisar I. Serentak dengan itu juga maka gelar tuan tanah atau penguasa tanah Or Noho Or Rai diganti dengan gelar Raja.

Sejalan dengan kedatangan orang-orang Belanda maka atas tekanan penguasa Belanda Pakar yang dibantu oleh Marou (sekutu Pakar) dari mata rumah Romdawa di Abusur mengajak masyarakat di Pulau Kisar membuka daerah di sebelah selatan dan membangun sebuah pemukiman yang baru yang diberi nama *Woor Illa* sekaligus sebagai pusat aktivitas orang-orang Kisar. Negeri yang baru ini kelak menjadi pusat pemerintahan yang disebut *Leke Woorili Ruhun Sokolay* artinya Ibu Negeri Pulau Kisar.

Dalam pidato adat atau *Hiriam* atau *Lerne* disebut *Leke Dimata Ruhun Dalusama, Leke Worili Ruhun Sakolay, Moko Wali Ray Moko Wali Kranna, Rodi Kuti Yotowawa, Rodi Kawu Yotowawa, Yotowaa maru aka enyeni-poor keneuw enyeni, weke au enyeni-dani supa enyeni* (artinya; Semua rakyat Pulau Kisar harus tunduk atau dengan sungguh mentaati dan menjalankan perintah Raja disini)⁴. Sejak itulah pada tanggal 11 Juli 1665 lahirlah pusat pemerintahan Woorili Sokolay atau biasa disebut Wonreli. Orang-orang Meher secara

⁴ Sahusilawane, F. Sejarah Pulau Kisar. Jurnal Penelitian Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. ISSN 1693-9794. 2008.

adat berada di bawah Kerajaan Kisar ini sejak dulu sampai sekarang.

Portugis datang ke pulau Kisar memiliki 2 (dua) buah versi. Versi yang pertama di kisahkan demikian; Menurut sejarah dan tuturan orang-orang tua di Kisar. Alkisah pada suatu hari berlayarlah lima orang laki-laki anak negeri pulau Kisar masing-masing *Pakar*, *Norimarna*, *Poroe* (ketiganya bersaudara) didampingi dengan dua orang laki-laki dari kampung Abusur masing-masing *Perulu* dan *Paununu* dari mata rumah *Enitutun* atau *Nakar Dau* ke Timur Porto (Timor Besar) yang sering juga disebut Timor-timur. Mereka tiba di pantai *Yalu* dan bertemu dengan seorang Portugis yang bernama *Risanpuna*. Orang Portugis ini memiliki benda-benda berharga dan salah satu dari sekian benda berharga tersebut, terdapat sebuah keris yang terbuat dari emas murni baik hulu maupun sarungnya. Singkat cerita kedua laki-laki asal Abusur itu ingin memiliki keris tersebut, sehingga mereka membunuh *Risanpuna* dan mengambil kerisnya, peristiwa itu membuat kelima orang laki-laki dari pulau Kisar tersebut langsung pulang kembali ke Kisar.

Versi yang kedua mengatakan bahwa ketika kelima orang itu tiba di pantai *Yalu* mereka menemukan banyak barang berharga yang berserakan yang ditinggalkan oleh pemiliknya, selanjutnya mereka mengambil dan membawa pulang barang-barang tersebut. Kemungkinan barang-barang berharga itu ditinggalkan oleh pemiliknya melarikan diri akibat terjadinya perang suku yang sering terjadi diantara orang-orang yang tinggal di pulau Timor.

Peristiwa pembunuhan sekaligus pencurian keris dan barang-barang berharga itu segera diketahui oleh serdadu-serdadu Portugis yang kemudian berusaha mengejar kedua orang pencuri sekaligus pembunuh itu. Mereka mengejar sampai ke pulau Kisar dan tepat pada hari Minggu tanggal 24 Oktober 1664 rombongan Portugis tiba di sana. Ini adalah rombongan Portugis yang pertama tiba di pulau Kisar rombongan Portugis itu di bawah pimpinan Pareira, Da Costa, Oranay, Philiply dan Thomas. Ada versi lain mengatakan bahwa rombongan Portugis itu dipimpin langsung oleh panglima perang Paya Cruz yang tiba di pulau Kisar pada tanggal 12 September 1664 (Sumber: Buku Tembaga Keluarga Kerajaan Kisar).

Orang-orang Portugis langsung menyerang penduduk di Abusur dan sekitarnya. Penduduk yang diserang tidak mampu memberi perlawanan yang berarti sehingga melarikan diri ke pulau-pulau di sekitarnya antara lain Luang, Sermata, Leti, Moa, Lakor, Teun, Nila, dan Serua. Pakar, Norimarna dan Poroë membawa ibu mereka yang bernama Lokomaui mengungsi ke daerah yang dirasakan aman yaitu di Rekilapa kemudian mereka bertiga berangkat menuju pulau Leti. Perlakuan orang-orang Portugis semakin kejam terhadap masyarakat di pulau Kisar, maka ketiga saudara tersebut berunding untuk pergi mencari bantuan. Norimarna dan Poroë tetap tinggal di Leti sedangkan Pakar berlayar ke pulau Damer untuk mencari bantuan dari pihak kompeni Belanda.

Di pulau Damer Pakar bertemu dengan para *marna* atau bangsawan antara lain *Wurnu*, *Kehli*, *Eli*, *Waru*, *Wakumere* atau *Batumera*, *Terry*

Dawarkay dan Puymeri. Pakar kemudian menuturkan perilaku kejam dari orang-orang Portugis tersebut ketika menyerang masyarakat Kisar. Dikisahkan bahwa orang-orang perempuan diperkosa, kemudian dibunuh, rumah-rumah dibakar dan orang-orang laki-laki disiksa secara kejam, sedangkan anak-anak dibakar hidup-hidup. Sepakatlah para bangsawan di pulau Damer untuk membantu Pakar dan diutuslah *Terry Dawarkay* berlayar bersama-sama dengan Pakar ke pulau Banda Neira untuk bertemu dengan kompeni Belanda. Ketika tiba di Banda Neira Pakar lalu menghadap penguasa Belanda guna melaporkan peristiwa itu sekaligus mengajukan permohonan bantuan kepada Belanda.

Pihak kompeni Belanda menyanggupi permohonan Pakar dan bersama Pakar VOC mengirim armada perangnya dibawah pimpinan *Tuan Jan de Leuw* (Sumber: Buku Tembaga) namun karena lidah orang Kisar tidak dapat menyebut nama itu dengan benar maka nama Jan De Leuw disebut menjadi *Tuan Yambelein* . Ada sumber lain yang mengatakan pemimpin perang yang datang saat itu adalah *Jean De Klein* (Binnendijk, 2005). Ia bersama-sama dengan Pakar kembali ke Kisar, dan bila diteliti bahwa sesungguhnya kedatangan Belanda untuk memberi bantuan kepada orang-orang Kisar bila dilihat dari kepentingan perdagangan adalah tidak terlalu menguntungkan. Walaupun pada akhirnya tercatat juga dalam sejarah sejak VOC berada di Kisar aktivitas perdagangan budak dan perdagangan ternak seperti kambing, domba, kuda dan kerbau cukup lancar. Sesungguhnya kedatangan VOC

kesana adalah untuk berdagang sekaligus mencari koloni-koloni baru untuk mengimbangi Portugis.

Tahun 1664 muncullah kapal Belanda di pantai "*Nama*", tempat yang disinggahi itu untuk seterusnya dipakai sebagai pelabuhan bagi kapal-kapal VOC. Belanda kemudian menyuruh penduduk menyusun batu-batu alam yang pipih membentuk bangunan, mirip piramida yang konon tujuannya adalah untuk memudahkan kapal-kapal dilaut yang akan datang dan berlabuh di pantai. Tumpukan batu-batu itu berada di atas sebuah bukit dan sengaja dibuat cukup tinggi sehingga memang dapat dilihat dari laut. Sampai sekarang tumpukan batu itu masih ada dan oleh masyarakat setempat tumpukan batu-batu itu dinamakan batu piramida.



Gambar 6. Piramida di Pantai Nama

Ditempat inilah Jan de Leuw atau tuan Yambelein dengan anak buahnya bersama-sama dengan Koholok Pakar mendarat. Setelah tiba di Kisar ternyata pasukan Belanda tidak langsung menyerang orang-orang Portugis tetapi lebih dahulu mencari tahu penyebab terjadinya kekacauan ini.

Orang-orang Portugis menjelaskan kepada tuan Yamblein bahwa mereka melakukan tindakan yang demikian oleh karena akibat ulah orang-orang asal pulau Kisar sendiri. Tepatnya mereka sementara mencari dan akan menangkap dua orang pembunuh sekaligus pencuri keris emas dari rekan mereka Risanpuna.

Mendengar penjelasan pihak portugis pihak Belanda dibawah pimpinan Jan de Leuw serta Pakar yang mewakili masyarakat Kisar mengadakan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini secara damai. Hasil perundingan adalah Pakar harus menyerahkan satu buah emas besar dari mata rumahnya yakni Hihileli Halono sebagai Emas Penutup Jendela atau emas untuk menggantikan keris emas yang telah dicuri itu, sekaligus juga sebagai ongkos perang. Emas besar dari mata rumah Pakar akhirnya diserahkan kepada orang-orang Portugis kemudian mereka meninggalkan pulau Kisar dan kembali Timor-Timur.

Setelah Portugis meninggalkan Kisar ternyata Keris emas yang telah dicuri oleh dua orang dari Abusur itu diserahkan oleh kedua orang tersebut kepada Pakar sebagai pengganti emas besar yang telah diserahkan kepada orang-orang Portugis. Sejak saat itu Keris Risanpuna tersebut disimpan di dalam mata rumah Hihileli Halono bahkan telah menjadi keris pusaka dan menjadi salah satu dari lambang-lambang pemerintahan raja-raja Kisar. Keris emas tersebut hanya dikenakan oleh raja Kisar yang sedang memerintah dan dipakai pada saat-saat tertentu saja, misalnya saat dilantik

menjadi raja atau mengikuti upacara-upacara kebesaran.

3) Orang-orang Mestizen

Bangsa Belanda masuk ke Pulau Kisar disamping mengabarkan agama Kristen, mereka juga membuat Pulau Kisar sebagai Central terluar dari pulau-pulau Maluku untuk mempertahankan existensinya terhadap bangsa lain, yang ingin berdagang di Maluku. Mereka membangun Lodji penyimpanan senjata Delles Haven dan benteng Vollen Haven.



Gambar 7. Bekas Puing Benteng Belanda di Pulau Kisar

Masyarakat Pulau Kisar mulai diajar berdagang dengan mengadakan sistem penukaran. Hasil yang ditukar itu adalah umbi-umbian, ternak domba, kambing, kuda dan lainnya. Pembuatan lodji dan benteng adalah untuk tempat tinggal mereka. Belanda juga sengaja membuat benteng dan lodji ini selain melindungi dirinya dari penduduk tapi juga menjaga diri dari serangan bangsa lain yang juga ingin mengadakan kontak dagang dengan penduduk. Hasil bumi dari pulau-pulau

Romang, Damer, Wetar, berupa Batu laga, rempah-rempahan semuanya oleh Belanda sengaja dikumpulkan di Pulau Kisar, baru di jual ke luar Kisar (dibawa dengan kapal dagang).

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi kawin mawin antara para serdadu Belanda dengan penduduk asli Pulau Kisar. Serdadu Belanda yang menikah dengan penduduk asli Pulau Kisar, tidak tinggal dalam benteng, tetapi menempati suatu daerah diluar benteng yang sampai sekarang ini dikenal dengan nama **Kota Lama**. Asimilasi perkawinan antara serdadu Belanda dan penduduk asli Pulau Kisar melahirkan turunan baru yang dikenal dengan nama orang-orang Mestizen. Perawakan mereka berbeda dengan orang Kisar, biasanya berkulit putih, badan tinggi dan memiliki warna mata biru serta cantik.

Penduduk Kota lama banyak memiliki marga orang Belanda seperti marga-marga berikut ini; Belder, Whothyzen, Ruf, Pelman, Lerieck, Caven, Binnendijik, Yoosteen, Yanssen. Penulis berkesempatan pula meninjau Kota Lama dan sempat bertemu dengan generasi ke 8 dan ke 9 keluarga Ruf dari orang-orang Mestizen.

Banyak orang-orang Mestizen ini diundang juga ke Belanda oleh keluarga mereka, bahkan ada yang tinggal menetap di sana. Keluarga-keluarga dari Belanda sering membantu orang-orang Mestizen ini dengan mengirimkan uang untuk membangun rumah juga untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.



Gambar 8. Keturunan Orang-orang Mestizen di Pulau Kisar (Generasi 8 dan 9)

4) Sesudah Kemerdekaan

Provinsi Maluku termasuk 11 (sebelas) provinsi yang dibentuk pada tanggal 18 Agustus 1945. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 (Lembaran Negara Nomor 49/1952) adalah tentang Pembubaran Daerah Maluku Selatan dan Pembentukan Daerah Maluku Tengah dan Maluku Tenggara sebagai daerah otonom. Awalnya daerah ini berada dalam wilayah Maluku Selatan yang dibentuk dengan Peraturan Presiden NIT tanggal 23 Agustus 1948 Nomor 3/Pr.V/478 (Lembaran NIT Nomor 30/1948). Wilayah-wilayah yang termasuk dalam daerah Maluku Selatan adalah wilayah yang disebut dalam *Stootblaad* Hindia Belanda Nomor 143 Tahun 1946 pasal 4 ayat 1, kecuali Kota Ambon. Wilayah ini selanjutnya dijadikan daerah-daerah dalam Maluku Tengah dan Maluku Tenggara berdasarkan peraturan pemerintah tersebut di atas.

Indonesia merdeka tahun 1945, selanjutnya di wilayah Maluku Barat Daya pulau-pulau Babar, termasuk Luang dan Sermata, terpisah dari *Onderafdeeling Zuid Wester Eilanden*, menjadi *onderafdeeling* sendiri dan kemudian berstatus

kecamatan dengan ibukota Tefa. Disusul pula pulau-pulau Leti, Moa, dan Lakor pada tahun 1948 menjadi *bestuur-ressort*, berkedudukan di Tounwawan (Pulau Moa), dan kemudian berpindah ke Serwaru pada tahun 1956.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 1963 tentang penghapusan keresidenan dan kewedanaan serta demi efisiensi penyelenggaraan pemerintah di Daerah Maluku setelah penyerahan tugas-tugas pemerintahan umum oleh Pemerintah Pusat sesuai Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1964, dan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Maluku tanggal 30 Maret 1965 Nomor 22/7/17 dihapuskan kewedanaan, maka *Bestuur Ressor* Serwaru dipisahkan dari Kisar dengan status Kecamatan (Pulau Leti, Moa, dan Lakor) yang beribukota Serwaru. Pulau Kisar, Roma, Wetar, Lirang dan Damer termasuk dalam Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dengan ibukota Wonreli sampai pada tahun 2002.

Penduduk pulau Kisar mayoritas beragama Kristen (Katholik dan Protestan). Namun tidak sedikit penduduk yang beragama Muslim tinggal dan menetap di pulau ini sejak dulu. Mereka ini umumnya pedagang, pemilik kios/toko, pegawai Pemda/PNS, TNI, Polri dan lain-lain, ada juga yang berprofesi sebagai guru bahkan ada pula yang telah beranak pinak di wilayah ini, dan kehidupan beragama sangat terjaga.



Gambar 9. Mesjid Al-Muhajirin Kota Lama - Kisar

4.4 Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kecamatan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, maka itu berarti Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan terpisah dari Kabupaten Maluku Tenggara, masuk menjadi wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibukota Saumlaki. Ada lima Kecamatan masing-masing: (1) Kecamatan Tanimbar Utara dengan ibukota Larat, (2) Kecamatan Tanimbar Selatan dengan ibukota Saumlaki, (3) Kecamatan Pulau-Pulau Babar dengan ibukota Tapa, (4) Kecamatan Leti, Moa, Lakor dengan ibukota Serwaru, dan (5) Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan dengan ibukota Wonreli.



Gambar 10. Kantor Kecamatan Pulau-pulau Terselatan

Lima kecamatan induk ini, kemudian dimekarkan kembali menjadi 12 (dua belas) Kecamatan, selanjutnya dimekarkan kembali menjadi 17 (tujuh belas) kecamatan. Dua belas (12) kecamatan hasil pemekaran tersebut adalah:

- Peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2002 tanggal 9 November 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Babar Timur dengan ibukota Letwurung (dimekarkan dari wilayah Kecamatan Pulau-Pulau Babar).
- Peraturan Daerah Nomor 30 Tahun 2002 tanggal 9 November 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Wetar dengan ibukota Ilwaki (dimekarkan dari wilayah Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan).
- Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2003 tanggal 5 April 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Yaru dengan ibukota Romean; Kecamatan Wuarlabobar dengan ibukota Wunlah; Kecamatan Nirunmas dengan ibukota Tutukembong; dan Kecamatan Kormomolin dengan ibukota Alusi Kelaan (keempatnya

dimekarkan dari wilayah Kecamatan Tanimbar Utara).

- Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2003 tanggal 5 April 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Wertamrian dengan ibukota Lorutung; Kecamatan Wermakatian dengan ibukota Sera; dan Kecamatan Selaru dengan ibukota Adaut (ketiganya dimekarkan dari wilayah Kecamatan Tanimbar Selatan).
- Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2003 tanggal 5 April 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Mdon-Hyera dengan ibukota Lelang.
- Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2003 tanggal 5 April 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Moa Lakor (Mota) dengan ibukota Weet (dimekarkan dari wilayah Kecamatan Leti, Mola, Lakor).
- Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2003 tanggal 5 April tentang pembentukan Kecamatan Dammer dengan ibukota Wulur (dimekarkan dari wilayah Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan). Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan meliputi dua pulau, yaitu pulau Kisar dan Roma.

Seiring dengan berlakunya peraturan otonomi daerah maka pada tahun 2009, wilayah ini kembali dimekarkan pada tanggal 17 September 2009 menjadi Kabupaten Maluku Barat Daya dengan ibukota sementara terletak di Wonreli (Pulau Kisar) menunggu Ibukota definitif di Tiakur Pulau Moa selesai dibangun, Itu berarti pulau Kisar masuk menjadi wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya.

4.5 Kondisi Wilayah Pulau Kisar

Pulau Kisar adalah termasuk pulau kecil dalam wilayah Provinsi Maluku yang merupakan wilayah kepulauan 96% adalah lautan dan terdiri dari pulau-pulau kecil. Pulau kecil menurut kategori '*land area*' adalah konsep relatif dan bukan *absolute*, yaitu suatu pulau yang luasnya kurang, dari 10.000 km² dengan jumlah penduduk sekitar 500.000 jiwa. Menurut UNESCO dan perspektif Hidrologi, pulau kecil mempunyai luas kurang dari 1000 km² (Kakazu, 1994, dalam Stubenvoll, 2001). Mengacu pada kondisi ini, pulau-pulau kecil tropis didefinisikan sebagai pulau-pulau di daerah tropis (ekuator) yang memiliki variasi temperatur harian tercatat lebih tinggi dibanding temperatur musiman.

Variasi antar pulau tidak hanya dalam aspek iklim tetapi juga aspek ekologi, sosiobudaya dan ekonomi. Satu atau beberapa pulau memiliki karakteristik/ciri khusus dimana lahan pertanian berskala besar terbatas, *in-group feeling* dan adat istiadat yang kuat, sehingga mudah memicu konflik sosial, rentan bencana alam dan aksesibilitas yang sulit karena terbatasnya infrastruktur fisik.

Berdasarkan ciri dan karakteristiknya, maka pulau-pulau di Provinsi Maluku dapat dikelompokkan dalam satuan gugus dan pemerintah daerah Maluku telah mengelompokkan wilayah Maluku menjadi 12 gugus pulau. Penentuan satu daerah gugus pulau lebih didasarkan atas konsep pertimbangan satu kesatuan laut-pulau, pola DAS yang sama, kesamaan budaya, biofisik lahan kering dengan topografi dominan miring dan berbukit, serta kondisi sosial-demografis, tetapi kondisi ini belum digeluti menjadi tindakan (aksi) pembangunan kawasan investasi ekonomi berbasis

kluster industri pengolahan hasil pertanian dan sumberdaya alam. Berdasarkan kondisi ini maka sudah saatnya pembangunan ekonomi Maluku seharusnya kembali mengarah pada perspektif wawasan pembangunan wilayah gugus pulau yang sebenarnya.

Wilayah pulau Kisar termasuk sebagai salah satu pulau di kabupaten baru hasil pemekaran Kabupaten Maluku Tenggara Barat tahun 2008 yaitu, Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) yang mempunyai luas wilayah 72.171,2 km² yang terdiri dari 8.648 km² darat dan 63.523,2 km² laut. Secara geografis letaknya berbatasan dengan negara luar (Timor Leste dan Australia), tergolong sebagai kawasan daerah tertinggal namun kaya dengan sumberdaya laut, bahkan tambang dan gas. Secara administratif, kabupaten MBD dibagi atas 8 (delapan) Kecamatan, 117 Desa dan 45 anak desa (Dusun).

Pulau Kisar ini bila ditinjau dari potensi dan luas wilayah, maka kelautan dan perikanan seharusnya menjadi andalan ekonomi masyarakat, tetapi kenyataannya masyarakat di pedesaan di wilayah ini lebih banyak tergantung pada usaha pertanian, peternakan dan perkebunan. Ada salah satu dusun yang mengandalkan usaha perikanan laut adalah masyarakat yang hidup di Dusun Luang yang dikenal sebagai penjual hasil perikanan laut baik di pasar lokal maupun pasar kabupaten sampai ke provinsi. Namun hasil perikanan laut yang dijual masih memiliki nilai tambah (*value added*) rendah karena belum/tidak dikembangkan dalam berbagai bentuk diversifikasi vertikal produk industri pengolahan ikan.

Jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Barat Daya secara kumulatif adalah 72.195.000 jiwa atau 15.087 kepala keluarga. Hal menarik adalah bahwa umumnya kabupaten MBD merupakan kawasan pulau-pulau kecil yang memiliki curah hujan sangat rendah sehingga memiliki iklim kering yang panjang (sekitar 8 bulan). Salah satu kecamatan yang memiliki curah hujan rendah adalah kecamatan Pulau-pulau Terselatan yaitu pulau Kisar.

4.6 Kondisi geografis, Batas Wilayah dan potensi pertanian

Secara Geografis, Kecamatan Pulau-pulau Terselatan memiliki batas wilayah dengan Laut Banda di sebelah Utara, Laut Timor di sebelah Selatan, Selat Ombaidi sebelah Barat dan kecamatan Lemola dan Damer di sebelah Timur. Secara astronomis Kecamatan Pulau-pulau Terselatan terletak pada $08^{\circ}01'15''$ - $08^{\circ}07'00''$ LS dan $127^{\circ}08'40''$ - $127^{\circ}13'50$ BT.

Iklim wilayah Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan termasuk dalam 2 (dua) zona agroklimat, yaitu: (a) Curah hujan tahunan 900 – 1200 mm, tercakup didalamnya zona B4 (< 3 BB dan > 6 BK) menurut Oldeman; dan (b) Curah hujan tahunan 3000 – 4000 mm, tercakup didalamnya zona A2 (> 9 BB dan < 2 BK) menurut Oldeman.

Pola pertanian yang ada di pulau Kisar dan kabupaten MBD pada umumnya berbeda dengan pola pertanian di pulau kecil lain di Maluku yang cenderung menerapkan pola pertanian berpindah atau tebas-bakar (*shifting cultivation*). Pola pertanian desa Oirata dan desa-desa lain di kabupaten MBD adalah pola pertanian menetap

(*settled cultivation*) tanpa membakar dan tanpa input pupuk kimia tetapi mendaur ulang sisa tanaman dan ternak sebagai sumber pupuk untuk tanaman. Kondisi ini disebabkan tidak adanya *virgin forest* di pulau ini, itu berarti mereka tidak mengenal pola pertanian berpindah (*shifting cultivation*).

Disamping petani, sebagian kecil (8%) bekerja sebagai pegawai dan pensiunan, sisanya bekerja sebagai wirausaha (swasta) dan buruh. Pegawai negeri atau swasta yang ada di pulau Kisar termasuk desa Oirata merupakan guru atau aparat pemerintahan kecamatan dan kabupaten. Pegawai swasta, umumnya masih terbatas pada usaha-usaha rumah makan, usaha kios dan angkutan. Buruh yang dimaksud adalah pekerjaan sebagai tenaga buruh di pelabuhan atau di pasar.

Berbicara mengenai potensi industri, pulau Kisar pada umumnya masih terbatas pada industri kerajinan rumah tangga, khususnya anyaman dan kain tenun. Sejak kecil, anak perempuan telah diajarkan untuk menenun, agar kelak ketika ia dewasa dan berumahtangga keterampilan ini telah ia miliki sebagai suatu bekal untuk dapat ia kembangkan sebagai istri, ibu bagi keluarganya kelak.



Gambar 11. Perempuan Oirata Menenun

Usaha ini merupakan mata pencaharian sampingan penduduk di desa yang ketrampilannya diperoleh dari generasi ke generasi. Jika anyaman dan kain tenun terus diperbaiki supaya memiliki nilai seni, serta disain yang menarik maka tidak menutup kemungkinan produk ini dapat bersaing di pasar lokal, nasional maupun internasional.

Terdapat juga usaha perdagangan yang lebih terfokus pada usaha makanan dan usaha lainnya seperti warung (kios) sembilan bahan pokok dan pedagang informal. Usaha kecil dan informal muncul untuk merespon kebutuhan pangan dan non pangan yang semakin meningkat di pedesaan. Disatu sisi sektor informal tumbuh karena terbatasnya daya serap tenaga kerja di sektor formal serta terbatasnya kapasitas tenaga kerja terdidik memasuki dunia industri dan jasa yang membutuhkan ketrampilan tinggi dalam usaha industri pertanian.

BAB V PEREMPUAN OIRATA DAN PANGAN

5.1. Desa Oirata

Penelitian ini dilakukan di Desa Oirata. Rumah-rumah penduduk di Desa Oirata ini umumnya bertipe permanen, semi permanen sampai pada tipe rumah sederhana yakni rumah-rumah yang beratap maupun berdinding daun koli. Bila dihitung ternyata tipe rumah dengan pola semi maupun permanen cukup banyak.



Gambar 12. Jalan Masuk ke Desa Oirata

Pola penempatan rumah adalah berbanjar atau linier di mana jalan-jalan utama berada pada bagian tengah sedangkan rumah-rumah berada pada kedua sisi badan jalan. Dilain sisi ada juga pola pemukiman yang menyebar. Sarana listrik PLN telah beroperasi pada kedua desa ini sehingga fasilitas radio, televisi maupun alat elektronik telah digunakan oleh masyarakat setempat. Selain menggunakan sarana listrik ada juga rumah-rumah penduduk yang telah menggunakan tenaga surya hasil bantuan keluarga-keluarga mereka yang berada di Negeri Belanda. Mengenai sumber air minum air bersih PAM belum tersedia sehingga

kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat menggunakan air hujan yang ditampung pada bak-bak penampung di rumah-rumah dan beberapa sumur. Ketika kami mengadakan penelitian ternyata sudah ada pemasangan pipa PAM telah masuk ke desa Oirata, namun belum diketahui kapan mulai dioperasikan.



Gambar 13. Rumah Permanen dan Semi Permanen



Gambar 14. Rumah Sederhana

5.2 Penduduk Dan Mata Pencaharian

5.2.1 Penduduk

Jumlah penduduk di Pulau Kisar adalah 18.874 jiwa yang tersebar pada 12 buah desa. Secara jelas rincian penduduk desa-desa tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Nama Desa dan Jumlah Penduduk Pulau Kisar Keadaan Bulan Juli Tahun 2010

| No | Nama Desa | Jumlah KK (RT) | Laki-laki (Orang) | Perempuan (Orang) | Jumlah (Orang) |
|---------------|--------------|----------------|-------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Wonreli | 1.252 | 3.352 | 3.421 | 6.773 |
| 2 | Lekloor | 214 | 784 | 664 | 1.448 |
| 3 | Kota lama | 149 | 389431 | 423 | 854 |
| 4 | Abusur | 160 | 379 | 404 | 783 |
| 5 | Oirata Barat | 137 | 295 | 270 | 565 |
| 6 | Oirata Timur | 257 | 505 | 520 | 1.025 |
| 7 | Nomaha | 137 | 349 | 345 | 694 |
| 8 | Purpura | 91 | 200 | 221 | 421 |
| 9 | Lebelau | 377 | 1.172 | 1.100 | 2.272 |
| 10 | Solath | 130 | 275 | 234 | 509 |
| 11 | Hila | 286 | 653 | 636 | 1.289 |
| 12 | Nomaha | 459 | 1.151 | 1.090 | 2.241 |
| JUMLAH | | 3.649 | 9.546 | 9.328 | 18.874 |

Sumber: Kantor Kecamatan Pulau-pulau Terselatan bulan Agustus 2010

Mencermati tabel 6 diatas nampak bahwa penduduk yang terbanyak pada Desa Wonreli (6.773 jiwa) keadaan ini disebabkan karena untuk sementara Ibu Kota Kabupaten Maluku Barat Daya berkedudukan di Wonreli. Banyaknya pegawai negara yang ditempatkan disana mengakibatkan terjadi peningkatan jumlah penduduk. Ibukota Kabupaten di tahun 2010 ini akan dipindahkan ke Tiakur di Pulau Moa, namun sampai dengan penelitian ini dilakukan belum dipindahkan. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh. Masing-masing laki-laki 9.546 jiwa dan perempuan 9.328 jiwa. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua adalah

Desa Lebelau yakni 2.272 jiwa dan Desa dengan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Desa Purpura yakni 421 jiwa.

Jumlah penduduk di pulau ini mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelum dimekarkan. Tahun 2007 menurut data dari kantor kecamatan Pulau-Pulau Terselatan jumlah penduduk Pulau Kisar adalah sejumlah 12.179 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 5.874 jiwa dan penduduk perempuan 5.895 jiwa. Terjadi penambahan penduduk sebesar 6.695 jiwa. (diolah oleh penulis)

5.2.2 Mata Pencaharian

Orang-orang Oirata yang mendiami Pulau Kisar ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman pangan yang diusahakan para petani di Pulau Kisar sama halnya dengan petani manapun di Indonesia, memiliki waktu tanam, yang disesuaikan dengan musim yang berlangsung.



Gambar 15. Pohon Koli

Sumber pendapatan lain bagi petani Oirata di Pulau Kisar adalah dari pohon koli/lontar (*Borassus Flabe Nifer*). Pohon koli setelah

disadap, airnya kemudian dimasak menjadi gula merah atau sopi yang biasanya dipakai sebagai minuman dalam acara-acara adat atau dikenal dengan istilah *Siram Sopi*. Penduduk lebih suka memproduksi sopi dibandingkan dengan gula merah, karena menurut mereka sopi lebih cepat habis terjual bila dibandingkan dengan gula merah, yang kalah bersaing dengan gula merah yang berasal dari luar Pulau Kisar, seperti dari Jawa maupun Ambon. Daun pohon koli atau daun pohon lontar banyak dianyam untuk wadah seperti bakul dan keranjang, yang digunakan untuk berbagai keperluan di kebun maupun di dapur.

Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Dan Jenis Kelamin Desa Oirata Sampai Dengan Bulan Maret 2010

| NO | JENIS PEKERJAAN | OIRATA TIMUR | | | OIRATA BARAT | | |
|----|--------------------------|---------------|---------------|----------------|---------------|---------------|----------------|
| | | Lk (orang) | Pr (orang) | Jlh (orang) | Lk (orang) | Pr (orang) | Jlh (orang) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | Belum / Tidak Bekerja | 155 | 133 | 288 | 79 | 71 | 150 |
| 2 | Mengurus Rumah Tangga | 2 | 137 | 139 | 0 | 70 | 70 |
| 3 | Pelajar / Mahasiswa | 102 | 85 | 187 | 61 | 53 | 114 |
| 4 | Pensiunan | 2 | 0 | 2 | 8 | 3 | 11 |
| 5 | PNS | 10 | 7 | 17 | 4 | 0 | 4 |
| 6 | TNI | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | POLRI | 2 | 0 | 2 | 1 | 0 | 1 |
| 8 | Perdagangan | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Petani / Pekebun | 214 | 111 | 325 | 74 | 29 | 103 |
| 10 | Peternak | 0 | 0 | 0 | 5 | 0 | 5 |
| 11 | Nelayan / Perikanan | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 12 | Industri | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Konstruksi | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 |
| 14 | Transportasi | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| 15 | Karyawan Swasta | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 |
| 16 | Karyawan BUMN | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | Karyawan BUMD | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 18 | Karyawan Honoerer | 5 | 8 | 13 | 7 | 10 | 17 |
| 19 | Buruh Harian Lepas | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 20 | Buruh Tani / Perkebunan | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 21 | Buruh Peternakan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 22 | Buruh Peternakan | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 23 | Pembantu Rumah Tangga | 0 | 3 | 3 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | Tukang Cukur | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 25 | Tukang Listrik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 26 | Tukang Batu | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 27 | Tukang Kayu | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 |
| 28 | Tukang Sol Sepatu | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 29 | Tukang Las / Pandai Besi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 30 | Tukang Jahit | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 31 | Tukang Gigi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 32 | Penata Rias | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 33 | Penata Busana | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 34 | Penata Rambut | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 35 | Mekanik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Maluku Barat Daya, 2010

Mencermati data pada tabel 7 di atas, ternyata petani menduduki peringkat pertama sebagai mata pencaharian (Oirata Barat 103 orang dan Oirata Timur 325 orang).



Gambar 16. Daun Koli Siap Untuk Danyam



Gambar 17. Bakul Anyaman Dari Daun Koli

Kondisi desa Oirata yang berbukit batu serta memiliki padang rumput, cocok digunakan untuk mengusahakan ternak, kambing, domba, kerbau, kuda dan babi. Kambing dari Kisar dikenal di Ambon sebagai salah satu jenis kambing yang baik sehingga ada istilah *kambing kisar*, yang sangat

populer di kalangan masyarakat di kota Ambon. Hewan ternak seperti kambing, kuda dan domba dibiarkan bebas menikmati rumput di perbukitan, ketika menjelang sore kumpulan hewan tersebut digiring pulang ke kandang. Ternak babi lebih banyak dipelihara di dalam kandang. Khusus untuk kuda selain dipelihara sebagai hewan ternak juga di manfaatkan oleh petani sebagai hewan pengangkut hasil kebun ke *pasar Yotowawa* di Wonreli.



Gambar 18. Pasar Yotowawa

Ternak kambing dan domba mempunyai pasar sampai ke Kupang di provinsi NTT dan ada juga yang dijual sampai ke Surabaya. Menurut para peternak kambing-kambing ini sangat diminati oleh pembeli dari Kupang maupun Surabaya, karena mutu dagingnya sangat bagus. Di lain pihak harga jual ternak di tangan peternak tidak terlalu tinggi, karena pedagang dari Kupang maupun Surabaya mengeluarkan biaya pengangkutan yang cukup mahal sehingga keuntungan peternak kurang memadai. Harga ternak kambing maupun domba biasanya meningkat menjelang hari raya Idul Adha, sehingga saat-saat seperti inilah peternak dapat

memperoleh sedikit kelebihan keuntungan dibandingkan hari-hari biasa. Mereka juga mengharapkan pemerintah harus dapat menyediakan sarana prasarana yang memadai agar posisi mereka sebagai petani memiliki kemampuan untuk melakukan penawaran dengan para pedagang.



Gambar 19. Kambing Kisar

Pulau Kisar yang dikelilingi laut memiliki potensi yang cukup menjanjikan, namun potensi sumberdaya laut ini belum banyak di kelola secara profesional. Sumberdaya laut ini seperti ikan, lola, teripang dan lainnya. Penduduk memanfaatkan potensi ikan, secara sederhana dan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya bila berlebih baru dijual sifatnya sangat subsisten.



Gambar 20. Pantai Kiasar di Desa Oirata

Lautan di sini menghasilkan berbagai jenis ikan yang dagingnya sangat lezat seperti ikan garopa, kakatua biru, kulipasir, tatu, kakap, bobara dan lain sebagainya. Cara menangkap ikan masih dilakukan secara sederhana dengan menggunakan sarana perahu maupun alat tangkap kail atau jaring. Umumnya para nelayan juga sekaligus bermata pencaharian sebagai petani khususnya sebagai petani penyadap koli dan bukan petani tanaman pangan. Kegiatan menangkap ikan hanya dilakukan saat musim tangkap ikan dan juga terbatas, karena peralatan yang digunakan sederhana



Gambar 21. Alat Tangkap Ikan Tradisional di Desa Oirata

Hewan kambing, domba dan kuda adalah aset yang dimiliki oleh orang-orang Oirata dan tidak jarang para pensiunanpun menjalani hari tuanya sebagai petani. PNS khususnya guru yang merupakan penduduk asli orang Oirata juga berprofesi ganda sebagai petani. Penulis ketika berada di lokasi penelitian banyak anak-anak muda kini telah berprofesi menjadi tukang ojek, dan kalau musim tanam tiba barulah mereka keladang untuk melakukan kegiatan usahatani

Tanaman pangan yang diusahakan para petani perempuan di Oirata, memiliki waktu tanam, yang disesuaikan dengan musim yang berlangsung. Waktu menanam jagung misalnya, di Pulau Kisar dapat ditanam sampai tiga kali dalam satu tahun yakni pada bulan-bulan November, Januari dan April demikian pula dengan tanaman kacang-kacangan selalu disesuaikan waktu tanam jagung. Selain jenis tanaman kacang-kacangan ada juga hasil pertanian lain ialah jeruk yang dikenal sebagai *lemon Kisar*. Jeruk yang terkenal cukup manis ini mempunyai waktu panen pada bulan-bulan Juni sampai Juli.



Gambar 23. Pohon Jeruk (Lemon Kisar) di Desa Oirata

5.3. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

5.3.1. Pendidikan

Sarana pendidikan di desa Oirata umumnya telah tersedia dengan cukup baik meskipun tenaga pendidikan sekolah maupun tenaga guru relatif masih terbatas. Pada tabel 8 di bawah ini dikemukakan tentang jumlah sarana pendidikan, unit belajar, guru dan siswa yang ada di desa Oirata.

Tabel 8. Jumlah Sarana Pendidikan, Unit Sekolah, Guru Dan Siswa di Desa Oirata Tahun 2009

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah Unit Sekolah | Jumlah Guru | Jumlah Siswa |
|-----|--------------------|---------------------|-------------|--------------|
| 1. | TK | 3 | 6 | 32 |
| 2. | SD | 4 | 36 | 434 |
| 3. | SMP | 2 | 32 | 225 |
| 4 | SMA | 1 | 47 | 115 |

Sumber : Data Primer yang diolah, Tahun 2010

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa SD adalah yang terbanyak (434 orang) dan kelak akan menjadi usia produktif yang besar diikuti dengan siswa SMP (225 orang). Murid yang paling sedikit adalah pada tingkat TK (32 orang). Bila dilihat dari jumlah guru yang mengajar pada semua jenjang pendidikan boleh dikatakan hampir memadai kecuali guru pada tingkat SMP (32 orang) dapat dikatakan masih kurang. Bila dilihat dari jumlah unit belajar ternyata jumlah unit belajar terkecil ada pada tingkat SMP. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa masyarakat sangat menyadari bahwa melanjutkan pendidikan paling tidak sampai ke tingkat SMP untuk di desa namun

banyak diantara para siswa yang melanjutkan studi ke tingkat SMU/SMK.



Gambar 23. SMP Negeri 6 di Desa Oirata

Pendidikan merupakan sokoguru dalam kehidupan suatu masyarakat hal ini benar-benar disadari, sehingga pemerintah juga membangun sarana atau prasarana pendidikan dari kota sampai ke desa, sebagai wujud kepedulian pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, lebih khusus generasi muda. Harapan kita semua dengan adanya pendidikan yang memadai maka perjalanan pembangunan ke depan akan semakin baik dan eksis.

Tabel 9. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Pulau Kisar Sampai Dengan Bulan Maret 2010

| NO | NAMA DESA | Jumlah Pendidikan Ditamatkan dan Jenis Kelamin | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-------------|--|-------|-------|----------------|-------|-------|----------|-------|-------|-----------|-------|-------|-----------|-------|-------|-------------|-----|------|----------|-----|------|----------|-----|------|----------|-----|------|----------|-----|------|----------------|-------|--------|--|--|
| | | Tidak / Belum Sekolah | | | Belum Tamat SD | | | Tamat SD | | | Tamat SMP | | | Tamat SMU | | | Tamat D1/D2 | | | Tamat D3 | | | Tamat S1 | | | Tamat S2 | | | Tamat S3 | | | Total Penduduk | | | | |
| | | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | Lk* | Pr* | Jlh* | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | | |
| 1 | WONRELI | 514 | 518 | 1.032 | 436 | 491 | 927 | 649 | 698 | 1.347 | 579 | 538 | 1.117 | 702 | 625 | 1.327 | 51 | 68 | 119 | 26 | 24 | 50 | 111 | 69 | 180 | 7 | 3 | 10 | 0 | 0 | 0 | 3.075 | 3.034 | 6.109 | | |
| 2 | LEKLOOR | 76 | 71 | 147 | 115 | 113 | 228 | 75 | 87 | 162 | 94 | 104 | 198 | 154 | 139 | 293 | 12 | 13 | 25 | 11 | 13 | 24 | 19 | 7 | 26 | 2 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 559 | 547 | 1.106 | | |
| 3 | KOTA LAMA | 57 | 65 | 122 | 38 | 22 | 60 | 74 | 79 | 153 | 63 | 63 | 126 | 109 | 124 | 233 | 15 | 18 | 33 | 11 | 8 | 19 | 21 | 13 | 34 | 2 | 1 | 3 | 0 | 0 | 0 | 390 | 393 | 783 | | |
| 4 | ABUSUR | 60 | 51 | 111 | 41 | 42 | 83 | 57 | 85 | 142 | 74 | 64 | 138 | 130 | 131 | 261 | 7 | 8 | 15 | 6 | 4 | 10 | 7 | 3 | 10 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 382 | 389 | 771 | | |
| 5 | ORATA TIMUR | 80 | 80 | 160 | 58 | 61 | 119 | 215 | 212 | 427 | 74 | 66 | 140 | 70 | 61 | 131 | 3 | 1 | 4 | 6 | 5 | 11 | 5 | 4 | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 512 | 491 | 1.003 | | |
| 6 | ORATA BARAT | 55 | 44 | 99 | 8 | 6 | 14 | 98 | 104 | 202 | 44 | 37 | 81 | 41 | 44 | 85 | 5 | 8 | 13 | 11 | 6 | 17 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 263 | 249 | 512 | | |
| 7 | NONAHA | 66 | 67 | 133 | 23 | 15 | 38 | 109 | 131 | 240 | 43 | 51 | 94 | 31 | 22 | 53 | 3 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 275 | 287 | 562 | | |
| 8 | LEBELAU | 174 | 153 | 327 | 155 | 200 | 355 | 272 | 184 | 456 | 224 | 315 | 539 | 138 | 66 | 204 | 2 | 6 | 8 | 2 | 3 | 5 | 6 | 1 | 7 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 974 | 928 | 1.902 | | |
| 9 | PURPURA | 55 | 45 | 100 | 13 | 23 | 36 | 45 | 56 | 101 | 32 | 26 | 58 | 25 | 22 | 47 | 1 | 3 | 4 | 1 | 0 | 1 | 4 | 5 | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 176 | 181 | 357 | | |
| 10 | SOLATH | 48 | 48 | 96 | 39 | 30 | 69 | 123 | 108 | 231 | 41 | 38 | 79 | 21 | 16 | 37 | 3 | 2 | 5 | 0 | 2 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 275 | 244 | 519 | | |
| 11 | HILA | 133 | 129 | 262 | 80 | 58 | 138 | 263 | 230 | 493 | 127 | 127 | 254 | 56 | 46 | 102 | 4 | 6 | 10 | 0 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 664 | 599 | 1.263 | | |
| 12 | JERUSU | 164 | 149 | 313 | 284 | 233 | 517 | 190 | 160 | 350 | 205 | 197 | 402 | 137 | 135 | 272 | 18 | 21 | 39 | 4 | 1 | 5 | 8 | 4 | 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1.010 | 900 | 1.910 | | |
| Jlh Berdasar Tingkat Pendidikan | | 1.482 | 1.420 | 2.902 | 1.290 | 1.294 | 2.584 | 2.170 | 2.134 | 4.304 | 1.600 | 1.626 | 3.226 | 1.614 | 1.431 | 3.045 | 124 | 154 | 278 | 78 | 68 | 146 | 183 | 108 | 291 | 13 | 6 | 19 | 0 | 0 | 0 | 8.555 | 8.242 | 16.797 | | |

Keterangan

* = Orang

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Maluku Barat Daya, 2010

5.3.2. Agama Dan Sistem Religi

Kedatangan bangsa Belanda di pulau Kisar untuk berdagang ternyata diikuti dengan penyiaran agama. Tahun 1665 injil telah mulai disebarkan/diperkenalkan kepada masyarakat pulau Kisar dan diterima oleh penduduk di sana, sehingga sampai saat ini mayoritas penduduknya yang tinggal di pulau ini beragama Kristen Protestan. Aktivitas keagamaan terlihat cukup lancar di mana pada hari-hari Minggu maupun hari-hari peribadahan lain seperti Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu tetap diikuti oleh masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan keagamaan mengalami peningkatan berbagai organisasi gerejawi.

Di Desa Oirata awal mulanya, hanya ada organisasi Gereja Protestan Maluku (GPM), kini telah ada juga beberapa organisasi gereja lain seperti Gereja Baptis Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Bapris Indonesia (GBI), Gereja Advent Hari Ke 7, Gereja Pantekosta, dan Gereja Suara Ketebusan untuk melayani kebutuhan jemaatnya. Gedung-gedung ibadah (gereja) umumnya dibangun dalam tipe permanen dan cukup megah untuk sebuah ibukota Kecamatan atau sebuah Desa.

Di Desa Oirata terdapat sebuah gedung gereja milik GPM bernama Solavide dibangun dalam tipe permanen berarsitektur Eropah. Gedung-gedung gereja lainnya tidak kalah bagusnya dengan gedung gereja ini. Biaya pembangunan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan dilakukan secara swakelola dengan membagi waktu-waktu kerja per kelompok keluarga. Bagi jemaat Kristen di Oirata mereka meyakini

bahwa bangunan tempat ibadah, haruslah dibuat sebaik-baiknya, karena di situlah mereka memperoleh berkat, di situlah Allah sang pencipta bersemayam dan disitulah tempat yang tepat untuk memberikan penghormatan kepadanya.



Gambar 24. Gedung Gereja Solavide di Desa Oirata

5.3.3. Pola Pemukiman

Orang-orang Oirata yang berbahasa Oirata mendiami pulau Kisar bagian Timur dan tinggal pada 2 desa masing-masing (1) Desa Oirata Barat dan (2) Desa Oirata Timur. Pulau Kisar berbentuk melingkar (Pulau Atol) seperti cincin maka pada umumnya desa-desa di bangun mengarah ke tengah-tengah pulau tidak sama dengan letak desa-desa yang ada di wilayah Maluku lainnya, yakni berada di pesisir pantai. Menyangkut pola pemukiman penduduk jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh karena hal ini sangat dipengaruhi dengan mata pencaharian utama mereka yakni sebagai petani dan peternak.

Penduduk sangat terikat dengan wilayah pemukiman, karena situs tempat tinggal (rumah),

adalah tempat mencari nafkah, mengusahakan kebun, dan situs kematian (kuburan) semuanya berada dalam satu lingkungan. Awal mulanya di kebun-kebun itu didirikanlah rumah-rumah sementara sebagai tempat berteduh melindungi diri dari sengatan matahari, lama kelamaan rumah-rumah tersebut mulai dibenahi dan dilengkapi dengan berbagai perabotan yang penting untuk suatu tempat tinggal. Seterusnya rumah-rumah sementara itu beralih fungsi menjadi rumah tinggal tetap. Akibat pola yang demikian, jarak satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh dan tidak/belum teratur letaknya.

Telah dijelaskan terdahulu bahwa kondisi dan tipe rumah-rumah penduduk umumnya bervariasi. Rumah-rumah penduduk yang berada di desa Oirata, sebagian masih bertipe sederhana (berdinding dan beratap daun Koli), namun terdapat juga banyak rumah, yang sudah semi permanen maupun permanen. Pola pemukiman di desa Oirata dapat dikatakan berbanjar dan saling berhadapan, namun ada juga beberapa rumah yang kedudukannya tidak teratur mengikuti kepemilikan tanah yang merupakan kepunyaan mereka. Rumah-rumah ini walaupun tidak teratur namun ada jarak antara satu sama lainnya, bila ditemukan rumah yang berdekatan, itu berarti mereka adalah anak-anak yang telah menikah dan membangun rumah dekat dengan rumah orang-tuanya. Anak-anak ini sebagian besar, belum/tidak memiliki tanah olahan sendiri atau mereka diizinkan oleh orang tuanya untuk membangun rumah dekat dengan rumah orang-tuanya. Garis turunan ayah (patrilineal) adalah merupakan sistim keluarga orang-orang

Oirata, sehingga terbanyak, yang membangun rumah dilahan orang tuanya adalah anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Adat Oirata dengan budaya Patriakhi yang mengental dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, membuat perempuan ketika menikah, menerima tanggung jawab, masuk ke dalam keluarga laki-laki. Itu berarti ia melepaskan hak dan kewajibannya sebagai perempuan lajang dan menjadi Ibu rumah tangga, sekaligus menerima hak dan kewajibannya bagi keluarga barunya, atau lebih khusus telah menjadi bagian dari keluarga suaminya.

Relasi kuasa telah berabad-abad berada di tangan laki-laki, dan perempuan mau tidak mau, suka tidak suka telah masuk dalam “bingkai budaya ini”. Di lain pihak perempuan Oirata tetap mendapat kesempatan pada, upacara-upacara adat tertentu untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawab, sesuai dengan keberadaannya sebagai kaum perempuan yang dihormati, baik di dalam keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.



Gambar 25. Perempuan Oirata Dalam Suatu Upacara Adat

Berdasarkan tuturan dari Central Authority (Bapak MH) wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2010, maka tanah itu adalah *Narai atau Ibu Sang Pemberi Hidup*. Di pulau Kisar dikenal ada empat jenis status tanah masing-masing:

- 1) ***noho kanawe*** atau ***noho nane***, yaitu pembagian tanah sejak awal mula/dini;
- 2) ***noho keneri***, yaitu tanah karena denda atau rampasan;
- 3) ***noho pinna***, yaitu tanah karena perkawinan;
- 4) ***noho weneli***, yaitu tanah yang diperoleh dari pembelian

- 1) ***Noho kanawe*** atau ***noho nane*** adalah tanah yang berstatus milik bersama dari seluruh warga yang tergabung dalam suatu persekutuan (klen) karena diberikan sejak awal mula/dini oleh para leluhur dengan ikatan sumpah adat melalui sebuah akta ritual yang tidak tertulis. Semua orang Kisar sangat menghormati dan meyakini hal ini serta taat pada aturan-aturan adat yang mengikat tanah leluhur yang merupakan sumber kehidupan mereka.

Di pulau Kisar baik orang Oirata maupun orang Meher mempunyai tiga kelompok strata sosial dalam masyarakat masing-masing ***marna***, ***bur*** dan ***stam***. Setiap klen (persekutuan) memiliki atau terdiri dari ketiga tingkatan strata ini, strata teratas yaitu *marna*, *bur* sebagai strata kedua yang memiliki hak kepemilikan atas tanah. Untuk strata ketiga yaitu *stam* hanya diberikan hak pakai atas tanah yang disediakan oleh marnanya sebagai tanggung jawab atas kelangsungan hidup *stam*nya.

- 2) **Noho keneri** adalah tanah yang diberikan atau juga dirampas, oleh sebab adanya peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi diantara dua klen atau mata rumah, contohnya suatu saat terjadi pelanggaran hukum adat. Apabila terjadi pelanggaran adat, maka penyelesaiannya dapat diselesaikan lewat musyawarah adat. Pihak yang bersalah diwajibkan membayar denda bagi pihak yang dirugikan, seperti memberi sebidang tanah sebagai ganti kerugian atau denda. Dilain pihak secara diam-diam, pihak yang bersalah mendiamkan masalah tersebut, hingga pada akhirnya pihak yang dirugikan mengambil/merampas secara sepihak, sebidang tanah dengan cara menanam tanaman pangan (jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan) atau pohon koli. Pihak yang tanahnya dirampas, sadar ia merasa bersalah, maka ia akan membiarkan tanahnya diambil alih oleh pihak yang merasa dirugikan olehnya, sehingga dengan demikian pada akhirnya tanah tersebut menjadi miliknya
- 3) **Noho pinna** adalah tanah yang dapat diperoleh melalui 4 (empat) cara yaitu;
Pertama, tanah yang diberikan sebagai tanda cinta kasih dari orang tua atau klen atau mata rumah pengantin perempuan ketika seorang anak perempuan menikah. Saat ia akan meninggalkan rumah orang tuanya menuju ke rumah suaminya ia diberi sebidang tanah yang disebut **ari ahawaku**, yang berarti tanah tempat/untuk menanam kapas. Lambang dari pemberian tanah ini adalah sebagai seorang perempuan ia harus dapat menjadi istri yang

cakap dalam hidup berumah tangga. Muncul pertanyaan mengapa kapas yang dipakai sebagai lambang? Perempuan Kisar dianggap telah cukup dewasa untuk menjadi istri bila ia telah dapat menenun, untuk mengurus rumah tangganya dalam menyiapkan sandang dan pangan.

Kedua, tanah yang diberikan ini merupakan pemberian yang terjadi jika seseorang pindah dari klen satu ke klen lain atau dari mata rumah yang satu ke mata rumah lainnya. Di Oirata dapat saja terjadi bila ada mata rumah tertentu yang sudah tidak ada lagi orangnya, maka dapat saja meminta seseorang untuk masuk ke mata rumah tersebut asal memiliki/berasal dari strata yang sama. Tujuan dari perpindahan ini adalah tanah dari mata rumah tertentu tidak menjadi hilang statusnya dan terus dapat diolah sebagai sumber pencari nafkah sekaligus dalam artian generasi dari mata rumah itu tidak punah.

Ketiga, tanah balas harga, tanah ini diberikan dan terjadi pada suatu perkawinan. Pengantin perempuan ketika menikah tidak jarang ia dibekali dengan asesoris dan perhiasan yang indah (emas) dan mahal dari sanak keluarganya. Begitu juga dengan tempat sirih yang dibawa, sering juga diisi dengan emas dan perak terkadang permata dan benda berharga lainnya. Untuk mengimbangi semua pemberian/hantaran tadi, maka pihak keluarga pengantin laki-laki tadi memberi sebidang tanah, sebagai tanda terima kasih dan balasan atas pemberian dari pengantin perempuan. Tanah yang diberikan ini diperkirakan nilainya setara

dengan semua pemberian dari pihak pengantin perempuan.

Keempat, tanah sebagai suatu tanda penghormatan. Kondisi ini biasanya terjadi pada peristiwa adat wafatnya kalangan para raja atau bangsawan Kisar. Tanah penghormatan ini diberikan kepada ibu dari orang yang meninggal. Menurut adat mereka, orang yang meninggal itu tidak akan pernah ada jika tidak ada ibu yang melahirkannya. Ibu bagi orang-orang Oirata (Kisar), kedudukannya sangat dihormati, tidak salah sorga ada dibawah telapak kaki ibu juga merupakan sesuatu yang diyakini oleh semua suku bangsa di jagad raya ini. Luas dari tanah ini tidak ditentukan tergantung dari pihak yang mau memberinya.

- d) ***Noho weneli***, tanah yang dapat dipindah tangankan lewat proses jual beli saat ini telah banyak terjadi diseluruh lapisan strata masyarakat di Kisar. Mengacu pada cara pandang orang-orang Oirata tentang hidup, dikatakan bahwa setiap orang yang telah dewasa dan berumah tangga, paling tidak harus memiliki sebidang kebun yang mengelilingi rumah tersebut. Awalnya tanah dibagikan oleh mata rumah kepada anggotanya atau klen terhadap anggotanya, namun dengan berjalannya waktu tanah menjadi terbatas sehingga tanah telah dapat dibeli.

5.4. Sistem Pertanian dan Cara Kerja Petani Perempuan di Oirata

Masyarakat pulau Kisar menganut budaya patriarki, maka, ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan (*gender division labor*). Telah dikemukakan bahwa kaum laki-laki bertanggung jawab penuh terhadap sadapan pohon koli (*Borassus Flabe Nifer*) untuk dijadikan gula merah dan tuak tradisional (sopi). Ternak yang mereka pelihara khususnya ternak ruminansia kecil (kambing, domba) dan menanam tanaman perdagangan yaitu lemon Kisar, koli, kelapa dan lain sebagainya.



Gambar 26. Gula Merah Produksi Desa Oirata



Gambar 27. Dapur Tradisional Orang Oirata

Kaum perempuan bertanggung jawab penuh terhadap tanaman pangan untuk dikonsumsi keluarganya. Mereka bekerja mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen sampai di meja makan. Itu berarti telah terjadi beban kerja yang berlebih harus dipikul oleh kaum perempuan, dapat dibayangkan, ia harus mengurus tanaman pangan, mengurus rumahtangga, suami maupun anak-anaknya.

Di wilayah desa Oirata ini penulis setiap hari bergaul dengan penduduk desa, tinggal berbulan-bulan, sehingga dapat dikatakan desa ini sebagai rumah kedua setelah Ambon bagi penulis. Wilayah desa Oirata ini merupakan desa yang penuh dengan hamparan ladang jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian yang merupakan plasma nutfah diselingi pohon koli serta padang rumput sebagai tempat padang penggembalaan ternak.



Gambar 28. Tanaman Ubi Jalar dan Jagung



Gambar 29. Bedengan Tanaman Kacang Hijau, Kacang Kayu, dan Jagung

Penulis mengadakan wawancara dengan kaum petani perempuan di lokasi penelitian menggunakan bahasa Indonesia tapi sesekali juga menggunakan bahasa Oirata. Wawancara pertama penulis lakukan pada ibu OH yang sejak masa anak-anak tinggal dan menetap di desa Oirata sampai kini telah berusia 83 tahun.

Ibu OH atau yang panggil dengan sebutan nenek OH bersekolah sampai kelas 6 zaman SR (Sekolah Rakyat), telah mendedikasikan hidupnya bagi pekerjaan sebagai perempuan petani. Pelayanan pekerjaannya sebagai petani perempuan tetap ia jalankan sampai masa uzurnya, umurnya membuat penulis terenyuh, dengan langkahnya yang masih tegap, namun tak segefit dulu, ia masih sanggup memilah-milah benih untuk ditanam pada musim tanam tiba. Berangkat dari latar belakang tersebut, serta melalui *in-depth interview*, telah memberikan keyakinan pada penulis, bahwa beliau telah menyelami kehidupan sebagai seorang petani perempuan yang gigih.



Gambar 30. Nenek OH dan Nenek T

Menurut nenek OH, berkaitan dengan pertanyaan penulis apakah ia tidak berkeberatan bekerja di lahan untuk menyediakan bahan pangan itu, dengan senang hati ia menjawab bahwa setiap waktu ia menikmatinya, padahal pekerjaan bertani itu berat apalagi dikerjakan oleh perempuan, dan masih tetap ia kerjakan sampai masa putih rambutnya? Ia menjawab dari pengalamannya ia mendapat kepuasan batin, sekalipun nampaknya berat, tetapi ketika tanaman mulai bertumbuh dengan ditandai dengan munculnya pucuk-pucuk hijau diatas bedengan tanah, rasanya semua kelelahannya menjadi sirna. Lebih lanjut beliau menuturkan

“Walaupun berat bekerja di kebun, namun itu akan terasa ringan, ketika tahu tanaman tumbuh, berarti persediaan makanan akan ada sampai masa panen berikutnya, kita tidak takut kurang makan atau tidak punya makanan.”

Sekalipun menurut nenek OH, mereka kaum perempuan bergulat dengan keterbatasan, karena tenaga, air, lahan, maupun iklim yang tidak teratur seperti dulu lagi, nenek OH menjelaskan dengan penuh semangat. Penulis mengamati kegigihan dari nenek OH yang merasa terusik dengan adanya kondisi tubuhnya yang semakin renta. Penulis kagum ketika tanpa sengaja dari bibirnya keluar kata-kata bijak tentang bagaimana orang bisa mendapatkan makanan? Kalau ia tidak rajin mengolah tanahnya.

“Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi apabila kita mengejar barang yang sia-sia ia tidak berakal budi. Orang akan mendapat balasan dari apa yang ia kerjakan dengan tangannya. Bila ia malas ia tidak akan makan.”

Ketika penulis tanyakan apakah ia selalu bekerja sendiri tanpa mengeluh? Nenek OH menjawab:

“Sejak ia masih anak-anak sampai sekarang adat orang Oirata, perempuan bekerja di kebun, dan selalu saling membantu antara anak perempuan dan ibunya. Semua perempuan yang ada di rumah biasanya selalu bekerja bersama di kebun. Kerja orang laki-laki yaitu sadap koli, jaga hewan, dan cari ikan.”

Penulis mewawancarai nenek OH dan juga sahabatnya nenek T mereka berdua sejak muda bersahabat dan merupakan tetangga. Keduanya sudah menjanda (suami mereka sudah meninggal)

dan anak-anak mereka sudah berkeluarga sehingga tidak lagi tinggal bersama.

Penulis mewawancarai nenek T (75 tahun) sehubungan dengan kegiatannya di usia senja, mengambil air, mencari kayu bakar, apakah ia masih melakukannya sendiri? Beliau mengatakan:

“Pekerjaan ambil air, cari kayu bakar atau kerja di kebun, sudah biasa dilakukan, kalau tidak kerja badan sakit semua.”

Ini semua terbukti ketika setiap hari penulis melihat dan mengamati ternyata nenek T masih sanggup mengerjakan semua pekerjaan tanpa dibantu orang lain.

Berkaitan dengan cara berkebun, jenis tanaman yang diusahakan, penulis menemukan bahwa orang Oirata melakukan usaha pertanian pada lahan pertanian yang diwariskan oleh orang tua dengan letak yang tidak jauh dari rumah (pekarangan), sehingga dapat terus dijangkau, dirawat/diperhatikan setiap hari dengan arti bahwa setiap hari/waktu dapat langsung turun ke kebun dengan frekuensi waktu yang tak tentu. Memang pada umumnya masyarakat di desa Oirata maupun di desa-desa lain di pulau Kisar memiliki lahan pertanian di samping rumah, tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua lahan dijadikan kebun, sebagian dibuat/dijadikan perkarangan yang juga difungsikan sebagian tempat untuk bersantai bersama keluarga, juga digunakan pada saat kegiatan-kegiatan peribadatan/ibadah maupun acara adat.

Tanah dan air bagi orang Oirata sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam

keluarga, tanah di manfaatkan untuk bertanam jenis tanaman umur pendek (yang umurnya 3 bulan) seperti jagung, kacang hijau, kacang merah, kacang tanah, dan sebagainya) ini diperuntukan hanya untuk konsumsi tiap hari.

Orang Oirata tidak mengenal sistem lahan berpindah (*shifting cultivation*), sistem pertanian mereka adalah menetap karena tidak adanya *virgin forest*. Di lain pihak wilayah mereka telah terbagi sejak dulu dengan adanya padang penggembalaan dan wilayah pemukiman sekaligus untuk lahan usahatani tanaman pangan bagi kebutuhan hidup mereka.

Bagi orang Oirata, padang penggembalaan juga penting bagi kelangsungan hidup ternak kambing yang mereka miliki, sehingga mereka berpendapat bahwa padang penggembalaan tidak perlu dijadikan kebun karena akan menimbulkan dampak yang negatif bagi ternak yang mereka miliki dimana akan terjadi krisis makanan selain itu juga padang penggembalaan itu adalah tanah adat milik desa yang bisa dipakai kapan saja, dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa masyarakat sudah cukup merasa puas dengan luas lahan pertanian yang mereka miliki.

Aktivitas tiap hari berlangsung normal sebagai mana kehidupan berkeluarga dimana kaum perempuan harus mempersiapkan makanan pagi bagi keluarga, umumnya yang dimakan pada pagi hari adalah bubur jagung (nohe bubur nawa), dan kemudian aktivitas sehari-hari seperti mencuci, mengambil air, mencari kayu bakar, merawat anak dan kaum perempuan biasanya berkebun (*Halapae*), waktu untuk makan siang (*Watnura'he*)

biasanya semua anggota keluarga berkumpul untuk makan bersama (suami/istri).

Anak-anak biasanya makan lebih dulu antara pukul 12⁰⁰ (seusai sekolah). Kaum perempuan biasanya menunggu suaminya sekitar pukul 13⁰⁰ baru mereka makan bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa jam makan siang untuk semua anggota keluarga tidak serentak. Dari dulu sampai sekarang orang Oirata memperoleh bahan makanan dari kebun adapun bahan makanan yang dibeli dipasar adalah beras, garam, minyak goreng, sayur, dan terkadang ikan. Masak makanan untuk siang hari biasanya harus dipersiapkan juga untuk makan malam (***Tetemanahē***), masyarakat biasa menyebutnya dengan masak dua kali *tanewar* atau dua kali makan).

Penulis mewawancarai ibu PH (29 tahun) suaminya PH (32 tahun) tinggal di Oirata Barat mempunyai satu orang anak, tentang bagaimana ia mengatur waktu untuk menyediakan makanan keluarga. Ibu PH bercerita:

“Saya sudah biasa bekerja, pagi-pagi bangun kami memasak, sedia makan pagi untuk suami dan anak. Sesudah itu urus rumah, cuci pakaian, merawat anak, lalu saya ke kebun. Sekitar jam 11 saya sudah harus masak lagi untuk makan siang. Air ada di bak penampung, tapi kalau lama tidak hujan, terpaksa saya harus pikul dari sumur. Siang hari sesudah makan siang, saya urus kebun atau bantu suami masak gula/sopi. Sore saya masak lagi untuk makan malam. Saya sudah biasa, memang capek dan lelah tapi kalau sudah istirahat di malam hari akan hilang, dan besok

saya kerja lagi. Memang Tuhan Allah sangat baik buat saya dan suami”

Penulis melihat dengan penuh ketabahan perempuan ini berusaha untuk dapat membantu suaminya bekerja ditambah lagi dengan pekerjaannya sebagai perempuan petani.



Gambar 31. Anak-anak Oirata Makan Bersama

Penulis mewawancarai ibu FS (49 tahun) tinggal di Oirata Barat. Ia menceritakan bahwa musim hujan merupakan waktu yang dinantikan untuk mulai menanam tanaman pangan bagi persediaan makanan keluarga. Dalam setahun musim tanam di pulau Kisar terjadi 2 sampai 3 kali, dan yang terbanyak adalah 2 kali.

“Ayo uta tonu in ton halapai. Le dele misi. Tawan auni nara ei neru hala misi, timur o’o warat’a. taun tapmodo, taun hithiti tie em dele tawa misi. Wadameden ti misin tie ye misi”

(Saat musim hujan tiba barulah kami mengolah lahan kami dan kemudian mulai menanam. Dalam satu tahun ada dua kali panen yaitu

musim timur dan musim barat. Kacang tanah, kacang merah bisa ditanam bersamaan dengan jagung, sedangkan kasbi (singkong) ditanam terpisah dari jagung karena kasbi (singkong) bisa bertahan sampai musim berikutnya)

Ketika kami tanyakan apakah suaminya ikut membantunya dikebun ia menjawab

“Ante umari sirwipai le: kayar nahama’i. Aya houte tono inte halapai. An namrai tirno ede an hatu le hala na’a sirwispai ha an namrai te sirwisi lapane. Tua pai, hihi hai em itanere. Inte unasna lause tiye hihi, hai kuda, karhou, asa, ihar te ina mar ina mara le huramu tio matu yadi. Hihi yotowa hura tiye tu’ure, tour iye anaya le em i yapi pai. Inairi ton intono ile i natara it men panu hemara pai”

(Saya bekerja dengan giat dan tidak mengenal lelah karena musim hujan adalah saat yang tepat bagi kami untuk bekerja dikebun. Suami atau orang laki-laki juga kadang-kadang membantu saya di kebun, namun suami lebih banyak bekerja di untuk menyadap pohon koli dan menjaga ternak. Ternak yang kami pelihara adalah kambing, domba, kuda, kerbau, dan ayam bisa dijual kemana saja, khususnya untuk kambing dijual dengan harga yang cukup mahal saat orang membelinya untuk mengadakan pesta)

Suami ibu bekerja lebih banyak untuk menyadap koli dan ternak, bagaimana pendapat ibu tentang hal ini?

“An namrai tua pai le kula nimraka o’o arak huye te tua katal pai. Kula nimraka o’o arak tie eme pasar na’a hramu. Hala nani nara antale lapan pai, ima me, ada mean ta sukan pai. Isana’a inte was kayare ha in ta inane”

(Setelah menyadap pohon koli maka hasil sadapannya kami buat gula merah, sopi dan cuka. Gula merah dan sopi dijual di pasar. Untuk di kebun lebih banyak saya yang bekerja, mengambil air dan mencari kayu bakar untuk masak pun saya yang melakukannya. Terkadang kami merasa cape tapi itu tidak menjadi alasan untuk kami bekerja. Kami tetap bekerja dengan giat karena itu sudah merupakan kebiasaan kami)

Penulis mengamati kondisi keluarga ini dan dapat menarik suatu kesimpulan bahwa perempuan Oirata sangat memaknai pekerjaan, tugas fungsi mereka sebagai perempuan yang bertanggung jawab bagi kehidupan keluarganya, lebih-lebih dalam makna mengurus pangan bagi keluarga. Meskipun beban kerja berat, namun mereka mengatakan itu sudah merupakan jalan hidup yang mereka jalani, ada pengertian antara suami dan istri. Bila suami selesai menyadap koli, terkadang ia dapat saja membantu sang istri untuk mengurus kebun.

Wawancara dengan ibu CT (53 tahun), seorang perempuan yang bertempat tinggal di wilayah desa Oirata Timur; Suaminya sudah almarhum, dan ia tinggal bersama 2 orang anaknya. Sedangkan 5 anaknya yang lain telah menikah dan tidak lagi tinggal bersamanya (anak-anaknya ada

yang menjadi guru, pegawai kecamatan bahkan ada juga yang menjadi dosen). Ia juga sering menenun kain adat untuk dijual.

Ibu CT berkebun dibantu anak-anaknya yang masih sekolah di SMP dan SMA, dari pantauan penulis mereka cukup makan, dan ketika penulis tanyakan bagaimana dengan tugas-tugas harian yang dikerjakan apakah ibu bekerja sendiri atau dibantu juga oleh anak-anaknya?

Ia mengatakan:

“Inte hala pai, modora wate’en le meden ira pai le inte una, le ede lau uta. In lau utanana tie inte huramu le yawanin pai pe’en tie inte i taan lavere. Inte umari le sirwispain tie in ununanana o’o modora iskolo mara”

(Kami bekerja di kebun, mengasuh anak-anak, mengurus makanan dan minuman untuk keluarga kami dan juga ada menenun. Hasil tenunan biasanya dijual dan bisa juga dipakai pada saat upacara adat. Kami bekerja dengan giat demi mencukupi kebutuhan rumah tangga kami dan membiayai sekolah anak-anak kami demi masa depan mereka)

“Inte halapai le apra inte una, apra itanere le uru maumaunana al toli. Kalo inte ahada hada le lapane nara inte huramu le in ununan tahule le modora nersau iskolo maran tahule”

(Hasil kebun kami ketika panen pertama sebagian besar kami simpan untuk kebutuhan makan keluarga kami, sambil menunggu panen berikutnya. Apabila berlebihan dapat kami jual untuk membeli keperluan rumah

tangga dan juga kebutuhan sekolah anak-anak kami)

“Inte tuhur nami umari sirwisi pai ke i modora lause, i lapidora lause”

(Kami perempuan dan orang laki-laki harus bekerja dengan giat untuk hidup keluarga baik anak maupun orang tua kami)

Kami juga menanyakan apakah ibu CT memakai pupuk? Untuk tanamannya. Ia menjawab

“Inte hihi atu o’o sas men hala nanutu, inte toku na’a pupuk tahule ha kar’na in hala pai kahare pe’e to inte hihi atu o’o le sas naire le emen halananutu”

(Biasanya kami memakai pupuk pada lahan kami namun kami tidak pernah memakai pupuk yang dijual di toko karena suatu saat merusak lahan kami. Kami hanya memakai pupuk kandang dan juga daun-daun pohon yang sudah kering, karena pupuk tersebut mudah didapat dan tidak mengeluarkan biaya. Pupuk tersebut kami pelajari dari orang tua kami)

Penulis mewawancarai ibu SR (29 tahun) tinggal di Desa Oirata Barat yang merupakan *key person* kami di wilayah penelitian (ia mempunyai 3 orang anak yang masih kecil). Beliau sementara menjadi tenaga honor sebagai guru TK (sejak bulan Februari 2011) ada tambahan pendirian TK sejak bulan Januari 2011 di Desa Oirata. Ia seorang perempuan yang energik, tamatan SMU, dan mau mengabdikan dirinya menjadi guru TK yang

walaupun gajinya sangat kecil, tetapi ia tetap mengabdikan.

Ibu SR mengajar dari jam 7 sampai dengan 10 pagi, setelah itu ia pulang ke rumah dan kembali melakukan aktivitasnya selaku perempuan petani. Ibu SR juga memprakarsai membentuk kelompok petani perempuan untuk bekerja sama antar tetangga, bukan saja dalam berkebun tetapi juga menganyam bakul, piring, yang memang ia kuasai sejak masih remaja.

Beliau mengatakan bahwa, walaupun ia masih muda dibandingkan dengan ibu-ibu lain, namun ia tidak segan-segan memberi bantuan kepada mereka dalam seni menganyam piring (keterampilan baru).



Gambar 35. Piring Anyaman

Di lain pihak ia mengatakan untuk menata kelola persediaan pangan ia dan suami berbagi pekerjaan:

"In o'o an namrai tie sirwisi ita hati ha isana'a an namrai tie an hatu le hala pai. Inte deren le halapai le mara iye ta'an auni o'o ta'an aun

rian limi. Ina'a pupuk tie in lapidara ta in na hanawe"

(Saya dan suami sudah membagi pekerjaan, namun kadang ia juga ikut membantu saya ke kebun. Kami juga membentuk kelompok untuk bergotong royong. Biasanya satu kelompok terdiri dari 10 – 15 orang atau bisa juga lebih dari itu)

"In sirwisi tie was lapane, inte hala pai, modora wate'e. Pasar mara saile mara ira kono. Harir tie inte yohemara le ira me kira. Kira kilo ei panhai. Eta alwas yonin tiro inte i kayar nahamai, inte iyam alare, itan akaure isawawara le sirwispai, inte naware o ratlapai tale rurin mene in ina"

(Waktu kami bekerja cukup banyak. Biasanya kami berkebun, memasak, mengurus anak-anak, ke pasar dan mengambil air. Pada musim kemarau kami mengambil air ditempat yang sangat jauh kira-kira \pm 2 km. Sekalipun jarak yang cukup jauh dan melelahkan, namun kami tetap bekerja dengan senang hati dan kami percaya Tuhan selalu memberikan kekuatan bagi kami)

Penulis juga setiap hari bertemu dengannya. Rumahnya berhadapan dengan basecamp penulis (rumah pendeta MH), dan mengikuti berbagai aktivitas yang ia lakukan, penulis juga ikut bersama kelompok kerja di kebun, maupun di rumah. Ibu SR juga mengajar kelompoknya membuat keripik singkong yang kemudian mereka jual ke pasar dan

mendapat keuntungan yang cukup lumayan. Ini dilakukan ketika panen singkong berlebih.

Wawancara dengan JT (43 tahun) seorang penyadap koli dan peternak bertempat tinggal di desa Oirata Timur. Istrinya MT (33 tahun). Beliau setiap hari menyadap koli sebanyak dua kali, masing-masing pukul 6 pagi dan pukul 4 sore (dan berlangsung selama satu minggu, kemudian diistirahatkan selama dua minggu lagi baru disadap kembali).

Air sadapan koli ditampung dalam ember, kemudian dimasukkan ke jerigen plastik kemudian dibawa pulang untuk dimasak menjadi sopi atau gula merah. Penulis tanyakan apakah ketika memasak sopi, dan gula ia dibantu istrinya, ia menjawab;

“Setiap hari ia selalu dibantu istri memasak sopi maupun gula merah, karena orang perempuan lebih telaten. Disamping itu, ia juga harus mengurus ternak.”

Ketika penulis tanyakan apakah istrinya bekerja dengan senang hati ketika membantunya dalam memasak sopi atau gula merah? Beliau mengatakan;

“Sudah menjadi adat orang Oirata perempuan harus bantu-bantu suami apalagi perempuan itu sudah pikul nama keluarga (menikah masuk marga), jadi tetap saja senang.”

Penulis tanyakan juga apakah ia tidak merasa kasihan melihat beban kerja yang harus istrinya kerjakan? Beliau mengatakan;

“Orang perempuan itu kuat-kuat, kami tentu saja sayang pada mereka dan kami juga punya kerja yang berat, sadap koli, jaga ternak, tangkap ikan, tetapi kami juga suka bantu mereka kalau kerja kami sudah selesai.”

Bantuan seperti apa yang Bapak berikan? Ia menjawab;

“Kadang-kadang kami membantu ambil air dan cari kayu bakar, namun ini bukan tugas kami, menyadap koli dan jaga ternak serta harus cari ikan, sudah banyak waktu yang kami gunakan tapi mau tidak mau kami harus kerja.”



Gambar 33. Laki-laki Dari Desa Oirata

5.5. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga menyangkut fungsi produksi, distribusi dan konsumsi di Desa Oirata

5.5.1 Fungsi Produksi

Di Desa Oirata, produksi untuk tanaman pangan diawali dengan proses penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen. Adat petani perempuan Oirata pada hakekatnya terpusat pada tanah yang ia pandang sebagai **Narai** atau sang ibu pemberi hidup, bahkan tidak lain dari dirinya sendiri.

Proses pertama dalam penyiapan lahan biasanya dilakukan saat tanda-tanda alam mulai menunjukkan musim hujan akan tiba. Kaum perempuan bekerja bersama dan secara serentak, karena mereka bekerja seiring dengan waktu musim hujan hampir tiba.

Kaum perempuan bekerja dalam kelompok kerja bersama yang mereka sebut **Rosong**. Kelompok ini terdiri dari anggota keluarga, tetangga ataupun keluarga. Mereka telah sepakat untuk saling membantu menyiapkan lahan ketika saat musim tanam tiba.

Zaman dulu sampai sekarang masyarakat melakukan ritual yang mereka sebut **halaulupai** yaitu semua kelompok kerja berkumpul untuk makan sirih pinang, dengan tujuan bekerja bersama dan dengan demikian hasil panen akan melimpah.

Ada *hidden rationality*, mereka merasakan apabila bekerja bersama serta serempak, maka tidak ada tanah yang tertinggal atau tidak diolah, kelompok kerja atau rosong, ini berarti para anggota

saling membantu satu sama lain yang mereka sebut **buku tolong** (gotong royong).

Setelah penyiapan lahan, mereka mulai menanam, juga secara serempak, mengejar musim hujan yang perlu mereka manfaatkan. Ketika musim tanam tiba, anak-anak perempuan pun dilibatkan dalam rangka mendapatkan pembelajaran dari ibu, nenek, kakak perempuan, bibi guna penyiapan keterampilan dirinya kelak sebagai perempuan yang nantinya bertanggung jawab dalam menyediakan pangan bagi rumah tangganya.

Penanaman dilakukan dengan sistem **itawase** (satu lobang tanaman diisi beberapa jenis bibit), dilakukan dengan teratur pada areal yang sudah disediakan. Ketika menanam biji jagung, kacang hijau, kacang kayu, mereka lakukan dengan tanpa banyak bicara. Dengan tangan yang terampil memasukkan biji dan kemudian ditutupi. Mereka juga katakan kalau bekerja sambil bicara tanaman tidak bertumbuh dengan sempurna, karena merasa terabaikan.

Ibu FY mengatakan:

“Ketika menimbun tanah pada lobang yang berisi tanaman, harus dengan teliti, biasanya sekitar 3 – 5 hari pucuk hijau sudah mulai tumbuh tanah lagi atau digemburkan. 45 hari bunga jagung telah muncul, seiring pula dengan tanaman kacang walaupun nanti panen tidak serempak. Biasanya kalau hujan bagus 65 hari buah jagung telah muncul dan sekitar 90 hari sudah dapat dipanen”

Ketika musim panen tiba, biasanya semua anggota keluarga dilibatkan yaitu kaum perempuan dan anak-anak, mereka saling membantu kelompok kerjanya (rosong). Kaum laki-laki terkadang ikut membantu bila pekerjaan menyadap koli telah selesai dikerjakan. Panen jagung, kacang-kacangan biasanya mereka lakukan dengan cepat dan tidak membuang waktu. Jagung kemudian harus dijemur, dipipil dan disimpan, demikian juga kacang. Semua ini membutuhkan kerja keras, ulet, waktu dan tenaga dan mereka kerjakan dengan senang hati.

Tindakan seperti ini mereka lakukan dengan penuh kesadaran, tanpa ada sedikitpun unsur paksaan dari pihak manapun.

Ibu RR mengatakan:

“Kami kerjakan ini dengan penuh kesadaran, kami tahu tidak ada pekerjaan yang tidak lelah, tanaman juga lelah ketika akarnya mau menembus tanah, bukan saja kami yang kerja, tapi tanaman juga kerja, keluar bunga, keluar buah, oleh karena itu kami tidak bisa kerja main-main”.

Perempuan Oirata meyakini narai sang pemberi hidup itu memiliki jiwa, merasakan sakit, bahkan peluh yang dicururkan ketika bekerja, diyakini adalah penyejuk bagi narai untuk ikut memberi kehidupan bagi tanaman yang ditanam. Ada unsur filosofi, terkandung didalamnya bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal ada korbanan/upah yang harus dibayar. Pengetahuan tradisional ini mereka dapatkan secara turun temurun dari ibu maupun nenek mereka sebagai kaum perempuan.

Jagung setelah mereka jemur, malam harinya dipipil, kemudian esoknya mereka jemur kembali untuk disimpan untuk persediaan makanan sampai panen berikutnya. Untuk kacang tanah, kacang hijau, kacang merah sebagian dikuliti ada juga yang tidak dikuliti sesuai dengan kebiasaan masing-masing.

Untuk ubi-ubian mereka simpan untuk tambahan makanan. Ada sejenis ubi yang mereka sebut *a'ha* (kembili) setelah panen, ubi ini tetap disimpan dalam tanah selama kurun waktu 1 sampai 3 tahun tanpa rusak dan dapat diambil bila diperlukan.

Orang Oirata memiliki kebiasaan sesudah panen, diadakan doa ucapan syukur atas panen, dan biasanya mereka membawa persembahan ke gereja dalam bentuk uang. Ada juga yang membawa hasil jagung, kacang atau ubi ke pendeta, sebagai tanda berterima kasih.

Tanaman pangan yang diusahakan terbatas pada jagung, kacang-kacangan (kacang hijau, kacang merah, kacang tanah, kacang panjang, serta kacang kayu yang berwarna hitam) maupun ubi-ubian. Tanaman pangan ini khusus untuk kebutuhan konsumsi keluarga setiap hari, dan bila berlebih barulah dijual (*subsisten*). Jagung merupakan makanan pokok bagi orang Oirata, demikian juga seluruh masyarakat Kisar. Produksi jagung yang dijual berkisar antara 15% sampai 25%, hal inipun terjadi apabila mereka memperkirakan panen akan atau dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri. Untuk menyimpan produksi pangan, mereka menampungnya di dalam

drum kalau dulu lumbung mereka adalah **yehun**, merupakan bakul besar dianyam dari daun koli.



Gambar 34. Miniatur Yehun

Di Oirata musim kemarau berlangsung kurang lebih 8 bulan, ketika panen jagung, mereka menyisihkan sebagian produksi untuk musim tanam berikutnya dan sebagian disimpan untuk konsumsi rumah tangga.

Petani perempuan Oirata memandang tanah pertaniannya sebagai sebuah tubuh alami bahkan ibu (*narai*) sebagai pemberi sekaligus sumber hidup. Tanah tempat lahan usaha dianggap sesuatu yang sangat dinamis akibat dari berbagai kegiatan flora maupun fauna. Tanah juga adalah tempat akhir hidup jasad renik mereka (manusia meninggal kembali menjadi tanah). Suatu filosofis yang memiliki nilai-nilai hakiki dalam kehidupan mereka. Berangkat dari sini, maka tidak dapat dibantah bahwa secara teknis pertanian, tanah lebih banyak berfungsi sebagai media budidaya tanaman dan atau ternak guna kelangsungan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tanaman pangan yang diusahakan di Oirata adalah jagung, kacang-kacangan serta ubi-ubian. Berikut akan dibahas masing-masing tanaman pangan tersebut diatas.

- Tanaman jagung (*zea mays*)

Menanam jagung disebut *tele misi*, tele artinya tanam sedangkan misi artinya jagung. Bahasa Oirata mengacu pada hukum DM seperti dalam tata bahasa Inggris. Tanaman jagung termasuk jenis tumbuhan semusim.

Tanaman jagung di Oirata mempunyai daya adaptasi sesuai dengan lingkungan iklimnya, apalagi jagung yang diusahakan disana adalah varietas lokal sehingga dapat bertumbuh dengan baik. Mula-mula tanah disiapkan atau dicangkul dan disebut *umayewele*.



Gambar 35. Perempuan Oirata Menyiapkan Lahan

Tanah yang dicangkul petani itu dibuat memanjang seperti bedengan dan dibuat lobang disebut *tuen* untuk mengisi biji jagung. Waktu tanam jagung di Oirata ada dua (2) sampai tiga (3) kali dalam setahun, masing-masing untuk

musim timur (*timu ru*) tanam pada bulan April dan panen pada bulan Juli. Penanaman berikut terjadi di bulan September panen di bulan Desember. Musim barat (*warat he*) jagung ditanam pada bulan Desember dan panen pada bulan Maret. Bulan Desember adalah waktu yang dianggap tepat untuk mulai menanam jagung. Hujan yang turun pertama adalah sebagai tanda telah dapat disiapkan untuk menanam jagung. Tanah yang telah dicangkul (*tara*), kemudian digemburkan (*malala*) diikuti dengan pembersihan rumput (*usahare*). Setelah hujan turun yang disebut *aya hou te* dan persiapan untuk tanam telah selesai, biji jagung dimasukkan ke lobang dan ditimbun (*horong kau ren*).

Setelah jagung telah berusia kurang lebih 15 hari, sekali lagi diadakan penimbunan dan pembersihan (*paiwara*) dari rerumputan liar. Tujuannya untuk menjaga jagung dapat bertumbuh dengan baik serta tidak terjadi persaingan pengambilan unsur hara oleh jagung dengan rumput liar. Ketika jagung mulai bertumbuh, petani perempuan tetap menjalankan aktivitas untuk memantau sekaligus memelihara tanaman dengan tetap menyangi rumput. Tanaman jagung ketika berumur 3 (tiga) bulan berarti telah siap untuk di panen (*kaikoro*).

Pemanenan (*kaikoro*) biasanya dilakukan oleh sekeluarga yaitu perempuan dan anak-anak sehingga dapat mencapai hasil maksimal yang bertujuan untuk menjaga persediaan lumbung pangan rumah tangga, sampai musim tanam berikutnya.



Gambar 36. Perempuan Oirata Memanen Jagung



Gambar 37. Bakul Berisi Jagung

Jagung setelah di panen, dikupas (*kak te*) dari kulitnya, kemudian dijemur (*wate e*). Jagung yang telah kering dilepaskan dari tongkolnya (*tu u*) untuk mendapatkan biji jagung. Proses penjemuran dilakukan sekali lagi setelah benar-benar kering baru disimpan (*itanere*) dalam drum, dan dapat dikonsumsi, apabila berlebih mereka dapat juga menjual (*huramu*) jagung ini ke pasar Yotowawa di Wonreli. Biji jagung yang akan dikonsumsi biasanya ditumbuk halus baru dicampur dengan beras. Tidak semua jagung itu

dikonsumsi atau dijual, tapi sebagian lagi dijadikan bibit jagung (*winu misi*) untuk musim tanam berikutnya.

Ibu MM mengatakan :

“Ketika memilih bibit jagung harus dilakukan dengan diam dan tidak boleh kasar agar bibit yang dipilih merasa senang, dan ketika waktu tanam tiba, ia akan berterima kasih dengan cara menghasilkan buah yang banyak. Pilih bibit tidak boleh asal jadi dan kasar, karena ia merasa disakiti dan ketika bertemu dengan tanah tempat ia berpadu, ia sudah tidak suka lagi, sehingga tidak akan berbuah banyak”

Ada hidden rationality (rasio yang tersembunyi) tersimpan disini, yaitu membutuhkan ketelitian dari tangan seorang perempuan supaya bibit yang dipilih itu harus yang terbaik berarti produksi akan baik pula.



Gambar 38. Panenan Jagung

Jagung yang telah dipanen, secara tradisional digiling menggunakan lesung yang terbuat dari batu. Kemudian hasil gilingan jagung ini dapat dicampur dengan beras atau juga tanpa

beras yang digunakan sebagai bahan makanan setiap hari bagi orang Oirata.



Gambr 39. Jagung di Jemur



Gambar 40. Pipilan Jagung

- **Tanaman kacang-kacangan**
Menanam kacang-kacangan biasanya serentak pada waktu tanam jagung. Waktu penanaman sangat tergantung dari musim hujan dan dilakukan tiga kali dalam setahun. Jenis kacang-kacangan yang ditanam adalah kacang merah (*taun hititi*), kacang hijau (*taun tap moto*), kacang tanah (*lata taun*) dan lain sebagainya. Cara penanaman kacang-kacangan ini adalah

sama dengan jagung. Dapat dikatakan bahwa tanaman jagung adalah merupakan tanaman utama sedangkan untuk kacang-kacangan adalah tanaman sisipan. Kedua jenis tanaman ini sulit dipisahkan dalam usahatani para petani di Oirata maupun umumnya para petani di Kisar. Proses pemanenan kacang-kacangan adalah sama dengan jagung, begitu pula sampai kepada pemasarannya. Kacang yang dipetik disebut (*tita taun*).

- Tanaman Ubi-ubian

Menanam ubi-ubian bagi orang Oirata adalah juga untuk kebutuhan konsumsi keluarga sekaligus sebagai cadangan bahan pangan bila terjadi kemarau panjang dan mereka belum dapat menanam jagung. Jenis tanaman ubi-ubian yang ditanam adalah singkong (*wata matene*), ubi merah/ubi jalar (*mama kill*), ubi putih/kembili (*a ha*) dan lainnya. Sistem penanaman ubi-ubian adalah menggunakan kuming yaitu lobang-lobang yang diisi dengan batang singkong atau bibit ubi kemudian ditimbun dengan tanah sehingga berbentuk gunung. Jarak antara kuming satu dengan kuming yang lain kurang lebih 40-60 cm.

Petani perempuan Oirata dalam kebunnya selalu menanam tanaman ubi-ubian (singkong, ubi jalar, ubi putih/kembili, dan lainnya), yang telah ada sejak dulu kala dan akan terasa tidak lengkap, bila ada kebun namun tidak ada tanaman ubi-ubian selain jagung. Hal ini menunjukkan variasi akan kebutuhan karbohidrat telah mereka penuhi, untuk kebutuhan konsumsi,

metabolisme bagi kesehatan dan perkembangan, pertumbuhan tubuh mereka.

Berbagai jenis makanan olahan yang mereka miliki dari ubi-ubian ini, yang cukup untuk dinikmati, namun hanya terbatas untuk konsumsi keluarga. Perlu ada juga penelitian kedepan yang lebih mendalam tentang berbagai kandungan gizi, maupun diversifikasi pangan dari berbagai jenis olahan ubi-ubian tersebut, guna meningkatkan pendapatan keluarga.

Tanaman pangan lain yang ditanam antara lain pisang, kelapa, sukun, nangka, dan sayuran seperti kangkung, sawi, bayam, timun, terung, cabai, dan tomat. Produksi tanaman pangan ini jumlahnya terbatas dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sendiri dan kalau berlebih barulah dibawa kepasar, itupun dalam jumlah yang banyak dan waktunya tidak menentu.

Tanaman mangga adalah salah satu tanaman hortikultura yang banyak bertumbuh di Oirata dan menyeluruh di pulau Kisar. Tanaman ini belum banyak produksinya yang didiversifikasi dalam bentuk olahan. Produksinya terbatas dimakan dalam bentuk buah sedangkan bijinya dibuat ***haya pula***. Makanan ini biasa dikonsumsi sebagai penganan maupun makanan utama. Proses pembuatannya sebagai berikut, mula-mula biji mangga dimasukkan kedalam karung yang bersih atau bakul dari anyaman daun koli kemudian direndam dalam air laut selama 5 – 7 hari. Setelah biji mangga tersebut diangkat, kemudian dicuci dengan air tawar selanjutnya biji mangga tersebut telah menjadi lembut kemudian diremas-remas lalu disaring dan telah menjadi

semacam tepung/jeli. Tepung ini kemudian dibungkus dengan daun koli dapat dikukus atau dibakar jadilah penganan. Bila untuk makanan utama dicampur dengan singkong yang diparut diberi garam kemudian dikukus atau direbus.

5.5.2 Fungsi Distribusi

Distribusi dalam ketahanan pangan, merupakan bagian dari konsumsi, dimulai dari proses pengangkutan, penyimpanan sampai pada pembagian. Berbicara mengenai pengangkutan, dimulai dari bahan pangan diangkut dari lahan sampai ke penyimpanan, orang Oirata memiliki berbagai peralatan mulai dari bakul sampai yehun.

Khusus mengenai pembagian makanan mencakup dua dimensi yaitu dimensi waktu dan dimensi keluarga / rumah tangga. Dimensi waktu meliputi pembagian makan pagi, siang dan malam atau mereka sebut *tanewar*. Pengolahan pangan disediakan oleh perempuan mulai dari membersihkan, memasak dan menghidangkan bagi anggota rumah tangga. Dimensi waktu juga meliputi persediaan makanan (bahan pangan) pada waktu panen sampai masa panen berikutnya.

Perempuan dengan bijak dapat mendistribusikan bahan pangan dengan mengkombinasikan berbagai jenis bahan pangan, seperti jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan sedemikian rupa, sehingga pangan tetap tersedia sepanjang musim, tanpa takut akan kekurangan pangan.

Dimensi keluarga / rumah tangga meliputi pembagian makanan antara anggota rumah tangga, tidak ada perbedaan / perlakuan khusus dalam

mendistribusikan makanan. Kita tahu bahwa bentuk olahan makanan khusus bagi anak-anak tidak sama dengan orang dewasa, namun jenis makanan adalah sama bagi semua anggota rumah tangga.

Perempuan mampu menciptakan kebiasaan makan (*food habit*) yang ditentukan berdasarkan pengetahuan tradisional yang ia miliki menyangkut gizi serta fungsi pangan seperti gastronomik, identitas budaya, religi, magis, komunikasi, lambang status serta simbol dan kekuasaan yang diperoleh secara turun temurun dari para leluhur. Ini semua menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk dapat menjaga pangan sekaligus bertanggung jawab guna keberlangsungan hidup dari rumah tangganya.

Sejak zaman leluhur, dalam berbagai aspek kehidupan, manusia membutuhkan peralatan untuk membantu mereka dalam mengerjakan produk-produk guna kelangsungan hidup. Peralatan ini dari yang paling sederhana sampai pada yang paling modern. Petani dalam mengerjakan usahatannya membutuhkan berbagai peralatan seperti cangkul, linggis, parang, garu, bakul, pikulan dan lain sebagainya.

Petani perempuan di Oirata memiliki beberapa jenis peralatan dalam berusahatani. Peralatan ini telah lama mereka kenal/pakai walaupun ada juga yang telah mengalami perubahan sesuai dengan berjalannya waktu. Ketika cangkul (*pet nika*) belum dikenal oleh petani disini, mereka menggunakan tugal (*tuika*), yaitu kayu seperti tongkat yang gunanya untuk membuat lobang pada tanah agar diisi dengan bibit. Sampai sekarang pun proses

menanam jagung, kacang-kacangan, bahkan ubi-ubian tetap menggunakanugal selain cangkul.

Parang (*ihalo oro*), gunanya untuk membersihkan rerumputan juga untuk memangkas daun-daun jagung tua. Pisau (*ulu lu*) berguna untuk memotong tongkol jagung/mengupas jagung dari daunnya. Bakul/keranjang (*hokol leu*) untuk menampung hasil panen, nyiru untuk menjemur biji jagung serta lainnya. Jagung yang siap dipanen disebut **tele tit lene** dan biasanya berusia 3 (tiga) bulan disebut (*uru utu*). Ada dua jenis bakul yang digunakan untuk membawa hasil panen seperti bakul kecil (*leu kikini*) dan bakul besar (*ka karan leu*). Bakul kecil biasanya digunakan untuk menyimpan biji jagung, kacang dan lainnya, sedangkan bakul besar untuk membawa hasil panen seperti singkong, ubi jalar, sayuran dan lainnya.

Peralatan yang digunakan oleh petani perempuan di Oirata tidak banyak bervariasi, mereka mengatakan bahwa dengan peralatan yang bersahaja, dianggap telah dapat memenuhi kebutuhan berusahatani, bahkan tidak jarang mereka dapat saling meminjam satu sama lainnya.

Peralatan bakul besar maupun bakul kecil ini banyak digunakan oleh petani perempuan di Oirata dalam aktivitasnya sebagai petani. Bakul besar dan bakul kecil ini mempunyai berbagai fungsi. Bakul besar biasanya digunakan ketika memetik hasil panen seperti jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, ataupun panen jeruk. Bakul besar ini juga sering mereka bawa ke pasar sebagai wadah menampung produksi tanaman pangan yang akan dijual.



Gambar 41. Bakul Untuk Panenan

Ketika mereka kembali kerumah dan ada yang membeli keperluan rumahtangga seperti sabun, gula pasir, garam dan lainnya, kembali bakul besar ini digunakan sebagai wadah untuk menampung barang-barang tersebut. Bakul kecil biasanya mereka pergunakan untuk menyimpan bibit tanaman atau ketika akan diadakan penanaman. Selain bakul besar dan bakul kecil ada juga peralatan lain yang mereka pakai seperti ember plastik, loyang plastik dan barang-barang dari aluminium. Untuk menggiling jagung mereka gunakan lesung dan ada juga yang menggunakan molen.



Gambar 42. Lesung dan Molen

Yehun (lumbung) digunakan untuk menyimpan produksi, cadangan pangan lainnya. Petani perempuan di Oirata, biasanya yang membawa hasil panen ke pasar untuk dijual. Hasil panen itu dapat berupa jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan bahkan sampai pada sapi. Cara membawanya juga unik yaitu dengan memikul dan tidak dijunjung.



Gambar 43. Perempuan Memikul Panenan

Kondisi ini terjadi karena memang belum ada angkutan umum dari Oirata ke pasar yang berjarak kurang lebih 5 km, menurut mereka hal ini adalah biasa, dan telah dilakukan sejak dulu. Angkutan umum yang ada berupa ojek yang tentu saja mahal dan terbatas daya angkutnya. Transaksi biasanya dilakukan di pasar dari pagi hingga petang. Pasar sebagai pusat transaksi terdapat di Wonreli (ibukota kecamatan) yang kita telah ketahui bernama pasar Yotowawa.



Gambar 44. Aktivitas Perempuan di Pasar Yotowawa



Gambar 45. Perempuan Menjual Silpau di Pasar

Petani perempuan di Oirata dalam aktivitas keseharian mereka, selain bekerja di ladang membantu suami, juga membawa produksi pertanian ke pasar. Petani perempuan di Oirata mempunyai kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang memiliki nilai kerja yang nampaknya sama berat dengan kerjanya di ladang pertanian dalam membantu sang suami (laki-laki). Semua pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, mengangkat air hingga mencari kayu bakar)

dikerjakan oleh perempuan. Perempuan Oirata sekalipun mempunyai beban kerja yang berat, namun mereka sangat dihormati.



Gambar 46. Perempuan Menyuyapi Makanan Pada Anaknya



Gambar 47. Perempuan Memikul Air



Gambar 48. Perempuan Memikul Kayu Bakar

Masalah ketimpangan yang terjadi dalam struktur budaya masyarakat tidak terjadi begitu saja, ia merupakan konstruksi sosial yang telah dibangun secara berabad-abad lamanya, sehingga telah menjadi hukum yang tidak tertulis dan dipegang sebagai warisan budaya yang cenderung dipertahankan. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan dialog dengan petani perempuan-perempuan di Oirata, hampir rata-rata mereka bekerja selama 14 – 16 jam/hari. Itu berarti hampir seluruh waktunya digunakan untuk urusan rumah tangga dan kerja di sektor pertanian. Sekalipun kaum perempuan memang sangat dihormati disana, namun sumbangan yang begitu besar dalam bekerja, tidak diimbangi dengan hak-hak dan pelayanan yang seharusnya mereka dapatkan.

Perempuan adalah tokoh yang harusnya diberikan kesempatan untuk lebih berkembang, untuk dapat bermitra dengan laki-laki dalam menentukan pola kemandirian kedepan dan bukan cuma sekedar “membantu”.

Hal ini tentu memerlukan tenaga kerja, yang menurut Engels sebagai cikal bakal adanya perbudakan. Pekerjaan perempuan diwilayah

domestik menjadi tidak bernilai dibandingkan materi yang dikumpulkan oleh suami. Menurut Engels perempuan menjadi *the head servant* (kepala pembantu). Hal ini bisa terjadi karena pria menguasai basis material yang lebih besar dimana ia diwajibkan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam menghadapi isu pemanasan global yang tentunya berdampak pada penyediaan pangan maka petani perempuan, keluarganya serta pemerintah maupun swasta perlu berkomitmen, untuk tetap eksis dalam mempertahankan pemberdayaan sumberdaya pangan maupun sumberdaya lokal yang dimiliki.

Hasil panen utama petani di Oirata berupa jagung setelah diangkat/ disisihkan untuk keperluan konsumsi ada bagian yang tersisa untuk dijual. Di pasar Yotowawa jagung dijual dalam bentuk kaleng yang berisi 15 kg jagung kering seharga Rp. 40.000. Jagung ini kemudian setelah dibeli oleh para pedagang mereka kembali dapat menjualnya dalam bentuk eceran dengan harga Rp. 4000 per kg. Keuntungan yang diperoleh memang tidak banyak tetapi mereka melakukannya dengan senang hati.

Pasar Yotowawa hampir setiap hari ramai dikunjungi oleh para pembeli maupun penjual. Mereka datang dari semua desa yang ada di pulau Kisar maupun orang-orang yang berada di pusat kecamatan di Wonreli. Menjelang hari pasar yang dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu jatuh pada hari Selasa dan Sabtu tingkat aktivitas tambah ramai dibandingkan hari biasa. Keunikan banyak dilihat pada kedua hari pasar ini seperti banyaknya

jenis barang dijual dihari pasar biasa. Barang-barang itu mulai dari barang konsumsi, kelontong, pecah belah sampai sopi yang dijual untuk keperluan adat. Hari pasar ini berlangsung dari pukul 07.⁰⁰ pagi sampai dengan pukul 17.⁰⁰.

Pasar sedianya bukan cuma hanya sebagai modal transaksi, namun diatas semua itu pasar adalah medium tempat seluruh *stakeholders* (pengguna) pertanian berinteraksi. Pantauan kami terhadap pasar Yotowawa sebagai pasar pedesaan sekaligus merupakan subyek ekonomi pedesaan memiliki tiga locus yang harus dapat dimunculkan yaitu petani, pasar dan pemerintah. Berbicara tentang petani berarti terkandung didalamnya sifat dan sikap budaya, ekonomi, tanah, dan cita-cita kehidupan. Mencermati aspek tanah itu berarti adanya simbol budaya, kekuatan dan sekaligus kekuasaan yang pada gilirannya adalah sikap-sikap berperadaban. Pasar sendiri pada gilirannya ada terhimpun “kapitalisme” (pemodal), baik dari sisi budaya maupun ekonomi.

Seyogyanya posisi pasar dan petani perempuan plus tanahnya haruslah setara, tidak saling berhadapan tapi justru saling memperkuat. Benang merahnya adalah tidak mungkin pasar (sebagai aktivitas) ada, tanpa ada obyek material yang dapat dijadikan transaksi atau sebaliknya. Kondisi di lapangan nampaknya kita menemukan pasar adalah materi sekaligus aturan yang memberi legitimasi nilai terhadap sesuatu sehingga tidak jarang petani perempuan menerima aturan pasar. Berangkat dari kondisi yang demikian petani perempuan kita tetap merupakan petani *price taker* (penerima harga) dan bukan petani *price maker*

(pencipta harga). Tentu saja ini akan membuat petani perempuan kita akan lama mencapai tingkat kesejahteraan yang dicita-citakan. Petani perempuan harus lebih diperhatikan nasibnya karena tanpa petani, bagaimana kelangsungan ketahanan pangan dan ketersediaan pangan dapat terus ada bagi hidup manusia.

Dalam konteks ketahanan pangan, pembangunan pertanian dapat meningkatkan jumlah ketersediaan pangan dan perbaikan akses atau daya beli terhadap pangan. Cukup banyak strategi pembangunan yang bervisi, serta berupaya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan khususnya petani perempuan, karena suka atau tidak suka petani adalah sokoguru ketahanan pangan maupun ketersediaan pangan bagi kita semua.

5.5.3 Fungsi Konsumsi

Penulis mencermati pola konsumsi selama berada di lokasi penelitian, ternyata orang Oirata memiliki pola konsumsi yang cukup baik. Makanan yang diolah, dimakan bersama oleh keluarga dan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kita ketahui di budaya manapun perempuan biasanya lebih banyak menyediakan makanan kepada suami dan anak-anaknya.

Pola konsumsi rumah tangga di Desa Oirata adalah waktu makan yang terdiri dari; makan pagi (sarapan), makan siang dan makan malam, diselingi minum teh pada sore hari. Makanan yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang Oirata adalah nasi jagung ditambah lauk pauk berupa sayur serta ikan ataupun daging. Menyunya dari pagi sampai

dengan malam cukup bervariasi dan sering juga ditambah dengan ubi-ubian. Pola konsumsi pangan nampaknya tidak mengalami pergeseran yang menyolok. Beras telah dikenal sejak dulu kala, (padi ladang), dengan berjalannya waktu, padi ladang tidak lagi ditanami oleh mereka, alasannya hujan yang tidak menentu serta adanya distribusi beras dari luar pulau Kisar yang telah berjalan dengan lancar ditambah lagi dengan *raskin* bantuan pemerintah. Padi ladang yang terakhir ditanam di desa Oirata adalah pada tahun 1965, menurut informan kunci yang kami wawancarai ketika berada di Oirata.

Menu tradisional dari orang-orang Oirata sangat bervariasi dan kaya akan gizi sumber nabati, protein dari hewan ataupun tumbuhan sangat tersedia di alam. Nasi jagung yang dikonsumsi itu memiliki perbandingan 1:4 (beras 1 bagian dicampur dengan jagung 4 bagian). Cara pengolahannya sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu dan untuk lebih jelasnya, berikut ini kami tampilkan beberapa menu yang biasanya dimakan orang-orang Oirata di Pulau Kisar.

1. Oku Waku (nasi jagung campur kacang dan tepung jagung)



Gambar 49. Oku Waku

Bahan-bahan : jagung halus, kacang merah atau kacang hijau, tepung jagung, daun kelor secukupnya, beras, air.

Proses pengolahan :

- Mula-mula jagung halus serta beras dimasak dengan air dalam panci atau biasa disebut ketel, setelah masak kemudian masukan tepung jagung dan daun kelor lalu di campur, diaduk sampai rata kemudian didiamkan kurang lebih 10 menit kemudian diaduk lagi dan dipanggang dengan bara api sampai matang, setelah aromanya harum diangkat disajikan panas atau dingin. Biasanya Oku Waku ini dimakan dengan koku-koku silpau dan sayur daun kelor.

Oku Waku ini merupakan makanan pokok bagi orang-orang Oirata. Variasi atau teman lauk pauknya yang lain dapat dikombinasikan dengan menu-menu pendampingnya seperti ikan bakar (*lin Hei Heik*) ikan goreng atau juga daging domba yang telah direbus kemudian dipanggang seperti sate dan jenis

bahan olahan lainnya.

Daun kelor adalah jenis sayur yang sangat digemari di Pulau Kisar karena rasanya lezat dan memiliki nilai gizi seperti berbagai vitamin dan sangat baik untuk pencernaan.



Gambar 50. Daun Kelor

Silpau adalah bunga karang yang banyak terdapat di Pulau Kisar. Silpau ini enak untuk dikonsumsi serta dapat dibuat berbagai bahan lauk untuk teman pelengkap makanan utama.



Gambar 51. Silpau

2. Nasi Jagung (Kelauk Romok)



Gambar 52. Nasi Jagung

Nasi jagung adalah merupakan salah satu menu andalan disana. Cara pengolahannya beras dan biji jagung dimasak dengan air secara bersamaan dan perbandingannya tergantung selera.

Ada 1 : 3, 1 : 4 atau juga 1 : 2.

(beras 1, jagung 3 dan seterusnya)

3. Keleuk Kakan Duu-duu (jagung rebus biji)



Gambar 53. Keleuk Kakan Duu-Duu

Bahan-bahan: jagung biji muda/kering, kacang merah atau kacang hijau, kacang kara, kacang tanah, kacang kayu (Dulhi), kasbi (singkong), labu kuning, daun kelor secukupnya, garam secukupnya, air.

Proses pengolahan :

- Jagung biji direbus setengah matang kemudian masukkan kacang-kacangan dan terus direbus sampai lembut, masukkan singkong/labu kuning, dimasak lagi sampai lembut dan kemudian masukkan daun kelor dan garam, ini dimasak sampai kelor lembut, angkat dan sajikan bersama koku-koku silpau/poki-poki ta'rutuk.

Keleuk Kakan Duu-Duu, ini adalah semacam sayur sop yang rasanya sangat kaya akan rasa, serta sangat lezat ketika dimakan selagi masih panas. Biasanya sayur sop ini dimakan sebelum makan Oku Waku atau juga dapat dimakan

sebagai makanan tunggal. Menyimak cara masaknya mirip dengan “bubur Manado” dari Minahasa.

4. Keleuk Romok Laururu



Gambar 54. Keleuk Romok Laururu

Bahan-bahan: jagung halus, beras, kacang merah atau kacang hijau, air, garam.

Proses pengolahan :

- Kacang direbus sampai pecah kulit arinya kemudian masukkan beras dan jagung halus yang telah dicampur sebelumnya kemudian diaduk/diaru sampai rata, kemudian dimasak sampai airnya kering lalu dipanggang sampai masak, angkat dan sajikan.

Keleuk Romok Laururu, ini juga merupakan salah satu makanan pokok/menu utama yang kaya akan variasi kacang-kacangan, jagung yang rasanya juga sangat enak. Cita rasanya terbaur

antara kacang, jagung maupun beras, membuat makanan ini menjadi salah satu menu favorit bagi orang-orang Oirata. Makanan ini bukan saja ada pada menu harian tetapi dalam acara-acara pesta maupun acara-acara pertemuan keluarga.

5. Urra Kakakan



Gambar 55. Urra Kakakan (Sukun Santan)

Bahan-bahan : buah sukun yang sudah tua, santan pukat kental (kani), garam secukupnya, bawang putih 2 siung (diulek halus)

Proses pengolahan :

- Sukun dikupas dicuci, disusun dalam panci, masukkan garam, bawang putih dan santan, ini direbus sampai matang/masak. Angkat dan sajikan panas atau dingin.

Indonesia memang sangat kaya akan berbagai jenis makanan. Seperti Ura

kakakan ini atau buah sukun yang diberi santan, kemudian direbus. Sukun santan ini bukan cuma ditemui di Pulau Kisar, tetapi juga di Ambon, bahkan di Papua pun orang mengenal kuliner yang satu ini. Variasi lain yang ditemukan untuk kuliner semacam ini adalah juga ubi-ubian yang dimasak dengan cara yang sama dengan Urra Kakakan.

6. Kaspi Hod – Hodow (Kasbi Rebus)



Gambar 56. Kaspi Hod-Hodow

Bahan-bahan: ketela pohon (kasbi), santan pukat (santan pekat), garam secukupnya, bawang putih secukupnya

Proses pengolahan :

- Singkong dikupas, dicuci, disusun dalam panci, kemudian masukkan garam, bawang putih yang telah di giling dan

juga santan, kemudian direbus sampai masak.

Kaspi Hod-Hodow adalah merupakan salah satu menu yang juga merupakan menu utama di Oirata dan juga di desa-desa Pulau Kisar. Selain dapat dimakan sebagai menu utama menu ini juga sering digunakan sebagai makanan di pagi hari (sarapan) maupun teman minum teh di sore hari.

7. Pau-pau Pahiwaku (Suami/Kayabu Biji Mangga)



Gambar 57. Pau-pau Pahiwaku

Bahan-bahan: tepung biji mangga (haya pula), kaspi (ketela pohon) parut, kelapa parut, gula merah, gula putih, garam.

Proses pengolahan :

- Semua bahan dicampur sampai rata kemudian dimasukkan kedalam wadah/kukusan berbentuk kerucut, kemudian dikukus sampai matang.

Di pulau Kisar biji mangga dapat dijadikan berbagai olahan. Salah satu hasil olahannya adalah tepung biji mangga (haya pula).

Catatan: Kalau adonan mau dibakar, harus dibungkus dengan daun koli (lontar) kemudian dipanggang diatas bara sampai matang.



Gambar 58. Tepung Haya Pula

8. Keleuk Kakan Op-Opil (Jagung Rebus Kulit)

Bahan-bahan: jagung muda masih terbungkus kulit, garam, air.

Proses pengolahan :

- Jagung muda yang masih terbungkus kulit direbus dengan air dan sedikit garam sampai matang angkat dan sajikan panas atau dingin
- Jagung rebus yang dikenal oleh semua orang di Indonesia, orang-orang Oirata penganan ini disebut Keleuk Kakan Op-Opil.

9. lin Hei-heik (Ikan Asar)



Gambar 59. lin Hei-heik

Ikan bakar (asar) adalah salah satu pelengkap makanan utama dalam menu orang-orang Oirata.

Bahan-bahan: ikan momar segar atau ikan lainnya, garam, lada, bawang putih.

Ikan dapat juga digoreng, direbus, dibuat sop dan lain-lain olahan. Ikan bakar atau asar ini dikenal dengan nama lin Hei-Heik.

Proses pengolahan :

- Ikan dibersihkan, bumbu-bumbu dihaluskan kemudian dioleskan pada ikan dan seterusnya ikan dibungkus dengan daun pisang atau ditusuk dengan bambu (bulu) dan diasar/panggang diatas bara sampai masak, angkat dan sajikan bersama colo-colo atau kohu-kohu silpau.
- Colo-colo adalah campuran perasan jeruk diberi kecap, cabai yang dipotong halus, bawang merah, garam, dan

tomat. Colo-colo ini sebagai pembangkit selera, atau pelengkap seperti sambal dan lain sebagainya.

10. Enbal



Gambar 60. Enbal

Bahan-bahan: singkong parut, gula, garam secukupnya.

Proses pengolahan :

- Kasbi/singkong dikupas, diparut, diperas airnya sampai kering kemudian dicampur gula dan dibakar dalam wadahnya sampai masak. Angkat dan sajikan
- Enbal ini dapat juga dimakan sebagai makanan utama tanpa menggunakan gula dan dapat dimakan dengan aneka jenis olahan sayur serta ikan asar/goreng dan lainnya.

11. Muu Opil Tumtumis (Tumisan Jantung Pisang)



Gambar 61. Muu Opil Tumtumis

Bahan-bahan: Jantung pisang, daun pepaya muda / bunga pepaya

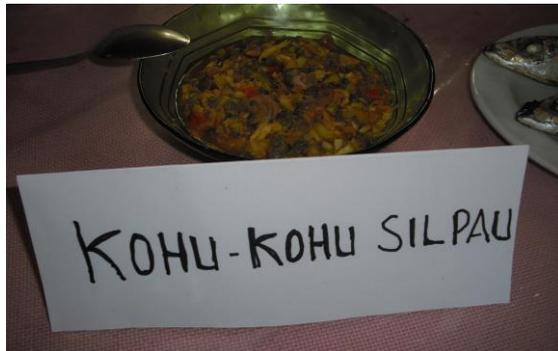
Bumbu : Bawang merah, bawang putih, sereh, lengkuas, jintan + ketumbar, cabe, dan garam

Sayur ini termasuk salah satu sayur favorit orang-orang Oirata. Sayur ini juga sering disajikan dalam acara pesta adat, perkawinan maupun pertemuan-pertemuan keluarga.

Proses pengolahan :

- Bawang putih dan bawang merah digiling halus bersama cabe, sereh dan lengkuas dimemarkan, kemudian semuanya ditumis sampai wangi masukkan sayuran yang sudah diremas dan dicuci. Setelah masak, angkat dan sajikan.

12. Kohu-Kohu Silpau (Colo-Colo Silpau)



Gambar 62. Kohu-kohu Silpau

Bahan-bahan : silpau (bunga karang), mangga muda, daun bawang, ikan asar, garam, asam cuka / asam lemon, cabe halus.

Proses pengolahan :

- Silpau dibersihkan, diiris-iris, dan diremas-remas agar keluar air asinnya, kemudian dicuci atau direndam dengan air panas supaya rasa air laut agak berkurang. Kemudian diperas sedikit agar keluar airnya dan ini diberi garam, cabe digerus hingga halus, mangga muda yang sudah dicincang atau diparut, ditambah irisan bawang merah dan daun bawang, campur ikan asar yang sudah disuwir-suwir, kemudian ditambah asam jeruk. Kohu-kohu Silpau siap disajikan.

Kohu-kohu Silpau ini seperti apeterizer atau sebagai makanan pembuka pembangkit selera. Makanan ini bahan

utamanya dari Silpau yaitu bunga karang yang banyak terdapat di pantai serta merupakan salah satu makanan yang senantiasa tersedia di meja makan, ketika santap siang maupun malam.

13. Gudangan Silpau



Gambar 63. Gudangan Silpau

Bahan-bahan: silpau, kacang tumbuh (tauge), kacang panjang, kelapa (diparut), bawang merah, ikan asar (disuwir-suwir), garam, lemon asam dan cabe

Proses pengolahan :

- Silpau dibersihkan seperti untuk Kohu-kohu
- Kacang panjang dan touge dikukus, kemudian semua bahan dicampur jadi satu hingga rata. Gudangan Silpau siap disajikan.

Proses pembuatan Gudangan Silpau tidak berbeda dengan gubahan yang kita kenal dalam berbagai selera nusantara. Perbedaannya hanya terletak pada bahan dasarnya yaitu Silpau.

14. Poki-Poki Tarutuk (Terung Bakar Campur Kemangi)



Gambar 64. Poki-poki Tarutuk

Bahan-bahan: terung muda segar, daun kemangi, bawang merah, cabe/cili, garam, dan asam lemon/cuka

Proses pengolahan :

- Terung dibakar dan digiling
- Daun kemangi dicuci dan digiling
- Cabe digiling halus, kemudian semua bahan dicampur jadi satu, diaduk sampai merata. Jadilah terung bakar yang harum dan enak.

Makanan ini pun seperti makanan serupa yang telah banyak dikenal yaitu

terung penyek. Yang menjadi perbedaannya terletak pada cara pengolahan maupun bahan/bumbu yang diolah sesuai dengan selera dari masing-masing daerah.

15. Ahwair Lopos (Kua Kelor)



Gambar 65. Ahwair Lopos (Kua Kelor)

Bahan-bahan: daun kelor (muda), jagung muda, kacang tanah, 2 siung bawang putih, 1 batang sereh, garam, dan air

Proses pengolahan :

- Daun kelor dilepas dari tangkai (dirurut)
- Air dimasak sampai mendidih, masukkan daun kelor, jagung muda serta kacang tanah, sereh diketok, bawang putih digerus halus lalu masukkan ke sayur, sementara dimasak masukkan garam, lalu

diangkat. Kua Kelor siap di hidangkan.

Catatan :

- Kalau ingin rasa soto tambahkan bawang putih goreng yang sudah digiling halus, dan hidangkan bersama lemon asam.

16. Acar Sayur



Gambar 66. Acar Sayur

Bahan-bahan: buah pepaya muda, ketimun, rebung, kacang panjang, kacang tanah, kelapa (untuk santan)

Bumbu : Kemiri, sereh, lengkuas, cabe besar, lada – jintan, ketumbar, bawang putih, bawang merah, garam, daun salam, gula putih secukupnya, kunyit, minyak untuk menumis.

Proses pengolahan :

- Buah pepaya, dikupas diiris, dan diremas dengan garam lalu dicuci
- Ketimun dikupas diiris dan dicuci

- Rebung direbus, angkat ditiris dan diiris
- Kacang tanah digiling halus
- Kemiri, kunyit, lada, jintan, ketumbar, bawang putih, dan bawang merah dihaluskan
- Sereh, lengkuas dimemarkan, cabe besar diiris kemudian semua bumbu ditumis hingga keluar aroma wangi, masukkan sayur satu persatu; pepaya, rebung dimasukkan dan dimasak setengah masak kemudian masukkan kacang panjang dan ketimun, kemudian santan, serta garam; kemudian masukkan kacang tanah giling, diaduk sampai rata, masukkan juga asam cuka dan gula putih sedikit. Acar sayur enak siap disantap.

17. Sop Ikan



Gambar 67. Sop Ikan

Bahan-bahan : ikan laut, minyak kelapa

Bumbu : Kunyit, lengkuas, cabai rawit, daun sereh, kemiri, bawah merah, bawang putih, terasi.

Proses pengolahan :

- Bersihkan ikan, kemudian dipotong sesuai selera. Bumbu-bumbu dicuci.
- Kunyit digunakan untuk menghilangkan amis ikan.
- Bumbu-bumbu dihaluskan, kemudian ditumis dengan minyak secukupnya. Setelah bumbu beraroma harum masukan ikan dan ditambahkan air matang, kemudian ditutup, dimasak dengan api pelan sehingga daging ikan empuk dan siap untuk disantap.

Sup ikan ini akan terasa nikmat bila disantap masih panas sehingga lebih terasa segarnya.



Gambar 68. Beberapa Menu Harian Orang Oirata

Penulis mewawancarai semua subyek penelitian khususnya ibu-ibu tentang pola konsumsi dan mereka mengatakan bahwa apapun yang terjadi mereka tidak mau sampai anak-anaknya kekurangan makan.

Ibu FY (53 tahun) mengatakan;

“Biar saya capek kerja di kebun, tahan panas, tahan hujan, asal anak cucu bisa makan dan tidak minta-minta pada orang lain. Lebih baik tahan lapar daripada anak cucu tidak punya makanan”. (Wawancara: 4 September 2010)



Gambar 69. Perempuan Memarut Singkong

Penulis melihat bahwa benar perempuan dalam budaya apapun pasti lebih suka anak-anaknya mendapat makan, bahkan ia sendiri rela menahan lapar. Ini berarti tindakan rasional yang perempuan Oirata pakai benar-benar mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari sebagai perempuan penyedia pangan bagi keluarganya. Untuk mengetahui rata-rata zat gizi pangan per 100 gram bagian yang dapat dimakan dari beberapa menu di Desa Oirata dapat dilihat pada lampiran 3a.

Penulis mengadakan wawancara dengan tokoh perempuan ibu NB (48 tahun) beliau adalah istri almarhum raja Kisar XII. Beliau bekerja di kantor Bupati Maluku Barat Daya. Penulis menanyakan pendapat beliau tentang kerja perempuan dan menu makanan bagi orang-orang di pulau Kisar.

Beliau mengatakan bahwa:

“Perempuan Oirata maupun perempuan-perempuan di pulau Kisar ini, sudah ditakdirkan sejak dulu untuk mengurus pangan, kemampuan mereka sungguh mengagumkan. Tiada hari tanpa turun ke ladang entah mencabut rumput, menggemburkan tanah, sekalipun sering juga dilakukan sambil menggendong anaknya. Apalagi musim panen tiba semua harus turun ke ladang, belum lagi kalau ia harus mengurus

keluarga, suami, anak, mertua, ipar, ke pasar berjualan dan masih banyak yang lain. Sungguh saya kagum melihat kerja orang perempuan disini.” (Wawancara: 4 September 2010)

Berbicara mengenai menu makanan beliau mengatakan :

“Menu makanan di pulau Kisar sangat banyak, selain makanan asli seperti jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan ada juga berbagai jenis makanan lain yang merupakan hasil silang budaya dan dari berbagai suku bangsa di pulau Kisar (Belanda, Portugis, Jawa, Padang, Arab) seperti sop, roti, kue-kue, sayur mentah (salad) yang sudah menjadi menu di pulau Kisar.”

Beliau juga menceritakan :

“Ketika 14 tahun yang lalu ketika pelantikan suaminya sebagai raja pulau Kisar, pesta diadakan selama 3 hari dan makanan pesta atau disebut **Ra'hak** (100 jenis makanan) mampu disediakan untuk tamu sekitar 1500 orang. Perempuan-perempuan memegang peran disini mulai dari menyediakan makanan sampai membawa sirih pinang, siram sopi pada acara pelantikan.”

Penulis diberikan kesempatan untuk melihat video pelantikan tersebut, namun tidak diizinkan untuk mengcopinya (ada 12 CD). Ini semua menunjukkan kekayaan budaya orang-orang di

pulau Kisar, terutama kaum perempuan dengan kerja kerasnya tetap eksis dan tak terabaikan.

5.6 Fungsi kearifan lokal yang dimiliki oleh petani perempuan dalam kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Oirata

Iklim di Pulau ini membawa tantangan bagi penduduknya. Musim kemarau berlangsung selama 8 bulan dan musim hujan hanya 4 bulan. Kondisi pulau yang demikian tentu juga memiliki persediaan air yang terbatas. Penduduk pulau adalah merupakan petani tradisional dan memiliki berbagai pranata maupun kearifan budaya untuk dapat menjalani kehidupan.

Berangkat dari kondisi alam ini suku Oirata menciptakan sistem tanam pertanian pangan tradisional yang mereka namakan *Itawase*. Cara bertanam dengan sistem *Itawase*, mula-mula tanah yang telah dibentuk menjadi bedengan, dibuat lobang dengan tugal (*tuen*) kemudian setiap lobang diisi dengan 3-4 biji jagung (*tele*) dan 2-3 biji kacang hijau (*taun tap moto*), lobang berikutnya 3-4 biji jagung dan 2-3 biji kacang kayu (*hula*), lobang berikutnya 3-4 biji jagung dan 2-3 kacang merah (*taun hititi*), begitu seterusnya. Kacang tanah (*lata taun*) ditanam tersendiri, namun tetap berada dalam areal kebun. Untuk ubi-ubian ditanam pada sisi bedengan baik ubi jalar (*mama kili*), singkong (*wata matene*), keladi (*ilpua*) dan lainnya. Pertanyaan muncul mengapa biji jagung selalu lebih dari biji kacang? Jagung adalah tanaman pokok sedangkan kacang-kacangan adalah tanaman sisipan.



Gambar 70. Sistem Tanam Itawase

Ketika kami tanyakan mengapa mesti 4 butir jagung, ibu AH (62 tahun) mengatakan :

“Kami harus mengisi jagung lebih dari kacang, karena kalau semut makan 1 biji jagung yang lain tetap bertumbuh artinya jagung bertumbuh, kacang juga bertumbuh. Harus jagung lebih banyak karena jagung merupakan makanan utama bagi kami, kacang sebagai tambahan makanan kami.”

Beliau menjelaskan:

“Waktu tanam yang tepat, ketika ada burung laut yang sudah sering naik ke pucuk-pucuk pohon koli. Itu tandanya waktu tanam sudah tepat artinya tidak lama lagi hujan akan turun.”

Menurut penulis ketika burung-burung laut itu hinggap di pucuk-pucuk koli sebenarnya burung-burung laut ini mulai bermigrasi akibat tiupan angin timur dari Australia yang dingin serta mengandung air hujan tanpa mereka sadar sebenarnya ini sudah saatnya musim hujan akan tiba.

Iklim di daerah Maluku berbeda dengan daerah lain di Indonesia, kalau di wilayah Indonesia lain

musim hujan, itu berarti di Maluku musim kemarau demikian sebaliknya. Keadaan ini disebabkan pertemuan dua arus dunia berpusat di laut Banda, masing-masing Circum Pacific dan Mediterania.

Seiring dengan kondisi tersebut membuat pengaruh angin Timur dari benua Australia membuat wilayah di Maluku mengalami musim hujan, dan wilayah Indonesia lainnya mengalami musim kemarau.

Beliau juga melanjutkan cerita tentang proses panen:

“Masyarakat sampai sekarang masih melakukan ritual sebelum proses tanam itu dimulai dimana semua anggota masyarakat berkumpul lalu makan sirih dan pinang, kami yakin bahwa tanaman yang kami tanam akan subur dan berbuah banyak, proses tanam (*halaulupai*) ini juga melambangkan kebersamaan tolong menolong secara serempak, apalagi sudah makan sirih pinang bersama.

Dahulu proses panen (khusus untuk tanaman jagung) jagung pertama yang dipetik harus diletakan pada kuburan orang tua (*Halatiminhai to joini tele malhemara*) kemudian pada saat petik jagung (*tela kairoko*) orang tidak boleh saling menyapa, kalau banyak berbicara hasil yang diperoleh akan berkurang (*tele halanaisale*), tetapi sekarang masyarakat tidak meyakini/melakukan tradisi itu lagi setelah masuknya agama. Pada saat petik/panen jagung, jagung-jagung yang dipanen selanjutnya diletakan dalam drum (*Tele Mitanere*), kemudian masyarakat membuat

bambu yang digunakan untuk mengangkat/mengeluarkan jagung dari drum yang oleh masyarakat oirata disebut **haihais**.” (Wawancara: 27 Agustus 2010)

Berbicara mengenai panen, biasanya dilakukan oleh semua anggota keluarga. Jagung yang dipanen, dijemur, kemudian dilepas dari tongkolnya.

Ketika penulis menanyakan panen jagung setelah kering bagaimana cara menyimpannya.

Ibu FS (49 tahun) mengatakan

“Orang Oirata dulu memiliki yahun (lumbung) yang terbuat dari anyaman daun koli dan berbentuk keranjang besar. Pada bagian bawah dari yahun itu diletakkan alas daun koli kemudian diberi taburan kotoran hewan (domba) yang kering dan telah berbentuk tepung halus. Maksudnya agar jagung tidak akan berbusuk atau rusak.”

Penulis melihat ini adalah suatu kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Oirata. Ternyata kotoran domba itu mengandung zat anti hama **tianin** yang mengandung senyawa **polyethilen** (yaitu semacam zat anti hama / bakteri) bagi jagung kering. Selanjutnya dengan berjalannya waktu orang Oirata tidak lagi memakai yahun tetapi telah menggantinya dengan drum tetapi pada bagian alas drum tetap diletakkan bubuk kotoran domba.

Lumbung sebagai sebuah produk budaya, memaknakan sekaligus melukiskan adanya bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pendukungnya. Sebagai bentuk kearifan, tradisi lumbung pada hakekatnya hendak mempolakan

tata pikir (watak intelektual) dan tata laku (watak etis) yang menyatu secara aktif-sinergis dengan tata alam (watak kosmic) atau dinamika alam masyarakat kepulauan (Watloly, 2010).

5.7 Perubahan pembagian kerja yang terjadi pada rumah tangga petani (perempuan dan laki-laki) dalam kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Oirata

Budaya patriakhi di wilayah ini juga menciptakan adanya pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perempuan bertanggung jawab penuh pada tanaman pangan. Di lain pihak mereka belum/tidak memiliki akses maupun kontrol terhadap berbagai input modernisasi pertanian. Padahal perempuan memiliki potensi yang meliputi sosial, ekonomi, budaya serta adanya kearifan lokal yang sudah menjadi zonasi hidup mereka. Perempuan telah diberi tanggung jawab untuk mengurus pangan ini berarti dengan penuh kesadaran ia telah melakukan tindakan rasional, diikuti dengan kemampuan untuk menerjemahkan simbol-simbol alam yang merupakan pendukung bagi dia bekerja.



Gambar 71. Makanan lengkap

Perempuan mampu melakukan tindakan rasional untuk menyediakan pangan bagi keluarganya lewat aspek produksi, distribusi maupun konsumsi. Itu berarti dengan tindakan nyata yang ia lakukan maka pangan rumah tangganya tetap tersedia. Perempuan sadar bila ia tidak melakukan tindakan tersebut atau tidak bekerja maka ia tidak dapat memberikan asupan pangan bagi keluarganya.

Mengkaji kondisi petani perempuan, muncul pertanyaan apakah terjadi hegemoni seperti beban kerja ganda, marginalisasi (peminggiran ekonomi), subordinasi (penomorduaan), cap-cap negatif (stereotype) dan kekerasan. Perempuan seakan tak hadir dan tidak dapat dilihat. Dilain pihak sesungguhnya mereka hadir di mana-mana. Tanpa disadari petani perempuan Oirata mengalami hegemonisasi (jam kerja yang panjang, beban kerja berlebih, peminggiran ekonomi dan lain-lain).

Berbicara mengenai hegemoni, dimana semua perempuan tanpa sadar pasti pernah mengalami kondisi ini, tidak peduli siapapun dia. Apa yang dialami oleh petani perempuan di Oirata sejalan dengan apa yang menjadi asumsi Antony Gramsci, seorang Marxis asal Italia. Teori Gramsci memiliki salah satu teori yang terpenting dalam abad ke XX.

Teori Gramsci banyak digunakan untuk membedah permasalahan yang terkait dengan kekuasaan. Ia mengatakan :

“Agar yang terhegemoni patuh terhadap penghegemoni, maka yang terhegemoni hendaknya mampu menginternalisasikan nilai-nilai penghegemoni.”

Hegemoni juga model perjuangan legitimasi kekhasan antara yang menghegemoni dan yang terhegemoni. Dilain sisi kita sadar bahwa hegemoni sering terjadi bukan karena paksaan tetapi melalui konsensus. (Gramsci, 2001) menegaskan dalam teori hegemoni tidak ada dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya namun lebih ditentukan karena adanya relasi kesepahaman antara yang menghegemoni dan yang terhegemoni.

Petani perempuan Oirata sekalipun memiliki akses terhadap lahan pertaniannya, namun kontrol tetap dipegang oleh laki-laki (patrilineal). Kedudukan perempuan di Oirata tetap tinggi, mereka diperlakukan dengan hormat, terlibat dalam upacara-upacara adat, bila menikah diantar ke keluarga laki-laki dengan bekal yang memadai, menurut ukuran setempat, mereka masuk ke keluarga laki-laki tidak dengan tangan kosong, bahkan ada adat mutlak disana yang tetap dilakukan yaitu *terang kampung*.

Terang kampung yaitu nikah adat berlaku di desa-desa di pulau Kisar. Ketika telah terjadi persetujuan pernikahan antara pihak perempuan dan laki-laki, mengapa sebagai tanda pengabdian laki-laki (calon pengantin) kepada pihak keluarga perempuan, harus datang dan tinggal bersama dengan calon istrinya, untuk menunjukkan keseriusannya dalam berumah tangga kelak.

Si laki-laki membantu sang mertua (laki-laki), menyadap koli, memelihara ternak, mencari ikan. Terang kampung atau nikah adat sangat diagungkan oleh orang-orang di pulau Kisar. Nikah Gereja dan catatan sipil itu urusan nomor dua (tidak terlalu penting), yang diperlukan adalah nikah adat, walaupun sudah nikah Gereja/sipil bila nikah adat belum dilakukan, masyarakat belum menganggap sahnya pernikahan itu. Bahkan dulu anak-anak yang dilahirkan sebelum nikah adat dilaksanakan, menjadi milik keluarga perempuan, sekalipun sudah nikah Gereja/sipil. Seiring dengan berjalannya waktu ketika upacara nikah adat boleh, tetap dilakukan namun dengan catatan besok harinya harus dilakukan nikah Gereja/sipil. Ini merupakan upaya/usaha dari misi Protestan dan Katholik, agar tidak terjadi pengambilan anak-anak dari pihak keluarga perempuan, padahal itu adalah hak dari pihak keluarga laki-laki.

Terang kampung ini (pengabdian laki-laki) terhadap keluarga perempuan waktunya bergantung dari hasil musyawarah bersama kedua belah pihak biasanya antara 1 bulan sampai 1 tahun bahkan ada juga selama 3 tahun.

Terang kampung adalah bentuk penghormatan pada status kedudukan perempuan disana. Kesimpulan yang dapat kita ambil bahwa perempuan Oirata memang memiliki kedudukan yang cukup dihargai. Namun, dilain pihak karena budaya patriarkhi, tetap saja memiliki beban kerja yang multiburden dan tidak memiliki kontrol atas tanah, harta benda karena semua itu adalah hak relasi kekuasaan laki-laki. Secara tidak langsung perempuan dikategorikan pembantu laki-laki.

Engels dalam Tong (1998/2005) menegaskan ini semua adalah cikal bakal adanya perbudakan. Kerja perempuan diwilayah domestik menjadi tidak bernilai dibandingkan materi yang dikumpulkan oleh suami. Menurut Engels perempuan tetap menjadi *the head servant* (kepala pembantu). Kondisi ini terjadi sebab laki-laki menguasai basis material yang lebih besar dimana ia diwajibkan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Suami secara tidak langsung dengan sendirinya memiliki posisi yang lebih kuat dan istri serta anak-anaknya menjadi pihak yang lemah karena ketergantungan ekonomi mereka pada kepala keluarga. Bahkan, istri dianggap sebagai “budak” seperti yang dikatakan Engels:

“...the wife became the head servant, excluded from all participation in social production. The individual family is founded on the open or concealed domestic slavery of the wife

Penerapan ideologi Marx-Engels telah dilakukan oleh para feminis yang berorientasi sosialisme. Feminisme sosialisme adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarkat. Perubahan struktur patriarkat bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Menurut para feminis sosialis, perwujudan kesetaraan gender adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas, egaliter, atau tanpa hierarki horisontal. Dalam, kiprahnya, feminisme sosialis adalah gerakan femiisme yang mengadopsi teori Marxisme, yang teori penyadaran kelompok tertindas, agar para perempuan sadar

bahwa mereka merupakan “kelas” yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya. Timbulnya kesadaran bahwa para perempuan adalah kaum tertindas, akan membuat para perempuan bangkit emosinya, dan secara kelompok diharapkan dapat mengadakan konflik langsung dengan kelompok domai (pria). Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan kelas domain, diharap dapat meruntuhkan sistem patriarkat. Premis ini berasal dari konsep dialektis yang dikembangkan oleh Hegel yang diacu oleh Marx: “kapitalisme terdiri dari konflik-konflik kelas yang akhirnya akan membuat sistem tersebut runtuh, sehingga tercipta masyarakat egaliter”.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Antropolog Shery Ortner (1974), dalam Bungin (2007), dijelaskan mengapa ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kebudayaan manusia. Di lain pihak secara khusus ia juga menjelaskan mengapa perempuan di hampir semua kebudayaan merupakan jenis kelamin yang ter subordinasi, bahkan aktivitas mereka di nilai rendah.

Bertolak dari klasifikasi *binary oppositions* yang merupakan pola klasifikasi umum dalam semua masyarakat (manusia), ia menemukan temuan menarik. “Perempuan diasosiasikan dengan alam dan laki-laki dianggap memiliki hubungan erat dengan politik dan agama (simbol kemampuan manusia mengatasi alam)”. Berangkat dari sini laki-laki dan segala aktivitas “budayanya” lalu

diasosiasikan lebih tinggi dari perempuan. Ini berarti ada idealisme dalam setiap kehidupan individu maupun masyarakat.

Perempuan tidak dibayar untuk pekerjaan yang mereka lakukan di rumah dan sekitarnya. Sistem ini memastikan kerja “domestik” yang dilakukan perempuan diperoleh secara gratis. Anne Murcott (1983) dan Marjorie Derault (1991) mengatakan ada temuan-temuan penindasan dan sekaligus aktivitas-aktivitas pencipta “gender” dalam tindakan ketika kaum perempuan menyiapkan makanan (mulai dari wilayah lahan usahatani sampai dengan meja makan). Dilain pihak perempuan memiliki potensi diberbagai sektor dari sosial sampai ekonomi.

Terry Rambo (1981) mengemukakan dalam model sistem ekologi manusia, baik sistem sosial dan ekosistem terjadi saling berinteraksi untuk mempertahankan integritasnya sebagai sistem, dengan masing-masing mengubah susunan strukturalnya menurut dinamika internalnya sendiri. Di lain pihak, pada waktu yang sama, diketahui pula setiap sistem menerima input energi, materi, dan informasi dari sistem lainnya. Input ini akan mempengaruhi struktur dan fungsinya. Tentu, setiap sistem akan saling mempengaruhi itu berarti sistem sosial dapat diubah oleh input yang diterima dari sistem sosial lingkungannya (proses ini dikenal sebagai akulturasi); Selanjutnya ekosistem diubah oleh input dari ekosistem lain (contoh, migrasi dan kolonisasi).

Penulis mewawancarai Bapak JL (60 tahun) suami dari istri Ibu FY (53 tahun) yang dalam aktivitas sehari-hari bekerja sebagai penyadap koli

untuk membuat sopi dan gula merah. Bapak JL menceritakan bahwa sudah menjadi adat orang Oirata laki-laki harus bisa menyadap koli agar air sadapan bisa dibuat sopi dan gula merah. Kalau laki-laki belum bisa menyadap koli ia dikatakan belum boleh menikah, karena nanti mau kasih makan (memberi nafkah) apa untuk keluarganya. Orang-orang Oirata bila seorang bayi lahir selalu ada ungkapan ***moto namie – moto tahuruu?*** (anak laki-laki atau anak perempuan). Kalau bayi itu laki-laki dijawab ***tua pain*** atau ***met pain*** yang artinya sadap koli. Kalau bayi perempuan dijawab ***ira marena*** atau ***angka in*** yang artinya angkut air dan putar benang (tenun).

Ada rasio yang tersembunyi dalam ungkapan ini. Sedini mungkin telah diproklamirkan bagi orang yang bertanya bahwa anak laki-laki harus bisa menyadap koli sekaligus ia menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab bagi pohon koli dan ternak. Bagi anak perempuan, harus bisa angkat air diartikan memberi hidup sebagai sumber kehidupan menangani pangan, menjaga anak sampai menyediakan pakaian/sandang (tenun).

Proses penyadapan koli adalah demikian: mula-mula pohon koli dibersihkan batangnya (*tua ware*), lalu dilanjutkan dengan menjepit batangnya dengan alat jepit dari bambu (*tua katamu*) agar dapat disajat untuk menghasilkan air, proses ini disebut (*aru pamu*). Proses ini berjalan selama satu minggu untuk menampung air koli (*torone*). Setelah air koli tersebut ditampung, kemudian dimasak/disuling (*tua huye*), sehingga menghasilkan sopi/arak.

Sopi/arak yang telah selesai diolah ini kemudian diisi dalam botol atau gen-gen plastik bekas minyak goreng dan siap untuk dipasarkan bukan saja di pulau Kisar, tetapi juga sampai ke Ambon dan lain-lain tempat di provinsi Maluku. Sopi bagi orang-orang Oirata maupun desa-desa di pulau Kisar adalah minuman yang mutlak ada dalam setiap acara/upacara adat.

Sadapan air koli ini biasanya ditampung dalam ember dari plastik ini merupakan adopsi pemakaian barang-barang dari plastik. Waktu ember plastik belum dikenal, para penyadap menggunakan belanga yang terbuat dari tanah liat, namun sekarang sudah tidak digunakan lagi, karena mudah pecah dan dianggap tidak praktis.

Proses mengiris koli ini disebut *aru pamu* dapat berlangsung selama lima (5) sampai tujuh (7) hari, tergantung dari banyaknya air koli yang dapat disadap. Proses penadahan air koli ini disebut *torone*. Orang laki-lakilah yang mengerjakan pekerjaan menyadap koli ini, dan selanjutnya mereka membawa hasil sadapan itu ke rumah, untuk kemudian di masak.

Proses memasak sopi ini disebut *tua huye* atau juga kita kenal sebagai proses penyulingan. Untuk memasak sopi ini cukup lama biasanya dapat berlangsung antara enam (6) sampai delapan (8) jam. Sebagai bahan bakar mereka menggunakan kayu bakar dan dibuatlah alat penyulingan.

Setelah selesai dimasak dan diuapkan telah dapat disuling digunakanlah bambu sebagai alat menyuling, dan bambu ini disebut *ete naire*. Bambu tersebut bagian ujungnya dibungkus dengan serat

buah koli yang sudah masak agar lebih harum aroma sopi yang dihasilkan.

Untuk pembuatan gula merah setelah air ditampung kemudian disaring, kemudian dimasak diatas kuali yang besar sehingga berbuih, kemudian setelah dianggap mengental diisi dalam bambu-bambu atau tempurung kelapa yang telah disiapkan, kemudian dibiarkan dingin.



Gambar 72. Kuali Tempat Masak Gula Merah

Setelah itu dikeluarkan dari bambu, kemudian dibungkus dengan daun koli, diikat dan siap untuk dipasarkan.



Gambar 73. Tempurung Cetakan Gula Merah

Sopi yang merupakan proses diversifikasi dari pohon koli telah menjadi salah satu komoditi andalan bagi petani petani perempuan Oirata dan juga merupakan produk andalan seluruh desa di pulau Kisar. Produk sopi ini memiliki jaringan penjualan bukan saja di Kisar tetapi meluas sampai ke Ambon, Papua dan juga Kupang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani perempuan Oirata mampu berperan dalam mengelola kondisi ketahanan pangan rumah tangga menyangkut fungsi produksi, distribusi dan konsumsi. Fungsi produksi meliputi beberapa produk lokal/plasma nutfah seperti jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian, mampu dibudidayakan secara tradisional dan ternyata terus berkelanjutan (sustainability) tanpa harus menyentuh teknologi modern yang dapat saja merusak produk-produk lokal yang dimiliki. Fungsi distribusi dalam menjaga ketahanan pangan yang dilakukan mulai dari panen, penyimpanan sampai pada penyajian tetap dapat dinikmati oleh keluarga, bahkan bila berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Fungsi konsumsi, berbagai jenis olahan makanan yang dihasilkan, mampu untuk mensuplai kebutuhan gizi keluarga (protein, karbohidrat, dan lainnya) dan sangat organik, karena tidak ada pupuk anorganik yang digunakan.
2. Sistem pertanian tradisional orang Oirata *Itawase* merupakan bentuk kearifan lokal yang mampu menyediakan pangan bagi kehidupan keluarga, sekalipun iklim yang garang (4 bulan musim hujan dan 8 bulan kemarau) tidak serta merta membuat mereka kehilangan akal untuk berkarya

mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki. Itawase telah menunjukkan keeksistennya dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga orang Oirata. Buktinya telah teruji sekalipun pulau kecil lahan terbatas, namun pengalaman lewat pendidikan tradisional yang didapat turun temurun telah memberikan pembelajaran bagi orang Oirata untuk menjaga ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Kondisi alam yang keras serta kurang bersahabat membuat perempuan petani di Oirata telah mengantisipasinya dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki, dan mereka gunakan dari generasi ke generasi hingga mereka dapat tetap hidup.

3. Pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki belum banyak berubah. Kondisi ini memerlukan proses yang panjang. Budaya patriarki telah memperkuat relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan. Semua ini tanpa disadari perempuan mengalami hegemoni, namun dilain pihak perempuan meyakini semua itu merupakan zona hidup dan sudah merupakan *the way of life* baginya.

6.2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah:

- 1) Pangan lokal yang dimiliki orang Oirata perlu terus dikembangkan, agar ketahanan pangan rumah tangga tidak terpaut pada beras (Raskin) semata, plasma nutfah seperti jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian ini perlu di diverifikasi baik secara vertikal maupun horizontal, namun tidak sampai merusak kearifan lokal yang mereka miliki

- 2) Kearifan lokal seperti itawase perlu terus dikembangkan pemerintah bahkan seluruh elemen masyarakat diharapkan tidak memasukkan teknologi baru yang dapat merusak tatanan kearifan lokal ini. Ada baiknya teknologi disesuaikan dengan apa yang sudah ada dan telah dimiliki oleh orang-orang Oirata
- 3) Sarana/prasarana seperti peluang pasar, transportasi perlu dikembangkan baik oleh pemerintah maupun swasta agar petani dapat hidup lebih sejahtera dalam arti memiliki *bargaining position* yang kuat
- 4) Temuan di lokasi penelitian menunjukkan kekurangan pangan dapat saja terjadi apabila, produksi hasil pertanian pangan rendah berakibat pasokan pangan juga rendah. Faktor ini dapat merupakan akibat dari alam atau iklim yang tidak mendukung serta ada keterbatasan dalam pengelolaan produksi pertanian pangan.
- 5) Pulau Kisar sebagai salah satu pulau terluar (*Border Island*) di Provinsi Maluku, berbatasan dengan RDTL (Republik Demokrat Timor Leste) dan Australia, perlu ada perhatian khusus dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, terutama masalah ketahanan pangan sampai pada keamanan. Mengingat pernah terjadi kasus Pulau Ligitan dan Sipadan yang diambil alih Malaysia akibat kurangnya perhatian dari pemerintah Republik Indonesia.